Laporan Penelitian
Kolektif Dosen & Dosen

NAHDATUL ULAMA DALAM SOROTAN PARA PENELITI ; TIPOLOGI KAJIAN ILMIAH TENTANG NAHDLATUL ULAMA

PENELITI:

Dr. Abd. Salam, M.Ag
NIP: 195708171985031001

Fakultas Syari'ah dan Hukum

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor
UIN Sunan Ampel Nomor : Un.08/1/TL.00.1/SK/144/P/2014

SURABAYA
2014
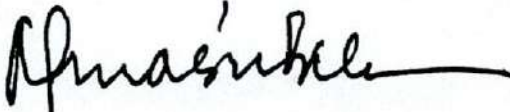
LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN KOLEKTIF DOSEN
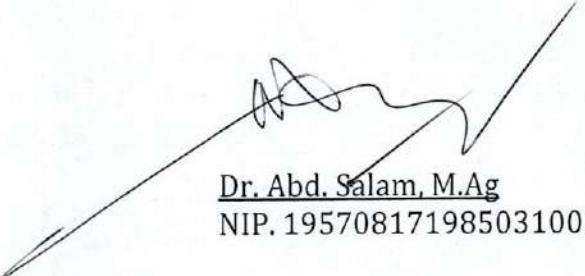
1. Judul Penelitian : Nahdatul Ulama dalam Sorotan para Peneliti ; Tipologi Kajian Ilmiah tentang Nahdlatul Ulama

2. Ketua Peneliti
   a. Nama Lengkap/NIP. : Dr. Abd. Salam, M.Ag / 195708171985031001
   b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
   c. Pangkat/Golongan : IV/c
   d. Fakultas/Prodi : Fakultas Syari'ah dan Hukum

3. Bidang Ilmu yang Diteliti :

4. Jumlah Tim Peneliti : 4 orang
   Nama Anggota Peneliti : Dr. Mahiruddin SH. M.EI
   Muhammad Yazid S.Ag, M.SI
   Dr. Sirojul Arifin, S.Ag, M.EI

4. Lama Penelitian : 3 bulan

5. Bantuan Dana Penelitian : Rp. 50. 000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah)

Surabaya, Desember 2014

Menyetujui:
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan

Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Ketua Peneliti

Dr. Abd. Salam, M.Ag
NIP. 195708171985031001

Mengesahkan
Ketua LP2M UIN Sunan Ampel

KEMENTERIAN AGAMA LP2M UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag
NIP. 195601101987031001

نهضة العلماء
N U

Kata Pengantar

Alhamdulillah, berkat rahmad dan karunia Allah SWT., akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan jadual yang telah direncnakan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan dan kecenderungan para penulis dan peneliti terhadap Nahdlatul Ulama, sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia. NU merupakan ormas Islam yang sangat dinamis dan menjadi salah satu ormas Islam paling menarik untuk selalu diteliti.

Karena kemandirian dan kedinamisnya serta begitu banyaknya tokoh dan kontribusi warga NU terhadap kehidupan bangsa dan negara ini, maka kemudian tidak heran, banyak peneliti yang mencoba membedah, menyoroti dan mengintip berbagai pemikiran dan aktivitas yang dilakukan baik itu oleh para tokoh, pengurus, maupun lembaga/organisasi yang ada di lingkungan NU baik dari tingkat pusat sampai ke tingkat paling bawah dalam bentuk penelitian-penelitian maupun karya ilmiah lainnya, seperti buku.

Bila melihat kepada perkembangan terakhir, ternyata minat dari para peneliti terhadap kajian-kajian NU ini sangat mengagumkan. Seperti objek penelitian lainnya, NU telah dikuliti sedetail mungkin, sehingga tidak ada sudut atau aspek yang tertinggal untuk diteliti lagi oleh peneliti yang datang kemudian. Beraneka ragam penelitian tentunya telah muncul baik di dalam maupun di luar negeri, apakah itu untuk kepentingan skripsi, tesis maupun disertasi, baik itu di bidang pendidikan, pemikiran dan praktek keagamaan, dakwah, agama dan budaya, politik, fikih dan hukum, ekonomi, kesehatan, lingkungan, masalah kemiskinan dan lain-lainnya, dan jumlahnya tentunya

juga tidak dapat dihitung lagi. Dari sekian banyak penelitian dan karya-karya yang berhasil dihimpun dan dianalis itulah yang kemudian dituangkan dalam hasil penelitian ini.

Atas selesainya penelitian ini, maka sudah sepantasnyalah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkenan membantu untuk rampungnya penelitian ini.

Kepada Rektor UIN Sunan Ampel, Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, kepada Ketua LPPM serta Kapuslit UIN Sunan Ampel Surabaya beserta staf, Ketua PW NU Jatim, Kepala Perpustakaan UIN Sunan Ampel dan PPs UIN Sunan Ampel, Kepala Perpusatkaan Unesa, Ubhara dan Petra disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya.

Seiring dengan itu, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini masih belum maksimal, karenanya, peneliti memohon masukan dan kritikan untuk kesempurnaannya.

Surabaya, 06 Desember 2014

Ketua Tim Peneliti,

Dr. Abd. Salam, M.Ag.

DAFTAR ISI

Abstrak

Penelitian dengan judul Nahdlatul Ulama dalam Sorotan Para Peneliti: Tipologi Kajian Ilmiah tentang Nahdlatul Ulama ini berupaya menjawab masalah penelitian, yaitu bagaimana tipologi kajian ilmiah tentang Nahdlatul Ulama dan bagaimana tendensi penulis terhadap Nahdlatul Ulama.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan di mana sumber data yang dibutuhkan diperoleh lewat karya tulis baik berupa buku, jurnal ilmiah maupun manuscript dari berbagai perpustakaan yang ada, seperti Perpustakaan UIN Sunan Ampel, Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Perpustakaan Unesa, Perpustakaan Ubhara, Perpustakaan Petra, koleksi pribadi dari para peneliti serta dari internet. Data yang diperoleh dianalis dengan menggunakan analisis interaktif dan analisis isi (*content analysis*).

Temuan dari penelitian ini adalah, Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah gejala yang unik, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia muslim. NU adalah sebuah organisasi ulama tradisionalis yang memiliki pengikut yang besar jumlahnya, organisasi non-pemerintah paling besar yang masih bertahan dan mengakar di kalangan bawah. NU juga merupakan gejala yang jauh lebih beraneka warna dan dinamis dan menjadi salah satu ormas Islam paling menarik untuk selalu diteliti. Karena kemandirian dan kedinamisnya serta begitu banyaknya tokoh dan kontribusi warga NU terhadap kehidupan bangsa dan negara ini, maka kemudian tidak heran, banyak peneliti yang mencoba membedah, menyoroti dan mengintip berbagai pemikiran dan aktivitas yang dilakukan baik itu oleh para tokoh, pengurus, maupun lembaga/organisasi yang ada di lingkungan NU baik dari tingkat pusat sampai ke tingkat paling bawah dalam bentuk penelitian-penelitian maupun karya ilmiah lainnya, seperti buku.

Bila melihat kepada perkembangan terakhir, ternyata minat dari para peneliti terhadap kajian-kajian NU ini sangat mengagumkan. Seperti objek penelitian lainnya, NU telah dikuliti sedetail mungkin, sehingga tidak ada sudut atau aspek yang tertinggal untuk diteliti lagi oleh peneliti yang datang kemudian. Beraneka ragam penelitian tentunya telah muncul baik di dalam maupun di luar negeri, apakah itu untuk kepentingan skripsi, tesis maupun disertasi, baik itu di bidang pendidikan, pemikiran dan praktek keagamaan, dakwah, agama dan budaya, politik, fikih dan hukum, ekonomi, kesehatan, lingkungan, masalah kemiskinan dan lain-lainnya, dan jumlahnya tentunya juga tidak dapat dihitung lagi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan hingga awal Juni 2014, dapat paparkan bahwa ditemukan sekitar 133 karya yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini, dengan rincian, 12 karya dalam bidang pendidikan, 18 karya dalam bidang pemikiran Islam, 10 karya dalam praktek keagamaan, 28 karya di bidang politik, 24 karya dalam bidang fikih, dan ada 5 karya dalam bidang ekonomi.

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa minat para peneliti dalam meneliti NU lebih banyak didominasi pada aspek politiknya, kemudian diikuti aspek fikih/hukum, pemikiran dan pendidikan. Aspek praktek keagamaan dan ekonomi menjadi aspek yang sedikit mendapat porsi perhatian dari para penulis dan peneliti.

Kemudian, berdasarkan masukan-masukan yang diperoleh dari berbagai referensi yang ada, peneliti penyarankan agar NU terus memperkuat gerakan di bidang pemikiran keagamaan dan dakwah serta memberikan prioritas perhatiannya untuk memperkuat gerakan ekonomi, pendidikan dan kesehatan sebagai prioritas program kerjanya ke depan.

Abstract

The study entitled NU in Researchers` Spotlight: Typology of the Scientific Study about NU, seeks to answer the research`s questions, namely how the typology of scientific studies of the Nahdlatul Ulama and how the tendency of writers to NU.

This study is a library research in which the required data sources obtained from literatures such as books, and scientific journals from various libraries that exist, such as the Library of Sunan Ampel, Library Graduate Program UIN Sunan Ampel Surabaya in the Library, Library Ubhara, Petra Library , the personal collection of the researchers as well as from the internet. The data obtained were analyzed by using the interactive analysis and content.

The findings of this research is, Nahdlatul Ulama (NU) is a unique phenomenon, not only in Indonesia, but also in the entire Muslim world. NU is a traditionalist organization that has a large number of followers, non-governmental organizations greatest surviving and rooted in the lower classes. NU also a dynamic Muslim organization and became one of the most attractive Islamic organizations for intelelectual to study NU. Due to the independence and it`s dinamic and so many figures and contribution to the life of NU members of this nation, it is no wonder then, many researchers are trying to highlight and analize ideas and activities undertaken either by the leaders, administrators, and organizations that exist in the environment NU both from the central to the grassroots level in the form of research or other scientific works, such as books.

Recently, the interest of researchers to study NU is very impressive. As with other research object, NU has studied as detailed as possible, as if no angle or aspect that remains to be studied again by researchers who come later. Diverse research certainly has appeared both in Indonesia and abroad, whether it is in the form of thesis or dissertation, in the field of education, religious thought and practice, propaganda, religion and culture, politics, jurisprudence and law, economics, health , environment, poverty and others, and the numbers are of course also can not be calculated again.

From the results of researches conducted up to the beginning of June 2014, the scientific works of NU were about 133 works that have been collected in this study, 12 works in the field of education, 18 works in the field of Islamic thought, 10 works in religious practice, 28 work in the field of politics, 24 works in the field of jurisprudence, and there are 5 works in the field of economics. Thus it can be concluded that the interest of researchers in examining NU are dominated the political aspects, followed by aspects of jurisprudence or law, thought and education. The writers give litle attention on religious practices and economic aspects are little attention.

Then, based on inputs from various references, the writer suggest that NU should continue strengthening the movement in the field of religious thought and propaganda and give priority attention to strengthen the economic movement, education and health as a priority program of work ahead.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nahdlatul Ulama (NU) dalam kacamata Martin van Bruinessen,[1] adalah sebuah gejala yang unik, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia muslim. Ia adalah sebuah organisasi ulama tradisionalis yang memiliki pengikut yang besar jumlahnya, organisasi non-pemerintah paling besar yang masih bertahan dan mengakar di kalangan bawah. Ia paling tidak mewakili lima puluh juta muslim – meski tidak selau terdaftar sebagai anggota resmi – merasa terikat kepadanya melalui ikatan-ikatan kesetiaan primordial.

Lebih lanjut Martin menjelaskan bahwa NU merupakan gejala yang jauh lebih beraneka warna dan dinamis. Pada awalnya, seperti dia tegaskan sendiri, dia mempersepsikan NU dengan oportunisme politik, konservatisme sosial dan keterbelakangan kultural. Namun kemudian, persepsi itu segera berubah setelah dia bertemu dan bertukar pikiran dengan para tokoh NU. Ternyata NU berbeda dengan apa yang dia persepsikan. Ternyata, dia menemukan hal yang berbeda dengan fakta di lapangan, di mana kaum modernis dan pembaharu tidak selalu merupakan pemikir muslim paling progresif di Indonesia. Banyak di antara mereka – kaum modernis – yang tampaknya sudah memegang teguh pradigma-paradigma Hasan al-Banna, Sayyid Qutb dan Abul A'la Maududi, sebuah bentuk taqlid yang bisa menjadi lebih kaku ketimbang sikap taklid kaum tradisionalis kepada empat imam madzhab. Dia sering bertemu dengan orang-orang muda dengan latar belakang pesantren, namun secara intelektual berpikiran lebih terbuka dan lebih besar rasa ingin tahunya ketimbang kebanyakan kaum modernis yang dia kenal.[2]

---

[1]Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru,* Yogjakarta: LkiS dan Pustaka Pelajar, Cet. I, 1994, h. 3 dan 12.

[2]Ibid., h. 12.

Dalam kaitan itu, dia memberi contoh tiga pemikir muslim paling menarik di Indonesia yang berasal dari latar belakang tradisionalis, bukan modernis. Mereka itu adalah Abdurrahman Wahid, Musthofa Bisri dan Masdar Farid Mas'udi. Ketiga tokoh ini, menurutnya, adalah para pemikir non-konformis, yang justru karena mereka telah menjalani pendidikan tradisional disamping pengetahuan tentang dunia modern, telah memberikan sumbangan penting bagi wacana Islam di Indonesia. Masing-masing, sebagai pemikir, berbeda satu sama lain, meskipun terlihat beberapa karakteristik yang sama. Tradisi dan transformasi dalam pikiran mereka, bukanlah hal-hal yang sepenuhnya berbeda dan saling bertentangan, tetapi sebuah pasangan yang menyatu dan saling membutuhkan. Komitmen kepada cita-cita keadilan sosial dan demokrasi serta toleransi kepada agama lain atau penafsir Islam yang lain, meupakan dua dari unsur unsur penting dalam pemikiran mereka. Gagasan-gagasan mereka merupakan sumbangan bagi lahirnya wacana Islam yang lebih dinamis, lebih menarik dan merangsang daripada sumbangan muslim fundamentalis dan dalam jangka panjang akan lebih memberikan hasil.[3]

Pada sisi lainnya yang membuat NU menjadi ormas Islam paling menarik untuk selalu diteliti adalah adanya sikap kemandirian warga NU. Meskipun NU mempunyai struktur orgnisasi mulai dari tingkat atas sampai paling bawah, namun, NU secara struktural, tidak dapat mengatrol ummatnya. Hal ini disebabkan karena masing-masing kiai yang ada di NU merupakan seorang raja di pesantrennya sendiri, dan betapapun setianya kepada NU, dia sangat menjunjung kemandiriannya sendiri. Kenyataan ini seringkali dilihat sebagai kelemahan NU sebagai oragnisasi, tetapi kecenderungan yang kuat ke arah otonomi lokal ini juga dianggap sebagai sumber kekuatan NU sebagai sebuah sikap mental dan sub-kultur.

Seiring dengan itu, NU sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia telah tampil sebagai bagian dari masyarakat sipil, yang karena kemandiriannya, mampu menjadi corong penyambung lidah kepentingan-kepentingan masyarakat yang ada di wilayahnya berhadapan dengan para pemimpin resmi negara ini dalam berbagai tingkatnya. Perannya sebagai salah

[3]Ibid., h. 14.

satu pilar masyarakat sivil akan menjadikannya sebagai organisasi Islam yang kreatif dalam transformasi Indonesia ke depan.

Karena kebesaran NU seperti yang disebutkan di atas serta karena jumlah anggotanya yang besar, maka tidak heran dan tidak jarang, mereka digunakan oleh para elit sebagai pendulang suara, demi meraih kepentingan dan keuntungan taktis belaka. Mereka seringkali dimanfaatkan untuk kepentingan dukung-mendukung dalam politik praktis. Karena awam soal politik, mereka hanya ikut-ikutan dan terombang-ambing, tidak jelas arah. Sikap itu jelas bertentangan dengan Khittah NU 1926, yang menegaskan posisinya sebagai gerakan sosial keagamaan yang mengurus masalah-masalah umat, bukan masalah politik praktis.

Karena itu, wajar saja jika NU belakangan ini menuai kritikan, baik dari kalangan luar maupun dari warganya sendiri. Kritik itu muncul berkaitan dengan kualitas gerakan sosial-keagamaan NU yang dianggap berhenti pada level elit, tidak sampai menyentuh di kalangan nahdliyin di pelosok desa. Padahal, warga NU yang di desa-desa inilah yang selalu berhadap-hadapan langsung dengan problem sehari-hari.

Lesunya gerakan sosial keagamaan ini terkait dengan suhu politik di daerah yang terus memanas. Entah itu momen pilkada atau jelang hajatan besar pemilu 2014. Warga NU yang jumlahnya cukup signifikan seringkali menjadi incaran empuk para elit politik yang berkepentingan. Kepentingan politik yang bermacam-macam ini, dalam beberapa kasus, justeru menimbulkan konflik internal antar warga NU. Hiruk-pikuk politik ini turut menyumbang lesunya gerakan sosial keagamaan di ranting-ranting.

Problem lainnya yang dihadapi ummat NU di akar rumput adalah jerat kemiskinan. Banyak warga NU di pedesaan yang hidup di garis kemiskinan. Makan saja pas-pasan, apalagi untuk biaya pendidikan. Dengan kondisi ini, warga NU dan anak-anaknya harus rela menelan pil pahit kemiskinan. Maklum, tidak ada keadilan dan pemerataan distribusi aset di desa. Tanah adat dan ulayat banyak yang hilang, begitu pula dengan hasil pertanian yang selalu dihargai murah. Ini akibat main mata pejabat daerah dengan pemilik modal dari kota.

Masalah lainnya yang dihadapi kaum nahdliyin adalah kualitas SDM di desa. Problema hidup yang multidimensi berakibat pada kurangnya kualitas diri. Karena tidak mempunyai kemampuan yang mencukupi, mereka hidup tanpa bekal keterampilan hidup (*focasional skill*) yang memadahi. Kondisi ini banyak dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggung jawab. Misalnya, dengan hanya iming-iming uang yang tak banyak, mulut meraka dengan mudah dapat dibungkam. Nampaknya, SDM warga nahdliyin yang diharapkan cakap dan cekatan dalam merespon berbagai ketimpangan, ternyata masih jauh api dari panggang. Ini adalah bagian dari problem serius yang kini sedang dihadapi warga NU di akar rumput.

Mengigat kembali begitu banyaknya tokoh dan kontribusni warga NU terhadap kehidupan bangsa dan negara ini, maka kemudian tidak heran, banyak peneliti yang mencoba membedah, menyoroti dan mengintip berbagai pemikiran dan aktivitas yang dilakukan baik itu oleh para tokoh, pengurus, maupun lembaga/organisasi yang ada di lingkungan NU baik dari tingkat pusat sampai ke tingkat paling bawah dalam bentuk penelitian-penelitian maupun karya ilmiah lainnya, seperti berupa buku.

Penelitian terhadap NU ini baru bermunculan sekitar dekade tahun 1970-an. Dibandingkan dengan gerakan-gerakan muslim pembaharu dan reformis lainnya, NU pada awalnya tidak banyak mendapatkan perhatian kalangan ilmiah. Ia hampir tidak disebut dalam kajian-kajian pada masa kolonial. Survey Pluvier mengenai gerakan nasionalis pada periode 1930-1942, seperti yang dipaparkan Martin dalam bukunya, sama sekali tidak menyebut NU. Kahin, dalam kajiannya mengenai periode berikutnya, hanya menyebutnya dua kali, sebagai pasangan "lebih konservatif" dari organisasi muslim pembaharu, Muhammadiyah, di dalam Masyumi. Hanya Benda dan Wertheim yang memberikan ulasan yang lebih dari sekedar menyebutnya sambil lalu, tetapi mereka tidak banyak menunjukkan minat kepada dinamika internalnya dan jelas mengandung bias yang lebih memihak kepada kaum modernis.

Selama dasawarsa yang lalu, beberapa penulis Indonesia telah menerbitkan sejumlah kajian tentang NU. Kebanyakan mereka memusatkan perhatian kepada NU sebagai aktor politik. Seorang ilmuan politik, Machrus Irsyam, membahas mengena hubungan antara NU dan PPP yang kelak berakhir dengan pemutusan hubungan formal pata tahun 1984. Seorang wartawan yang dekat dengan para pembaharu muda di NU, Choirul Anam, menelusuri sejarah NU sejak kelahirannya sampai Muktamar Situbondo, dengan menekankan kontiniutas dan konsistensi dalam kebijakan-kebijakan NU. Seorang teolog Protestan, Einar Martahan Sitompul, menggambarkan secara ringkas proses penerimaan NU terhadap Pancasila sebagai asas tunggal dan bagaimana kontinuitas NU dengan masa lalu. Terakhir, seorang ilmuan politik muda NU, Kacung Marijan, menulis sebuah penelusuran yang rinci mengenai berbagai perkembangan pada pertengahan dan akhir 1980-an. Sebuah jenis kajian lan, yang berbeda, tetapi sangat relevan untuk memehami dinamika NU, adalah karya Zamakhsyari Dhofir, mengenai tradisi pesantren.[4]

Bila melihat kepada perkembangan terakhir, ternyata minat dari para peneliti terhadap kajian-kajian NU ini sangat mengagumkan. Seperti objek penelitian lainnya, NU telah dikuliti sedetail mungkin, sehingga tidak ada sudut atau aspek yang tertinggal untuk diteliti lagi oleh peneliti yang datang kemudian. Beraneka ragam penelitian tentunya telah muncul baik di dalam maupun di luar negeri, apakah itu untuk kepentingan skripsi, tesis maupun disertasi, baik itu di bidang pendidikan, dakwah, agama dan budaya, politik, ekonomi, kesehatan, lingkungan, masalah kemiskinan dan lain-lainnya, dan jumlahnya tetunya juga tidak dapat dihitung lagi. Meskipun demikian banyak penelitian dan karya ilmiah yang membahas NU, namun, sampai saat ini, belum ada satu penelitian pun yang mencoba memparkan tipologi dari penelitian-penelitian yang telah ada itu dan bidang-bidang mana saja yang telah diteliti, padahal, penelitian di bidang ini sangat penting, sebagai pintu masuk bagi para peneliti yang akan meneliti tentang NU di kemudan hari. Di sinilah pentingnya, maka penelitian ini perlu mendapat dukungan dari pengembil kebijakan di UIN Sunan Ampel ini, karena kontribusi yang akan dihasilkan dari penelitian ini riil dan nyata manfaatnya.

[4]Ibid., h. 7-11.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan akan difokuskan pada tipologi kajian ilmiah tentang Nahdlatul Ulama. Adapun rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tipologi kajian ilmiah tentang Nahdlatul Ulama?
2. Bagaimana tendensi penulis terhadap Nahdlatul Ulama?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk dapat mendeskripsikan bagaimana tipologi kajian ilmiah tentang Nahdlatul Ulama.
2. Untuk mengetahui bagaimana tendensi penulis terhadap Nahdlatul Ulama.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya ilmiah yang memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam disiplin studi ke-NU-an.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siapapun yang ingin melakukan kajian tentang Nahdlatul Ulama. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pintu masuk yang akan sangat memudahkan mereka untuk melakukan penelitian berikutnya.

E. Kerangka Konseptual dan Kajian Terdahulu

Dalam sub bab ini akan dibicarakan beberapa pengertian dan hal-hal yang berkaitan dengan tipologi kajian ilmiah dan Nahdlatul Ulama. Landasan konseptual ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang elemen-elemen yang hendak menjadi objek penelitian ini.

Penelitian mengenai Nahdlatul Ulama telah banyak dilakukan dan dipublikasikan. Nahdlatul Ulama begitu memikat perhatian para peneliti, mulai dari sisi keorganisasiannya, hubungannya yang unik dengan negara, sistem sosial kebudayaannya, sistem pendidikannya, sistem ekonomi kerakyatannya, ritual keagamaannya, dan cara pandang warganya terhadap hidup dan kehidupan. Semua menarik untuk dikaji, sehingga hampir tidak ada satu sisi atau sudut pandang pun yang belum dipakai untuk mengkaji Nahdlatul Ulama.

Maka, penelitian ini sesungguhnya ingin membuat kategorisasi sudut pandang keilmuan yang dipakai oleh para peneliti dalam mengkaji Nahdlatul Ulama. Sejauh yang diamati, belum ada kajian serupa yang mencoba mendata seluruh kajian tentang Nahdlatul Ulama dan mengkategorikan mereka sesuai dengan sudut pandang yang dipakai oleh para peneliti.

Kajian seperti ini pernah dipakai oleh Stephen Humpreys dalam bukunya *Islamic History, a Framework for Inquiry.*[5] Dalam buku itu, Humpreys seakan memberi jalan bagi siapa saja yang ingin mengkaji Islam secara ilmiah melalui banyak rujukan buku dan tentu dengan pengklasifikasiannya menurut sudut pandang penulisan buku-buku tersebut. Buku itu dalam setiap babnya secara umum mengajukan empat pertanyaan. Apa inti rumusan masalah dari setiap penelitian yang telah dikaji? Resources apa saja yang ada untuk dapat menjawab permasalahan-permasalahan tersebut? Strategi apa yang bisa kita gunakan untuk mengeksplor reseurces tersebut secara lebih efektif? Bagaimana pendapat mutakhir dari karya-karya ilmiah mengenai topik yang sedang kita kaji? Pertanyaan-pertanyaan seperti yang diajukan Humpreys tersebut yang sesungguhnya menginspirasi penelitian ini. Tentunya dengan obyek penelitian yang berbeda, yaitu Nahdlatul Ulama.

---

[5] R. Stephen Humpreys, *Islamic History; A Framework for Inquiry*, Princeton: Princeton University Press, 1991.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang bagaimana NU dalam sorotan para peneliti ini tentunya merupakan penelitian kualitatif, yang data-datanya diperoleh lewat studi kepustakaan dan dokumentasi. Pada penelitian ini, ada beberapa perpustakaan yang dijadikan sebagai tempat untuk mendapatkan bahan-bahan kepustakaan, yaitu Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Perpustakaan Universitas Bhayangkara, Perpustakaan Unesa dan Perpustakaan Universitas Petra ditambah dari buku-buku yang dibeli dari beberapa toko buku. Sedangkan data-data yang dicari dalam penelitian ini, dibatasi sampai data yang ada pada bulan Juni 2014. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, pendekatan politik, struktural-fungsional, pendekatan aktor dan lain-lain. Penelitian ini akan menganalisis objek kajiannya dengan sudut pandang klasifikasi keilmuan. Adapun analisis yang digunakan adalah deskriptif-analisis dan *content analysis*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan melalui kajian pustaka. Kajian pustaka adalah pembacaan dan analisa terhadap karya tulis baik berupa buku, jurnal ilmiah maupun manuscript guna mendapat informasi sebanyak mungkin tentang kajian terhadap Nahdlatul Ulama.

Seluruh data yang masuk akan dipilih dan dipilah berdasarkan sub-sub pokok bahasan untuk dianalisa. Analisis data dilakukan dengan cara berkelanjutan dan dikembangkan selama penelitian. Dimulai sejak penetapan masalah, pengumpulan data sampai setelah data terkumpulkan.

3. Analisis Data

Untuk menganalisis data akan digunakan analisis interaktif dan analisis isi. Analisis ini akan didahului dengan pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan akhir (Model alur Miles dan Huberman, 1992). Proses analisis data dalam studi ini berlangsung secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis dapat digambarkan sebagai berikut:[6]

Proses analisis data:
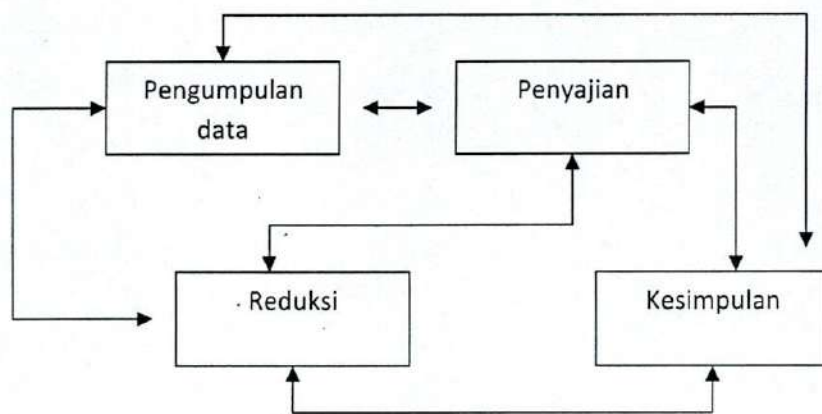
Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu di*coding* dengan proses sebagai berikut[7] :

a. *Open coding*. Tahap ini merupakan proses awal untul mengenal dan memperoleh data sebanyak-banyaknya dari subyek penelitian. Kegiatan tahap ini meliputi merinci data, memeriksa, membandingkan, konseptualisasi dan mengkatagorikan.

b. *Axial coding*. Setelah data diperoleh kemudian diorganisir berdasarkan katagorinya sehingga akan diketahui mana data inti dan mana data yang tidak penting.

c. *Selective coding*. Tahap ini merupakan akhir analisis data, yang meliputi pengakatagorian data yang inti dan tidak dan untuk mencari pusat konsep berdasar data-data yang ada.

---

[6]Sebagaimana dikutip Tadjul Rizal dari Miles dan Huberman. Lihat Tadjur Rizal, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa* (Surabaya:Yayasan Kampusina, 2004), 27.

[7]Ibid.

F. Sistematika Penelitian

Agar kajian ini sistematis, maka sistematika pembahasan diuraikan menjadi lima bab:

Bab pertama berisi pendahuluan yang merupakan gambaran umum dan sebagai pengantar pembahasan. Bab ini mengungkapkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, kajian riset sebelumnya dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berbicara tentang kajian pustaka dan kerangka konseptual tentang tipologi kajian ilmiah tentang Nahdlatul Ulama, yaitu tema apa saja yang selama ini menjadi pembahasan kajian tentang Nahdlatul Ulama.

Bab ketiga membahas tentang temuan hasil penelitian, yang membahas tentang tipologi apa saja yang ditemukan dari hasil penelitian ini.

Bab keempat berisi tentang pembahasan dan hasil analisa mengenai tipologi kajian ilmiah tentang tentang Nahdlatul Ulama.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Sedangkan saran diharapkan menjadi acuan bagi para peneliti yang ingin mengkaji Nahdlatul Ulama.

BAB II

PERKEMBANGAN STUDI TENTANG NAHDLATUL ULAMA

Nahdlatul Ulama (NU) selalu menarik perhatian untuk diteliti dari berbagai aspeknya. NU yang merupakan organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam terbesar di Indonesia, bahkan dunia, didirikan oleh para ulama. NU hadir dengan wawasan keagamaan tradisional *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) yang berakar pada tradisi[1] keilmuan tertentu yang bersinambung menelusuri mata rantai historik melewati abad pertengahan.[2] Tradisionalitas Aswaja tercermin dalam suatu adagium yang amat populer di kalangan NU, yaitu: [3] المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح (memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). Dengan spirit tradisionalitas Aswaja ini NU menyangga tradisi keilmuannya dengan tiga pilar utama, yaitu apresiasi yang kuat terhadap khazanah pemikiran lama (*legacy of the past*), akomodasi yang arif terhadap budaya lokal, dan penyerapan yang selektif terhadap tradisi pemikiran baru. [4]

Di bidang fikih (ilmu tentang hukum syariah), apresiasi NU terhadap khazanah pemikiran lama mengambil bentuk tradisi bermazhab yang kental kepada salah satu dari mazhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Di dalam Statuten Perkoempoelan Nahdlotoel 'Oelama' disebutkan bahwa berpegang pada salah satu dari mazhab empat ini

---

[1]Tradisi juga bisa berarti tatanan, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Tradisi juga menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno, dan konservatif. Lihat: Amin Haedari dan Abdullah Hanif (*ed.*), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 13.

[2]M. Ali Haidar, *NU dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 2.

[3]Imam Ghazali Said dan A. Ma'ruf Asrori (penyunting), *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama* (Surabaya: LTN NU Jatim dan Diantama, 1984), xlix; Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999,* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 21.

[4]Lihat "Pengantar Redaksi" dalam *Ibid*, v.

merupakan bagian penting dari tujuan NU.[5] Pada muktamar ke-19 tahun 1952, NU berubah haluan menjadi organisasi politik (orpol), namun spirit bermazhab kepada salah satu mazhab empat tetap dipelihara dan dituangkan secara eksplisit dalam anggaran dasar (AD) partai. [6] Pada tahun 1979, kata "salah satu mazhab empat" pernah dihapus dari AD NU karena muktamar ke-26 di Semarang mengubah rumusan tujuan NU menjadi "menegakkan syariat Islam menurut haluan Ahlussunnah Waljamaah ialah Ahlil Mazahibil Arba'ah."[7] Namun sejak muktamar ke-27 tahun 1984 di Situbondo sampai dengan muktamar ke-31 tahun 2004 di Solo, kata itu selalu dicantumkan dalam AD NU.[8]

Keunikan dan dinamika pemikiran yang selalu hadir dalam tubuh NU inilah yang menarik perhatian banyak peneliti baik dari dalam maupun luar negeri. Fokus penelitian mereka pun beragam, mulai dari aspek metode istinbat hukum NU, lembaga pendidikan yang dikelola oleh NU, metode dakwah kultural NU, afiliasi politik NU, pengembangan ekonomi kerakyatan NU, dan wacana-wacana yang berkembang dalam setiap muktamar NU. Bahkan, pemikiran tokoh-tokoh maupun kader-kader muda NU tidak luput dari bidikan kajian para sarjana sebagai tema kajian mereka. NU seakan tidak pernah habis untuk dikaji dari berbagai aspeknya.

---

[5]Dalam fatsal 2 Statuten Perkoempoelan Nahdlotoel 'Oelama tahun 1930 disebutkan: Adapoen maksoed perkoempoelan ini jaitoe memegang dengan tegoeh pada salah satoe dari mazhabnja Imam ampat, jaitoe Imam Moehammad bin Idris Asj-Sjafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Aboehanifah An-Noe'man, ataoe Imam Ahmad bin Hanbal, dan mengerdjakan apa sadja yang mendjadikan kemaslahatan agama Islam. Baca: "Statuten Perkoempoelan Nahdlatul Ulama Tahun 1926" dalam *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, t.t.), 89.

[6]Dalam AD Partai NU tahun 1952 pasal 2 tentang Azas dan Tudjuan disebutkan bahwa NU berazas agama Islam dan bertudjuan: a. Menegakkan Sjari'at Islam, dengan berhaluan salah satu dari pada 4 mazhab: Sjafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali. b. Melaksanakan berlakunja hukum-hukum Islam dalam masjarakat.

[7]*Anggaran Dasar NU,* Pasal 2 ayat 2a (Surabaya: PWNU Jawa Timur, 1979).

[8]Dalam Pasal 3 AD NU Keputusan Muktamar ke-27 tahun 1984 disebutkan: NU sebagai jam'iyah Diniyah Islamiyah beraqidah Islam menurut faham Ahlussunnah wal-Jama'ah dan mengikuti salah satu madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Kemudian dalam pasal 3 AD NU keputusan Muktamar ke-31 tahun 2004 disebutkan: NU sebagai jam'iyah Diniyah Islamiyah beraqidah/berasas Islam menganut faham Ahlussunnah wal-Jamaah dan menurut salah satu dari Madzhab Empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.

A. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul (NU) didirikan di Surabaya, tepatnya di rumah KH. Abdul Wahab Hasbullah di kampung Kertopaten pada 31 Januari 1926 M. (16 Rajab 1344 H.). Ada dua keputusan penting yang dihasilkan dalam rapat itu. Pertama, mengirim delegasi ke Mekah untuk bertemu langsung dengan raja Abdul Aziz bin Sa'ud untuk menyampaikan usul agar ajaran agama yang telah menjadi tradisi dan ajaran mazhab tetap dihormati. Kedua, membentuk *jam'iyah* (perkumpulan) sebagai wadah persatuan para ulama dalam tugas memimpin umat menuju tercapainya *'izz al-Islam wa al-muslimin*. Atas usul K. Alwi Abdul Aziz (Malang) *jam'iyah* itu diberi nama Jam'iyah Nahdlatul Ulama.[9]

Kelahiran NU sendiri sebelumnya didahului oleh beridirinya pergerakan Nahdlatut Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916. Kemudian tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan Nahdlatul Fikri (Kebangkitan Pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Selanjutnya didirikanlah Nahdlatut Tujjar, (Pergerakan Kaum Sudagar) yang dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Melalui pergerakan-pergerakan inilah kaum pesantren melakukan perlawanan kepada pemerintah kolonialisme.

Pendirian NU merupakan bentuk kristalisasi sikap para ulama pesantren yang tergabung dalam Komite Hijaz guna menanggapi keinginan Raja Ibnu Saud untuk menerapkan asas tunggal yakni mazhab wahabi di Mekah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra-Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bi'dah. Sementara gagasan kaum wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

Karena perbedaan sikap para ulama pesantren ini, mereka dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta 1925. Lebih jauh, mereka juga tidak dilibatkan sebagai

---

[9]Lihat: Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Nahdatul Ulama", *Ensiklopedi Islam*, Vol. 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 353; Ahmad Hasyim Muzadi, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin Menuju Keadilan dan Perdamaian Dunia: Perspektif Nahdlatul Ulama* (Naskah Pidato Pengukuhan Doktor Honoris Causa dalam Peradaban Islam di hadapan Rapat Terbuka Senat IAIN Sunan Ampel Surabaya, Sabtu 2 Desember 2006), 3 dan 12.

delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Oleh sebab itu, demi untuk menciptakan kebebasan dalam bermadzhab serta sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian warisan peradaban, maka para ulama pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamai dengan Komite Hejaz, yang diketuai oleh KH. Wahab Hasbullah.

Pendelegasian Komite Hijaz ini tidak sia-sia, atas desakan mereka serta tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, Raja Ibnu Saud membatalkan niatnya. Dampaknya bisa dirasakan sampai saat ini, umat Islam bebas melaksanakan ibadah mereka di Mekah sesuai dengan madzhab mereka masing-masing. Keberhasilan kalangan pesantren dalam memperjuangkan kebebasan bermadzhab dan keberhasilan dalam menyelamatkan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga merupakan peran internasional pertama mereka.

Oleh sebab itu, kelahiran NU sebenarnya lebih sebagai respon terhadap perkembangan politik eksternal, dengan kata lain, perkembangan internasionallah yang mendorong kelahiran NU. Adapun kondisi sosial-keagamaan dan politik negeri ini hanyalah sebagian dari alasan didirikannya organisasi ini.[10]

Nahdlatul Ulama pertama kali dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagi Rais Akbar. Prinsip dasar organisasi yang kemudian dikenal dengan Kitab Qanun Asasi pun dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau juga merumuskan kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU. Inilah yang kemudian menjadi dasar dan rujukan bagi warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang keagamaan, sosial dan politik.

B. Perhatian Para Peneliti terhadap Nahdlatul Ulama

NU dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam di Indonesia. Keduanya telah mewarnai corak keberagaman masyarakat Islam Indonesia. Di saat organisasi kemasyarakatan Islam yang lain menyeru untuk mendirikan negara Islam atau menjadikan Islam sebagai dasar negara, dua organisasi ini justru tetap berkomitmen untuk setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sikap mereka ini turut berperan dalam

[10]Lihat Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LkiS, 1994), 18, Lihat juga Suaidi Asyari, *Nalar Politik NU & Muhammadiyah; Over Crossing Java Sentris*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 98

menjaga keutuhan NKRI. Bandingkan dengan negara-negara berpenduduk Muslim lainnya yang beberapa waktu lalu bahkan sampai saat ini ada yang bergejolak, Indonesia relatif aman dari isu-isu sektarian yang dapat memecah belah persatuan NKRI.

Sebelum peristiwa WTC dan Bom Bali I terjadi, banyak mahasiswa dan peneliti di dunia Barat yang mendaftarkan diri untuk mengambil mata kuliah tentang Indonesia di beberapa universitas terkenal demi untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka terhadap dinamika NU dan Islam *a la* NU dari dekat. Begitu pula dengan Muhammadiyah dan perannya di Indonesia. Bahkan sebelum para peneliti mengkaji tentang NU, Muhammadiyah telah menjadi topik kajian menarik bagi para peneliti luar negeri. Namun ketika peristiwa WTC dan Bom Bali I terjadi, perhatian mereka pun beralih kepada segala yang terkait dengan terorisme dan radikalisme keberagamaan dalam Islam.[11]

Sebelum tahun 1970-an, penelitian tentang Muhammadiyah merupakan tema penelitian yang dominan mengenai gerakan Islam di Indonesia. Banyak peneliti dan pengamat luar yang mengkaji dan menulis tentang peran dan posisi Muhammadiyah. Masa depan Islam di Indonesia menurut mereka seolah-olah berada di tangan Muhammadiyah. Harry J. Benda, Clifford Geertz, Lance Castles, Howard Federspiel, Mitsuo Nakamura dan James Peacock merupakan di antara sekian banyak sarjana-sarjana luar negeri yang mengkaji tentang Muhammadiyah. Tujuan kajian mereka beragam, ada yang ditulis untuk disertasi ataupun sebagai bahan untuk menulis artikel di jurnal atau berkala ilmiah.

Harry J. Benda merupakan ilmuan yang pertama kali menyinggung peran dan posisi Muhammadiyah di Indonesia. Bukunya "The Crescent and The Rising Sun" (1955)[12] difokuskan pada perkembangan Islam Indonesia semasa pendudukan Jepang. Buku Benda tersebut semasa dengan buku yang ditulis Clifford Geertz, "The Religion of Jawa" (1960).[13] Geertz dalam kajian antropologisnya ini sempat mengangkat kehidupan orang-orang Muhammadiyah yang ada di Mojokuto atau Pare, Kediri Jawa Timur. Dalam

[11]Rimbun Natamarga, *Nahdlatul Ulama (NU) dan Perhatian Sarjana Barat (Dulu)*, http://inisejarahislam.blogspot.com/2013/09/nahdlatul-ulama-nu-dan-perhatian.html diakses pada 15 November 2014

[12]Harry J. Benda, The Crescent and the rising sun: *Indonesian Islam under the Japanese occupation of Java, 1942-45*, (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press,1955)

[13]Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: University Of Chicago Press, 1960)

kajiannya inilah dia mengajukan tiga pola keberagamaan masyarakat Jawa, Santri, Priyayi dan Abangan.

Menyusul dua buku di atas adalah hasil kajian dari Lance Castle dan James Peacock yang menyinggung peran Muhammadiyah di masyarakat. Castles membukukan hasil kajiannya dengan judul "Religion, Politics, and Economic Behavior in Jawa: The Kudus Cigarette Industry" (1967).[14] Sedangkan Peacock memeberi judul bukunya "Muslim Puritans: Reformist Psychology in South East Asian Islam" (1978)[15] dan "Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam" (1978).[16]

Peneliti selanjutnya adalah Howard Federspiel. Namun, sebelum meneliti tentang Muhammadiyah, peneliti ini meneliti tentang Persatuan Islam (Persis) yang dibukukan dengan judul, "Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentienth Century Indonesia".[17] Baru setelah itu Federspiel menulis sebuah artikel menarik tentang Muhammadiyah yang berjudul "The Muhammadijah: A Study of An Orthodox Islamic Movement in Indonesia."[18]

Di antara sekian banyak penelitian tentang Muhammadiyah, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitsuo Nakamura lah yang paling diakui, termasuk oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah sendiri. Hasil penelitian itu kemudian diterbitkan pada 1983 dengan judul "The Crescent Arises over The Banyan Tree"[19] dan langsung menjadi referensi utama para peneliti di Indonesia tentang Muhammadiyah. Buku ini pun telah diterbitkan dalam edisi terjemahan bahasa Indonesia dengan judul "Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin".

---

[14]Lance Castle, *Religion, Politics and Economic Behavior in Java The Kudus Cigarette Industry: Behavior in Java The Kudus Cigarette Industry*, (Yale: Yale University Press, 1967)

[15]James Peacock, *Muslim Puritans: Reformist Psychology in South East Asian Islam,* (University of California Press, 1978)

[16]James Peacock, *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam,* (California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, 1978)

[17]Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam; Islamic reform in twentieth century Indonesia,* (Ithaca, N.Y.: Modern Indonesia Project, Cornell University, 1970)

[18]Howard M. Federspiel, "The Muhammadijah: A Study of an Orthodox Islamic Movement in Indonesia"; *Indonesia* , Vol. 10, (Oct., 1970), pp. 57-79

[19]Mitsuo Nakamura, *Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central. Javanese Town.* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983)

Adapun penelitian tentang NU dan peran yang dimainkannya di tengah masyarakat Indonesia baru mulai bermunculan pada pertengahan tahun 1970-an. Bennedict Anderson lah yang mula-mula menyerukan untuk mengkaji secara serius tentang NU dimana NU dan kelompok Islam tradisional secara umum memainkan peran yang cukup mencolok dalam perubahan sosial dan politik di Indonesia. Menurut Anderson yang merupakan seorang Indonesianis dari Universitas Cornell, Amerika Serikat, selama ini penelitian sosial tentang NU terbilang sedikit dan terabaikan.

Bak gayung bersambut, seruan Anderson tersebut disambut Kenneth Ward. Dialah yang pertama meneliti NU secara serius. Ward berusaha menganalisis motif-motif keagamaan di balik perilaku politik NU yang banyak digambarkan sebagai oportunistik dan akomodatif dalam bukunya yang termasuk klasik, "The 1971 Election in Indonesia: An East Java Case Study".[20]

Penelitian tentang NU kemudian dilanjutkan oleh Mitsuo Nakamura yang sebelumnya meneliti tentang Muhammadiyah. Abdurrahman Wahid atau yang dikenal dengan Gus Dur lah yang mengundang Nakamura untuk menyaksikan dari dekat jalannya Muktamar NU di Semarang pada tahun 1979. Hasilnya, Nakamura membuat catatan penting yang ia publikasikan dalam sebuah catatannya berjudul "The Radical Tradisionalism of Nahdlatul Ulama in Indonesia: A Personal Account of Its 26th National Congress, June 1979, Semarang".

Sejak saat itu, penelitian-penelitian sosial yang serius tentang NU terus bermunculan. Para peneliti dari luar datang dan mempelajari sejarah, peran politik dan sosial NU. Di antara mereka yang patut disebut di sini adalah Martin van Bruinessen, Greg Barton, Greg Fealy, Andrée Feillard, Douglas Ramage, dan Robin Rush.

Martin van Bruinessen, seorang peneliti berkebangsaan Belanda, pernah menulis hasil penelitiannya dalam sebuah buku "Tradisionalist Muslims in Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Fictional Conflict, and The

---

[20]Ken Ward, *The 1971 Electiòn in Indonesia: an East Java Case Study*, (Clayton: Monash Papers on Southeast Asia No. 2, Monash University, 1974)

Search for A New Discourse".[21] Namun, tetap saja karya Bruinessen yang akrab dikenal para peneliti dan sarjana di Indonesia adalah artikelnya yang dipublikasikan di jurnal Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde nomor 146, berjudul "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milleu".

Setelah Bruinessen, muncullah Greg Barton, seorang ilmuan dari Australia dengan karyanya, "The Emergence of Neo-Modernism: A Progressive Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia, A Textual Study Examining The Writings of Nurcholisch Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, and Abdurrahman Wahid 1968-1980". Dengan karyanya ini, Barton mulai diakui publik sebagai salah seorang atau Indonesianis dari negeri Kanguru.

Karya Barton ini kemudian diikuti oleh koleganya, Greg Fealy, yang sama-sama tertarik pada dinamika dalam tubuh NU. Fealy sangat fokus pada NU. Gelar Ph.D ia dapatkan di Universitas Monash, Australia, pada 1998, lewat disertasi yang dibukukan menjadi "Ulama and Politics in Indonesia: A History of Nahdlatul Ulama 1952 – 1967".[22]

Peneliti lain dari luar negeri adalah Andrée Feillard yang berkebangsaan Perancis. Feillard meneliti NU untuk mendapatkan gelar doktoralnya dari Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (EHESS) Paris dan berhasil mempertahankan hasil penelitiannya dalam bentuk disertasi tersebut pada tahun 1993. Hasil penelitiannya itu kemudian dibukukan dengan judul, "Islam et Armée Dan L'Indonesie Contemporaine" yang menjadi salah satu rujukan penting termasuk di tengah warga NU sendiri tentang sejarah politik NU.

Douglas E. Ramage membidik tingkat toleransi yang dimiliki NU sebagai tema penelitiannya. Buku hasil penelitian Ramage yang kerap dicari orang sebagai rujukan analisis oleh banyak sarjana sosial di Indonesia adalah "Politics in Indonesia: Democracy,

---

[21]Martin van Bruinessen, *Traditionalist Muslims in a Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Fictional Conflict, and the Search for a New Discourse*, (Yogyakarta: LKiS, 1994)

[22]Greg Fealy, *Ulama and Politics in Indonesia: A History of Nahdlatul Ulama, 1952—1967*". Ph.D. dissertation, Department of History, Monash University, Melbourne, 1998

Islam and The Ideology of Tolerance".[23] Karena pentingnya, sebuah penerbit di Yogyakarta menerjemahkan buku itu ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Percaturan Politik di Indonesia: Demokrasi, Islam, dan Ideologi Toleransi".

Peneliti lain dari negeri Kanguru adalah Robin L. Bush yang meraih gelar doktor ilmu politik dari Universitas Washington. Dalam bukunya "Nahdlatul Ulama and The Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia",[24] Bush menyimpulkan bahwa ketegangan yang terjadi antara kelompok reformis dan tradisionalis menjadi salah satu hal yang paling menentukan dalam perjalanan NU.

C. NU dan Kajian Ilmiah di Indonesia

NU sebagai organisasi masyarakat harus diakui telah mewarnai perjalanan bangsa Indonesia. NU merupakan salah satu penyangga kekuatan bangsa hingga tentu patut diperhitungkan. Sejalan dengan perkembangannya, NU memiliki banyak aspek yang dapat dikaji. Menjadi penting untuk diperhatikan sejauhmana peran penting NU dalam perubahan demi perubahan dan kemajuan bangsa ini.

Peran-peran NU itu dapat ditelusuri melalui hasil penelitian-penelitian tentang NU, dari buku ke buku yang terbit beda tahun. Pembaca bisa menganalisis kecenderungan NU dari masa ke masa. Untuk itulah, kajian mengenai NU memperoleh posisi penting di mana patut dipertahankan publikasinya dalam bentuk buku ataupun artikel ilmiah.

Buku-buku tentang NU yang pernah dan akan terbit terus mengundang para akademisi untuk tertarik mengamati NU. Misalnya, NU yang identik dengan wacana demokratisasi dan civil society (tahun 1990-an) hingga agen perubahan terhadap paradigma keberagamaan rakyat melalui gagasan liberalisasinya (tahun 2000-an), eksistensi NU kian mantap sebagai salah satu objek kajian sosial-agama-politik penting di

---

[23]Douglas E. Ramage, *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance* (London: Routledge, 1995)

[24] Robin Bush, *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power Within Islam and Politics in Indonesia* (Institute of Southeast Asian Studies, 2009)

Tanah Air yang selalu menarik diteliti. Terlebih di dalam setiap wacana yang diusung oleh NU maupun kader-kader NU seringkali melahirkan kontroversi.[25]

Dalam buku "Gus Dur, NU dan Civil Society"[26] telah merekam sepak terjang Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) dengan menggelar doa massal (istighasah) bagi keselamatan bangsa bermakna penting bagi penguatan masyarakat di hadapan negara. Akan tetapi citra yang muncul justru kontroversi, mengingat paradigma negara mengutamakan ketertundukan rakyat terhadap negara (baca: Orde Baru). Di sini menjadi menarik NU untuk dikaji. Senada dengan itu, dapat disimak buku "Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara" (Greg Fealy, Greg Barton, eds.)[27] dan NU vis a vis Negara (Andreé Feillard).[28] Yang paling klasik karya Choirul Anam "Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdhatul Ulama" (1985) dan Saifuddin Zuhri Guruku Orang-Orang Pesantren (1974).[29]

Kenyataan itu mendorong NU semakin menarik dikaji hingga melahirkan beberapa buku lanjutan lain. Karena ternyata Gus Dur sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), saat itu, tidak gentar menghadapi ancaman dan hegemoni Orde Baru di bawah rezim Soeharto. Puncaknya, PBNU menggelar Istighasah Kubro di Parkir Timur Senayan, kata Feillard. Meskipun wacana Gus Dur bersifat personal, namun atribut NU tak bisa dinafikan.

Tentang buku NU dan liberalisme juga mencatat tokoh-tokoh NU yang mengusung gagasan itu, sebagaimana disertasi Mujamil Qomar NU Liberal, patut dicatat karena buku tersebut berhasil memetakan pemikiran Islam kontemporer atas sembilan tokoh NU (Abdurrahman Wahid, Masdar F Mas'udi, Achmad Siddiq, Said Aqiel Siradj, AM Sahal Mahfudh, Abdul Muchith Muzadi, Sjechul Hadi Permono, M Tolchah Hasan, dan Ali

---

[25]Kholilul Rohman Ahmad, *HUT NU KE-82~Soeharto, Gus Dur, dan Kajian NU*, dalam http://pustakacinta.blogspot.com/2008/01/soeharto-gus-dur-dan-kajian-nu.html, diakses pada 16 November 2014

[26]Darwis Ellyasa (Ed.) *Gus Dur, NU, dan Civil Society* (Yogyakarta: LKiS, 1996)

[27]Greg Barton dan Greg Fealy (Eds.), *Tradisionalisme Radikal*: *Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. terj. A. Suaedy et al. (Yogyakarta: LKiS, 1997)

[28] Andreé Feillard, *NU vis a vis Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 1999)

[29] Choirul Anam, *Pertumbuhan dan perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Solo: Jatayu, 1985); Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001)

Yafie). Mujamil melalui NU Liberal bukan hanya memetakan pemikiran para tokoh itu, namun juga menganalisis kontroversi yang kental pada pemikiran tokoh meski sama-sama dalam jaring-jaring liberalisme dan universalisme. Terlebih salah satu tokoh yang dikaji Mujamil, yakni Gus Dur, dicatat oleh Greg Baton dalam Gagasan Islam Liberal di Indonesia sebagai pelopor Islam liberal di Indonesia.

Tidak hanya itu, tokoh-tokoh muda NU juga menjadi objek kajian menarik seperti M Imam Aziz, M Jadul Maula, Ahmad Baso, Ulil Abshar Abdalla, dan Marzuki Wahid. Laode Ida menyongsong Muktamar di Solo tahun 2004 mencatat pergulatan kaum muda NU dalam "NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru" (2004)[30]. Juga Muhammad Sodik melalui buku "Gejolak Santri Kota: Aktivitas AMNU Merambah Jalan Lain".[31] Lebih vulgar buku karangan Bahrul Ulum berjudul ""Bodohnya NU" atau "NU Dibodohi": Jejak langkah NU Era Reformasi Menguji Khittah, Meneropong Paradigma Politik" (2002)[32] yang tidak mendapatkan kritik atau gugatan dari pengurus teras NU yang seolah menegaskan tesis di dalamnya benar adanya.

Tampaknya, hingga entah kapan, NU akan selalu menarik sebagai objek kajian akademis para intelektual dalam dan luar negeri. Ini terjadi mengingat NU mempunyai massa banyak dan cenderung yang tidak satu, khususnya dalam memegang tradisi pada masing-masing wilayah. Khususnya eksistensi NU sering diperbincangkan pada even-even politik. Contohnya, saat pemilu dan pilpres 2004 lalu, NU diklaim lebih dari satu partai. Dalam pilpres ada tiga kandidat yang mengklaim didukung NU, yakni Jusuf Kalla, Hasyim Muzadi, dan Sholahuddin Wahid. Demikian pula dalam hiruk-pikuk pilkada, NU selalu "seksi" sebagai objek "bisik-bisik politik". Bukankah ini sesuatu yang menarik sebagai kajian buku?

Sebagai objek kajian NU berperan mendinamisir omset perbukuan sehingga melahirkan keuntungan untuk penerbit dan royalti untuk penulisnya. Tahun 2000 adalah tahun emas buku bertema NU. Saat itu, buku apapun asal mencantumkan NU atau Gus

---

[30] Laode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru,* (Jakarta: Erlangga, 2004)

[31] Muhammad Sodik, *Gejolak Santri Kota: Aktivitas AMNU Merambah Jalan Lain* (Tiara Wacana, 2002)

[32] Bahrul Ulum, *Bodohnya NU" atau "NU Dibodohi": Jejak langkah NU Era Reformasi Menguji Khittah, Meneropong Paradigma Politik,* (Jakarta: Rajawali Press, 2002)

Dur pasti laku keras. Pasalnya Gus Dur sedang berada di puncak kekuasaan sebagai Presiden RI ke-4, di mana hal ini sebangun dengan keingintahuan publik terhadap Gus Dur.

Meski sedang surut tren kajian NU, namun, buku NU tetap laku, tetapi tidak selaris tahun 2000. Terlebih pembaca kian dewasa dan selektif dalam memilih buku, termasuk tema NU. Tampaknya belakangan ini kajian NU sedang berada pada masa jenuh. Mungkin karena kontroversi yang mengiringinya tidak lagi riuh. Berbeda larisnya buku NU tahun 1990-2000-an tidak lepas dari personalitas Gus Dur yang mampu membangun gairah NU di mata publik, lalu buku-buku NU laris, dari yang tebal sampai yang tipis, dari yang berkualitas hingga yang "ecek-ecek" sama-sama laris.

Meskipun NU "seksi" dan riuh dalam perdebatan publik, namun, bila ternyata isi kajian NU tidak berkualitas tentu akan ditinggalkan pasar. Sama halnya buku pada umumnya, di mana bila hanya mengejar popularitas dengan mencantumkan istilah atau nama yang populer saat itu, maka lambat laun akan ditinggalkan pembaca dan beralih ke popularitas baru.

Di sinilah berlaku hukum pasar untuk komoditas buku. Bahkan bila penerbit tidak memperhatikan kualitas produknya akan dengan mudah menggulung tikar dagangannya sendiri sesegera mungkin tanpa diperintah siapapun.

BAB III

NAHDLATUL ULAMA DALAM SOROTAN PENDIDIKAN, PEMIKIRAN DAN PRAKTEK KEAGAMAAN

Seperti ditegaskan oleh Martin van Bruinessen[1] sebelumnya, bahwa Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah gejala yang unik, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia muslim. Ia adalah sebuah organisasi ulama tradisionalis yang memiliki pengikut yang besar jumlahnya, organisasi non-pemerintah paling besar yang masih bertahan dan mengakar di kalangan bawah. Ia paling tidak, mewakili lima puluh juta muslim – meski tidak selau terdaftar sebagai anggota resmi – merasa terikat kepadanya melalui ikatan-ikatan kesetiaan primordial.

Pada sisi yang lain, dia menyebut NU merupakan gejala yang jauh lebih beraneka warna dan dinamis[2] dan menjadi salah satu ormas Islam paling menarik untuk selalu diteliti. Karena kemandirian dan kedinamisnya serta 'begitu banyaknya tokoh dan kontribusi warga NU terhadap kehidupan bangsa dan negara ini, maka kemudian tidak heran, banyak peneliti yang mencoba membedah, menyoroti dan mengintip berbagai pemikiran dan aktivitas yang dilakukan baik itu oleh para tokoh, pengurus, maupun lembaga/organisasi yang ada di lingkungan NU baik dari tingkat pusat sampai ke tingkat paling bawah dalam bentuk penelitian-penelitian maupun karya ilmiah lainnya, seperti buku.

Bila melihat kepada perkembangan terakhir, ternyata minat dari para peneliti terhadap kajian-kajian NU ini sangat mengagumkan. Seperti objek penelitian lainnya, NU telah dikuliti sedetail mungkin, sehingga tidak ada sudut atau aspek yang tertinggal untuk diteliti lagi oleh peneliti yang datang kemudian. Beraneka ragam penelitian telah muncul baik di dalam maupun di luar negeri, apakah itu untuk kepentingan skripsi, tesis maupun disertasi, baik itu di bidang pendidikan, pemikiran dan praktek keagamaan, dakwah, agama dan budaya, politik,

---

[1]Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogjakarta: LkiS dan Pustaka Pelajar, Cet. I, 1994), 3 dan 12.

[2]Ibid., 2.

fikih dan hukum, ekonomi, kesehatan, lingkungan, masalah kemiskinan dan lain-lainnya, dan jumlahnya tentu juga tidak dapat dihitung lagi.

Pada bab tiga ini peneliti hanya akan memaparkan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti minimal di bidang pendidikan, pemikiran dan praktek keagamaan dan pada bab berikutnya akan disoroti dari aspek politik, fikih dan hukum serta ekonomi.

A. Nahdlatul Ulama Dalam Sorotan Pendidikan

Penelitian mengenai Nahdlatul Ulama telah banyak dilakukan dan dipublikasikan. Nahdlatul Ulama begitu memikat perhatian para peneliti, mulai dari sisi keorganisasiannya, hubungannya yang unik dengan negara, sistem sosial kebudayaannya, sistem pendidikannya, sistem ekonomi kerakyatannya, ritual keagamaannya, dan cara pandang warganya terhadap hidup dan kehidupan. Semua menarik untuk dikaji, sehingga hampir tidak ada satu sisi atau sudut pandang pun yang belum dipakai untuk mengkaji Nahdlatul Ulama.

Salah satu dari objek penelitian yang ada itu adalah bidang pendidikan. Penelitian di bidang ini, sepanjang data yang diperoleh hingga penelitian ini selesai dikerjakan, misalnya dalam bentuk tesis, berjumlah 9 penelitian, sedangkan dalam bentuk disertasi, 1 buah disertasi. Sementara itu, dalam bentuk buku, berjumlah 2 buku. Sedikitnya jumlah disertasi dan buku yang ditemukan dalam bidang ini karena penulis tidak memasukkan dunia pesantren sebagai objek sorotan dalam kajian ini – meskipun pesantren merupakan bahagian integral yang tidak terpisahkan dalam penelitian ini -- karena dunia pesantren telah menjadi salah satu objek kajian tersendiri dan telah melahirkan banyak penelitian dan publikasi.[3]

Untuk penelitian bidang pendidikan ini dapat dikelompokkan ke dalam sembilan kategori, yaitu, bidang sejarah pendidikan Nahdhatul Ulama, managemen sekolah dan

[3]Tulisan dan publikasi mengenai pondok pesantren telah demikian banyaknya, misalnya saja ada beberapa karya yang sangat populer, di antaranya, Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1974); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982); Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1983); Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, Seri INIS XX, 1994); Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. I, 1995); Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, Cet. I, 1997); Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogjakarta: LKiS, Cet. III, 2010); Hanun Asrohah, *Transformasi Pesantren: Pelembagaan, Adaptasi dan Respon Pesantren dalam Menghadapi Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, Cet. I, 2013).

peningkatan mutu, pembaharuan kurikulum, pendidikan karakter, metode pembelajaran dan pembaharuan metode pembelajaran, pengaruh bahtsul masail terhadap siswa serta pandangan tokoh tentang pendidikan.

Masuk ke dalam kategori sejarah pendidikan Nahdlatul Ulama ini adalah buku karya Abu Syam Haryono dengan judul, *Pendidikan Nahdlotul Ulama': Untuk Mengenal dan Menghayati Perjuangan Nahdlatul Ulama'*.[4] Buku ini secara spesifik membahas tentang dunia pendidikan di lingkungan organisasi Nahdlatul Ulama. Dengan memperkenalkan bentuk pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama sekaligus juga penulisnya berupaya supaya pembaca dapat mengenal dan menghayati bagaimana perjuangan *Nahdlatul Ulama* di Indonesia. Namun, amat disayangkan, ketika penelitian ini dilakukan peneliti belum menemukan karya ini.

Berikutnya adalah bidang managemen sekolah dan peningkatan mutu. Ada tiga penelitian tesis yang berkaitan dengan topik ini. Pertama adalah karya Sunan Fanani, dengan judul penelitian *Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah NU Waru I*.[5] Tesis ini berupa mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh MINU Waru I dalam meningkatkan hubungan dan kerja sama Madrasah dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu madrasah.

Kedua, adalah karya Muflihah dengan judul tesis, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtida'iyah al-Islamiyah Geluran Taman Sidoarjo dan Madrasah Ibtida'iyah Nahdlatul Ulama' Waru I Sidoarjo Jawa Timur (Telaah atas Kebijakan Desentralisasi dalam Bidang Pendidikan)*.[6] Tesis ini berupaya membandingkan strategi dan langkah-langkah yang dilakukan oleh kedua sekolah, yaitu Madrasah Ibtida'iyah al-Islamiyah Geluran Taman Sidoarjo dan Madrasah Ibtida'iyah Nahdlatul Ulama' Waru I Sidoarjo dalam meningkatkan mutu pendidikan.

---

[4]Abu Syam Haryono, *Pendidikan Nahdlotul Ulama': Untuk Mengenal dan Menghayati Perjuangan Nahdlatul Ulama'*, 3 jilid, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 1981).

[5]Sunan Fanani, *Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah NU Waru I*, (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2007).

[6]Muflihah, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtida'iyah al-Islamiyah Geluran Taman Sidoarjo dan Madrasah Ibtida'iyah Nahdlatul Ulama' Waru I Sidoarjo Jawa Timur (Telaah atas Kebijakan Desentralisasi dalam Bidang Pendidikan)*, (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010).

Ketiga, adalah karya Rizza Ali Faizin dengan judul *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Tanggulangin Sidoarjo.*[7] Karya ini mencoba menggali apa saja langkah-langkah yang diimplementasikan oleh sekolah ini dalam meningkatkan mutu sekolahnya dengan berbasis kepada apa yang dimiliki sekolah.

Selanjutnya, bidang ketiga adalah bidang pembaharuan kurikulum. Dalam bidang ini, hanya ditemukan satu karya saja, yaitu karya Mohammad Rohmat, *Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.*[8] Karya ini mencoba membandingkan pikiran-pikiran yang dilontarkan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid mengenai pembaharuan kurikulum pesantren. Pikiran Abdurrahman Wahid ditelusuri lewat karyanya *Menggerakkan Tradisi,*[9] sedangkan pikiran-pikiran Nurcholish Madjid diwakili karya berjudul *Bilik-Bilik Pesantren.*[10]

Kemudian, pada bidang pendidikan karakter, ditemukan satu penelitian, yaitu karya M. Mahbubi dengan judul, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aswaja di SMP Khadijah A. Yani Surabaya.*[11] Penelitian ini berupaya melacak bagaimana pendidikan karakter melalui pembelajaran Aswaja yang dipraktekkan di SMP Khadijah A. Yani Surabaya.

Selanjutnya, bidang metode pembelajaran dan pembaharuan metode pembelajaran, ditemukan dua penelitian, yaitu penelitian Qumruin Nurul Laili dengan judul, *Implementasi Metode Active Learning dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus di MINU Waru I Sidoarjo),*[12] dan karya R. Taufikurrahman, dengan judul *Pengaruh Aplikasi Teknologi*

---

[7]Rizza Ali Faizin, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Tanggulangin Sidoarjo*, (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

[8]Mohammad Rohmat, *Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid*, (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

[9]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogjakarta: LKiS, Cet. III, 2010).

[10]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, Cet. I, 1997).

[11]M. Mahbubi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aswaja di SMP Khadijah A. Yani Surabaya*, (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

[12]Qumruin Nurul Laili, *Implementasi Metode Active Learning dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus di MINU Waru I Sidoarjo)*, (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010).

Pendidikan terhadap Minat Belajar Peserta Didik: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama Sumenep.[13]

Bidang berikutnya adalah pengaruh bahtsul masail terhadap siswa, dan dalam bidang ini ditemukan dua penelitian, yaitu karya Moch. Anwar Mualim dengan judul, *Peran Bahtsul Masail dalam Menumbuhkembangkan Sikap Kritis Siswa pada Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil*,[14] dan karya Hesbullah dengan judul, *Efektifitas Bahsul Masail sebagai Metode Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah 1 Putri PP An-Nuqoyah Guluk-Guluk Sumenep Madura*.'[15] Kedua karya ini membahas mengenai efektivitas pembelajaran fikih lewat metode bahtsul masail dan sejauh mana peran bahtsul masail dalam menumbuhkembangkan sikap kitis pada siswa.

Terakhir adalah pandangan tokoh tentang pendidikan. Pada bidang ini ditemukan satu karya, yaitu karya Faisol dalam buku *Gus Dur & Pendidikan Islam*. Buku ini berupaya membedah apa dan bagaimana pemikiran Gusdur dalam bidang pendidikan Islam. Menurut Gusdur,[16] di era globalisasi sekarang ini, pendidikan Islam dipaksa harus berdiri di antara dua kaki, yaitu antara modernisme dan tradisionalisme. Belum lagi, pendidikan yang dipaksa mengikuti kepentingan-kepentingan politik. Pada akhirnya, yang menjadi korban adalah peserta didik (santri).

Untuk itulah K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyampaikan solusi. Gus Dur berusaha mengambil jalan tengah, yaitu dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional dan menyerap modernisasi, yaitu suatu gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya dimbil dari modernisasi Islam, tetapi juga dari pengetahuan tradisional. Dia juga mengajukan argumen bagi diterimanya pendekatan yang bersifat holistik terhadap ijtihad. Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur tidak lepas dari

---

[13]R. Taufikurrahman, *Pengaruh Aplikasi Teknologi Pendidikan terhadap Minat Belajar Peserta Didik: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama Sumenep*, (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010).

[14]Moch. Anwar Mualim, *Peran Bahsul dalam Menumbuhkembangkan Sikap Kritis Siswa pada Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil*, (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

[15]Hesbullah, *Efektifitas Bahsul Masail sebagai Metode Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah 1 Putri PP An-Nuqoyah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

[16]Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2011).

peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam, yaitu pembelajaran haruslah membebaskan pemikiran manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh barat modern. Dengan demikian, akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam kaidah ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial.

B. Nahdlatul Ulama Dalam Sorotan Pemikiran

Bidang berikutnya yang akan disorot sebagai hasil penelitian ini adalah bidang pemikiran keagamaan, baik yang berupa hasil penelitian maupun buku. Berdasarkan data yang diperoleh dapat digambarkan hasil penelitian di bidang ini berupa, 6 hasil penelitian (1 skripsi, 3 tesis dan 2 disertasi) dan 12 karya berupa buku.

Namun, sebelum memaparkan hasil penelitian di bidang ini, peneliti terlebih dahulu akan memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan organisasi Nahdlatul Ulama. Pembahasan bidang organisasi ini sengaja digabungkan dalam bahasan pemikiran keagamaan. Dari hasil pemetaan yang dilakukan, ditemukan hasil sebanyak 36 karya, yang terdiri dari, 5 karya yang membahas AD/ART NU, 2 karya membahas tentang pedoman organisasi, 3 karya mengenai Muktamar NU, 6 karya mengai Aswaja, 5 karya membahas sejarah NU, 1 karya membahas sejarah NU Surabaya, laporan mengenai pelaksanaan Muktamar NU, 5 karya untuk pengembangan NU ke depan, 5 karya berkaitan dengan kritik internal NU dan 8 karya berkenaan dengan biografi dan pemikiran tokoh-tokoh paling berpengaruh di lingkungan NU.

Pertama, berkaitan dengan AD/ART organisasi, di antara karya yang masuk dalam bidang ini adalah karya K.H. Hasjim Asj'ari, *A'mal 'Amal al-Fudala' Tarjamah Muqoddimah Qanun Asasi li Jam'iyyah Nahdat al-'Ulama*, Surabaya: HB NO, t.t.; PW NU Jawa Timur, *Anggaran Dasar NU*, Surabaya: PWNU Jawa Timur, 1979; *Anggaran Rumah Tangga NU*, Hasil Muktamar ke-29, tahun 1994 di Cipasung; PB NU, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, t.t.; dan "Statuten Perkoempoelan Nahdlatul Ulama Tahun 1926", *Anggaran Dasar*

dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama, Jakarta: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, t.t.

Kedua, karya yang berkaitan dengan pedoman organisasi, yang merupakan karya dari Moeh. Thoha Ma'roef, *Pedoman Pemimpin Pergerakan*, Jakarta: PB NO Bagian Da'wah, 1953 dan karya PWNU Jawa Timur, *Pedoman Organisasi dan Administrasi Nahdlatul Ulama,* Surabaya: Tim PWNU Jatim, 1991.

Ketiga, karya yang berkaitan dengan laporan Muktamar NU, yang terdiri dari karya Panitia Munas Alim Ulama NU, *Laporan Penyelenggaraan Munas Alim Ulama NU – 1983.* Jakarta: Panitia Munas Alim Ulama NU, t.t.; Pengurus Besar Naddlatul Ulama, *Keputusan Munas Bandar Lampung*; dan H.M. Subhan Z.E., "Laporan Pertanggungan Jawab," *Muktamar NU ke XXV,* Surabaya, 1 971.

Keempat, berkaitan dengan Aswaja, yang terdiri dari 6 karya, yaitu karya Hasjim, Latief, *Nahdlatul Ulama Penegak Panji Ahlussunnah Waljamaah*, Surabaya: Pengurus NU Wilayah Jawa Timur, 1979; Ali Maksum, *Kebenaran Argumentasi Ahlussunnah wal Jama'ah*, Pekalongan: Udin Putera, 1983; Abdul Halim, *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama: Perspektif Hermeneutika Gadamer,* Jakarta: LP3ES, Cet. I, 2014; Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jama'ah*, Surabaya: Penerbit Khalista, Cet. I, 2011; Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah, Terjemah & Syarh 'Aqidah al-'Awam* dan *Hujjah NU: Akidah, Amaliah dan Tradisi*, Surabaya: terbitan LTN NU dan Khalista.

Keenam, karya yang membahas sejarah NU,[17] terdiri dari 5 karya, yaitu karya H.A. Notosoetardjo, *Sejarah Ringkas NU*, Jakarta: Panitia Harlah 40 Tahun NU, 1966; Alfian dalam dua karya yaitu *Sekitar Lahirnya "Nahdhatul Ulama"(NU)*, paper read at the Seminar Sedjarah Nasional II, Yogjakarta, 26-29 Agustus 1970 dan *Sekitar Lahirnya Nahdlatul Ulama' (NU)*, Jakarta: Leknas LIPI, 1979; Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama,*

[17]Sejarah tentang NU yang disebutkan di atas, pada masa-masa selanjutnya selalu dijadikan buku atau karya rujukan oleh penulis-penulis berikutnya.

Sala: Jatayu, 1985; Abdul Mun'im DZ (Ed.), *Piagam Perjuangan Kebangsaan*, Jakarta: Setjen PBNU-NU Online, Cet. I, 2011.[18]

Siradjuddin Abbas, 'Konferensi Alim Ulama di Tjipanas," *Gema Muslimim*, Maret/April, 1954 dan Arief Mudatsir, "Dari Situbondo Menuju NU Baru: Sebuah Catatan Awal," *Prisma*, No. Ekstra, XIII, 1984.

Ketujuh, 1 karya membahas sejarah NU Surabaya, yaitu karya Isthori dengan judul, *Riwayat Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama Tjabang Soerabaya*, Surabaya: NU Cabang Surabaya, 1940. Kedelapan, karya yang berkaitan dengan laporan mengenai pelaksanaan Muktamar NU, yaitu, karya H.M. Subhan Z.E., "Laporan Pertanggungan Jawab," *Muktamar NU ke XXV*, Surabaya, 1971; Panitia Munas Alim Ulama NU, *Laporan Penyelenggaraan Munas Alim Ulama NU – 1983*, Jakarta: Panitia Munas Alim Ulama NU, t.t.

Kesembilan, karya yang berkaitan dengan pengembangan NU ke depan atau beruapa kritik internal, terdiri dari 5 karya, yang kesemuanya merupakan karya dari Achmad Shidiq, "NO Hendak Kemana?," *Berita Nahdlatoel Oelama*, Januari 1953; "Jalan Tengah Ditinjau dari Dua Sistem," Prasaran Muktamar NU di Medan, 1956; *Pedoman Berfikir NU*, Jember, PMII Cabang Jember, 1969; *Khiththah Nahdliyyin*, Surabaya: Balai Buku, 1979; "Pemulihan

---

[18]Buku ini merupakan salah satu buku terpenting saat ini, karena penulis buku ini berupaya menampilkan sejarah NU berdasarkan babakan sejarah yang dilaluinya dari waktu ke waktu, mulai dari sebelum kelahirannnya hingga masa reformasi ini. Di dalam buku ini akan ditemukan berbagai Piagam dan Deklarasi yang mencerminkan langkah-langkah strategis yang telah diambil NU mulai sejak sebelum organisasi ini berdiri tahun 1926, hingga sekarang ini. Menurut penulisnya, berbagai piagam dan deklarasi ini penting dihadirkan kembali agar gerak NU ke depan tidak terlepas dari sejarah masa lalunya, sekaligus sebagai sumber inspirasi dalam mengambil langkah strategis baru. Sebagai gerakan sosial dan juga gerakan politik NU telah memiliki segudang pengalaman, tetapi, seringkali pengalaman itu tidak diwarisi oleh generasi berikutnya, akhirnya pengalaman panjang itu tidak bisa diakumulasi dan dikapitalisasi menjadi pengalaman. Seringkali kader NU bahkan pimpinan NU ketika berpolitik mengalami kebingungan dan limbung karena tidak menemukan pijakan dan rujukan dalam berpolitik. Padahal rujukan itu sebegitu banyak, pengalaman menumpuk, tetapi karena catatan atas pengalaman tersebut tercerai berai dan tidak terdokumentiasi dengan rapi dan tidak mudah didapatkan, akhirnya, kader NU berpolitik tanpa rujukan, tanpa tradisi dan tanpa pijakan, maka sikapnya selalu bimbang dan akhirnya tidak mampu menjadi penentu dalam pengambilan strategi dan kebijakan bangsa. Berbagai piagam dan deklarasi perjuangan NU dalam bidang politik dan kebangsan ini disebarkan ulang dengan harapan bahwa piagam ini tidak hanya mentjadi dokomen sejarah atau menjadi arsip bahkan fosil, tetapi, diharapkan menjadi sumber inspirasi dan sekaligus menjiwai seluruh gerakan NU, bahkan, seperti filosofi para sejarawan bahwa mempelajari fakta historis itu bukan untuk membangum romantisrne masa lalu, tetapi, sebuah upaya menggali gudang peluru sebagai amunisi menggerakkan masa depan. Dengan filosofi seperti itu, maka naskah dan piagam ini dipersembahkan pada pembaca agar bisa dijadikan rujukan dan bahan baik dalam kaderisai maupun dalam penentuan arah organisasi. Dalam buku ini ada 17 piagam yang dipaparkan, yaitu : Piagam Nahdlatul Wathan (1916), Deklarasi Nahdlatut Tuijar (1918), Piagam Komiie Khijaz (1926), Mukadimah Qanun Asasi (1926), Piagam Indonesia sebagai Negara Bangsa (1936), Deklarasi Mabadi Khoiro Ummah (1939), Deklarasi Resolusi Jihad I (1945/1946), Piagam Waliyul Amri (1954), Piagam Liga Muslimin Indonesia (1952), Deklarasi Demokrasi Pancasila (1967), Piagam Hubungan Agama dengan Pancasila (1983), Deklarasi Khittah Nahdliyah (1984), Pedoman Berpolitik Warga NU (1989), Mufakat Demokrasi (1991), Piagam Perdamaian Dunia (2004), Maklumut Kebangsaan Nahdlatul Ulama (2006) dan Maklumat Menyelamatkun NKRI (2011). Abdul Mun'im DZ (Ed.), *Piagam Perjuangan Kebangsaan*, (Jakarta: Setjen PBNU-NU Online, Cet. I, 2011), 15-16 dan 5.

Khiththah Nahdlatul Ulama 1926," Prasaran Musyawarah Nasional Alim Ulama NU di Situbondo, 1983.

Kesepuluh, 8 karya berkenaan dengan biografi dan pemikiran tokoh-tokoh paling berpengaruh di lingkungan NU, yang merupakan karya dari Akarhanaf (Abdul Karim Hasjim Nafiqoh), *Kyai Hasjim Asj'ari Bapak Umat Islam Indonesia 1947-1971,* Djombang, N.p., 1950; Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar.* Jakarta: t.p., 1957; Heru Soekadri, *K.H. Hasyim Asy'ari*, Jakarta: Proyek IDSN Departemen P & K, 1979; K.H. Abdul Halim, *Sejarah Perjuangan Kyai Abdul Wahab Chasbullah*, Bandung: Penerbit Baru, 1970; Syaifuddin Zuhri, *K.H.A. Wahab Chasbullah Bapak Pendiri NU*, Jakarta: Yamunu, 1972; A. Zuhdi Mukhdlor, *K.H. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*, Yogjakarta: Multi Karya Grafika, 1989; Muhammad Shodiq, *Dinamika Perjalanan NU: Refleksi Perjalanan K.H. Hasyim Muzadi,* Surabaya: Penerbit Lajnah Ta'lif wa Nasyr NU Jawa Timur, 2004; Cakrawangsa, Caswiyono Rusydie, Zainul Arifin dan Fahsin M. Fa'al, *K.H. Moh. Tolchah Mansoer: Biografi Profesor NU yang Terlupakan,* Yogjakarta: Pustaka Pesantren, Cet. II, 2009; Choirul Anam, *Jejak Langkah Sang Guru Bangsa: Suka Duka Mengikuti Gus Dur Sejak 1978*, Buku Pertama, Jakarta: PT. Duta Aksara Mulia, Cet. I, 2010; Ali Mufradi, *K.H. Mohammad Cholil Bangkalan (1820-1825): Tokoh di Balik Lahirnya Nahdlatul Ulama*, Tesis—PPs IAIN Sunan Ampel.[19]

Seperti disebutkan di atas, yang akan disorot berikutnya adalah bidang pemikiran keagamaan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat digambarkan hasil penelitian di bidang ini berupa, 6 hasil penelitian (3 tesis dan 3 disertasi) dan 12 karya berupa buku.

---

[19]Tesis tentang KH. Mohammad Cholil Tokoh dibalik lahirnya NU ini menjadi karya penting, karena karya ini berupaya menambah koleksi sejarah kelahiran NU. Ternyata, berdasarkan hasil penelitian ini, Mbah Cholil memainkan peran yang strategis ketika NU hendak didirikan. Mbah Cholil, yang dikenal bukan saja karena ketokohannya pada waktu itu, akan tetapi juga karena dia telah berperan sebagai inspirator berdirinya Nahdhotul Ulama (NU). Ketika itu, Mbah Cholil tampil sebagai sesepuh kyai di Jawa dan Madura yang merestui KH. Hasyim Asy'ari untuk mendirikan jam'iyah dengan mengirimkan tongkat dan tasbih sebagai jawaban atas kegamangan Kyai Hasyim Asy'ari untuk mendirikan jam'iyyah tersebut. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa KH. Mohammad Cholil mempunyai peran yang sangat menentukan dalam perjalanan sejarah NU. Namun, pada realitas sejarah NU, peran KH. Mohammad Cholil kurang mendapatkan tempat yang memadai.

Karya yang berupa tesis adalah karya Moh. Jazuli Mukhtar dengan judul, *Orientasi Pemikiran dan Gerakan NU di Madura: Studi tentang Ulama Skriptualis dan Substansialis di NU Cabang Sumenep*, Tesis—PPS IAIN Sunan Ampel, 2002; Chafid Wahyudi, *NU dan Civil Religion (Melacak Akar Civil Religion dalam Keagamaan NU),* (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008) (sudah jadi buku); Nurkilat Andiono, *Reinterpretasi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Studi Pemikiran Said Agil Siradj)*, (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014);

Sedangkan karya disertasi di antaranya adalah karya Shonhadji Soleh, *Arus Baru NU: Perubahan Pemikiran Kaum Muda dari Tradisionalisme ke Pos – Tradisionalisme*, Surabaya: JP Books, Cet. I, 2004; Ach., Muhibbin Zuhri, *Pandangan Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* 2004; Muhammad Farid Zaini, *Makna Islam Liberal bagi Kiai NU Jawa Timur*, Disertasi – PPs UIN Sunan Ampel, 2013.

Adapun karya berupa buku, adalah karya As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi : NU yang Saya Amati,* Jakarta: LP3ES, Cet. I, 2008; Fachri Ali /Budiarto Danudjojo, "Kekuatan Individual dan Aliansi Orang Dalam: Perubahan Pandangan Hidup ke-NU-an," *Kompas*, 21 Desember 1987; Ahmad Hasyim Muzadi, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin Menuju Keadilan dan Perdamaian Dunia: Perspektif Nahdlatul Ulama,* Naskah Pidato Pengukuhan Doktor Honoris Causa dalam Peradaban Islam di hadapan Rapat Terbuka Senat IAIN Sunan Ampel Surabaya, Sabtu 2 Desember 2006; Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jama'ah*, Surabaya: Penerbit Khalista, Cet. I, 2011; KH Dharwis Ellyasa *(ed), Gus Dur – NU- dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKiS, Cet. I, 1994; Thoha Harmin, *Islam & NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer (Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim)*, Surabaya: Diantama, Cet. I, 2004; Acep Zamzam dan Zuly Qodir, *NUMuhammadiyah bicara Nasionalisme*, Jogjakarta, AR RUZZ Media, Cet. I, 2011; Acep Zamzam Noor, dkk., *Dari Kiai Kampung ke NU Miring: Aneka Suara Nahdliyyin dari Beragam Penjuru*, Jogjakarta: AR RUZZ Media, Cet. I, 2010; Badrun Alaena, *NU, Kritisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, Jogjakarta: PT Tiara Wacana, Cet. I, 2000; Shonhadji Soleh, *Arus Baru NU: Perubahan Pemikiran Kaum Muda dari*

Tradisionalisme ke Pos – Tradisionalisme, Surabaya: JP Books, Cet. I, 2004; Nur Khalik Ridwan, *NU dan Neoliberalisme : Tantangan dan Harapan Menjelang Satu Abad*, Yogyakarta: LkiS, Cet. I, 2008; A. Khoirul Anam, A. Zuhdli Muhdlor, Abdullah Alawi, Ahmad Baso, dkk., *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren,* Jilid 1-4, Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU, Cet. I, 2014.

Salah satu tesis yang ada membahas tentang wacana *NU dan Civil Religion (Melacak Akar Civil Religion dalam Keagamaan NU),* karya Chafid Wahyudi.[20] Tesis ini berupaya menggambarkan di mana posisi civil religion bagi warga NU dalam kehidupan bersama di rumah Indonesia ini. Menurut penulisnya, gagasan civil religion sebagai kesepakatan nilai minimum agama yang dipengangi bersama sebagai sebuah norma perekat dalam kehidupan suatu bangsa. Di sisi lain, keagamaan NU yang menjadi fokus penelitian ini, jejak guratan langkahnya banyak menghasilkan fenomena kesejarahan yang berkesesuaian dengan sisi material maupun substansial civil religion.

Hal itu terekam dalam epistemis ahlussunnah wal jama'ah sebagai keagamaan NU yang menampilkan perpautan organis antara tauhid, fiqh dan tasawuf secara tidak berkeputusan yang pada gilirannya mampu mewujudkan universalisasi ajaran-ajaran agama menjadi bahasa etika, yang dalam temuan penelitian ini kemudian disebut oleh penulisnya dengan etika publik. Istilah etika publik merujuk pada pengertian yang telaah disarikan dari gagasan *civil religion* tentang nilai-nilai atau moralitas agama yang telah mengalami transformasi dari ruang privat yang primodial dan komunal ke wilayah yang terbuka professional. Dengan ungkapan lain, menempatkan agama sebagai etika yang bermain dalam publik, maka agama tidak sekedar bermakna pengakuan terhadap nilai-nilai spiritual dan trasedental, namun turut mengisi dunia publik seperti politik dan ekonomi.

Buku yang semula merupakan tesis magister dari penulisnya ini seperti ditegaskan oleh penulisnya mencoba menunjukkan komitmen yang mendalam dari kelompok Islam

[20] Chafid Wahyudi, *NU dan Civil Religion (Melacak Akar Civil Religion dalam Keagamaan NU),* (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008). Tesis ini kemudian telah dipublikasikan dalam bentuk buku dengan judul yang sama dan diterbitkan oleh penerbit Graha Ilmu, Yogjakarta (Cet. I, 2013).

tradisionalis (NU) terhadap gagasan *civil religion*. Di tengah massifnya gerakan fundamentalisme yang menginginkan formalisasi syariah Islam dan tegaknya khilafah Islamiyah, buku ini, buku ini menemukan urgensinya, karena buku ini memberikan argumen yang kuat bahwa gagasan *civil religion* sebagaimana yang terus diperjuangkan dan dipraktekkan NU, adalah sebuah bentuk keberagaman yang paling sesuai dengan identitas bangsa Indonesia yang plural. [21]

Karya berikutnya adalah karya Sonhaji Soleh dengan judul *Arus Baru NU: Perubahan Pemikiran Kaum Muda dari Tradisionalisme ke Pos – Tradisionalisme*.[22] Buku ini membahas tentang dinamika dan perubahan yang terjadi di kalangan generasi muda NU. Memang, munculnya gerakan pembaruan di kalangan kaum Nahdliyin yang menawarkan gagasan-gagasan baru, sebagai respon terhadap wacana lama," merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dikaji dan inilah alasan penulisnya untuk melakukan kajian di bidang ini.

Kajian ini berupaya mematahkan paradigma yang selama ini terus distigmakan bahwa tidak mungkin terjadi perubahan dalam NU yang konservatif itu. Padahal dalam NU sudah terjadi beberapa gelombang perubahan. Gelombang pertama dilakukan oleh KH A. Wahid Hasyim, gelombang kedua oleh KH Ahmad Shiddiq dan KH Abdurrahman Wahid, lalu gagasan-gagasan baru yang dilontarkan penulis buku ini barangkali bisa masuk dalam gelombang ketiga, dan gelombang keempat seperti diungkap dalam buku ini adalah pemikiran-pemikiran anak-anak muda yang tergabung dalam Lakpesdam di Jakarta, LKIS di Yogyakarta dan eLSAD di Surabaya.[23] Kaum muda yang melakukan berbagai pembaharuan ini disebut kaum Nahdliyin Baru. Mereka melakukan pembaruan wacana tentang berbagai isu keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, kenegaraan termasuk isu-isu global.

---

[21]Chafid Wahyudi, *NU dan Civil Religion (Melacak Akar Civil Religion dalam Keagamaan NU)*. (Yogjakarta: Graha Ilmu, Cet. I, 2013), vi.

[22]Buku ini merupakan modifikasi dari hasil penelitian disertasi penulisnya di Unair dengan judul, *Pembaruan Wacana Kaum Nahdliyin: Kajian Sosiologis tentang Perubahan dari Tradisionalisme ke Pos-Tradisionaolisme*. Setelah diterbitkan jadi buku berubah judul menjadi *Arus Baru NU: Perubahan Pemikiran Kaum Muda dari Tradisionalisme ke Pos – Tradisionalisme*. Shonhadji Soleh, *Arus Baru NU: Perubahan Pemikiran Kaum Muda dari Tradisionalisme ke Pos – Tradisionalisme*, (Surabaya: JP Books, Cet. I, 2004).

[23]Ibid., h. vii.

Karena pembaruan merupakan suatu keniscayaan, sebuah proses alami untuk kebaikan masa depan, maka para pembaru bukanlah 'perusak' tradisi melainkan 'pejuang pemikiran' untuk masa depan yang lebih baik, dengan tetap mempertahankan benang merah yang menghubungkan tradisi lama dan baru. Dengan kata lain *al-muhafadzotu bil qadimis shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah* harus diartikan sebagai dinamisasi tradisi sambil membenahkan karakteristik tradisi itu sendiri.[24]

Seperti dipaparkan oleh penulisnya dalam bagian penutup buku ini,[25] ada tiga aspek yang menjadi wahana pembaharuan kaum Nahdliyyin baru tersebut, pertama, pembaruan wacana tentang berbagai masalah keagamaan, kedua, pembaruan wacana tentang berbagai masalah kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan, dan ketiga, pembaruan wacana tentang berbagai masalah global.

Pertama, pembaruan wacana tentang berbagai masalah keagamaan terdiri dari (1) Wacana tentang Ahlussunnah wal Jama'ah yang diperbarui dari mengikuti ajaran hasil pemikiran madzhab, yang belum terekonstruksi, lebih pada tafsiran lama, lebih bersifat tertutup, dan lebih menekankan dimensi teologis ke wacana yang mengikuti metode berpikir madzhab tentang ajaran, yang telah terekonstruksi dan telah dilakukan penafsiran kembali, lebih bersifat terbuka dan lebih bernuansa kemanusiaan. (2) Wacana pemahaman Islam yang diperbarui dari pemahaman yang lebih konservatif, lebih tekstual, lebih tertutup, lebih eksklusif dan lebih bemuansa teologis ke wacana pemahaman yang lebih liberal, lebih kontekstual, lebih terbuka, inklusif dan lebih bernuansa kemanusiaan. (3) Wacana tentang sifat agama Islam telah diperbarui dari anggapan Islam sebagai agama universal, identik dengan Arab, Muhammad sebagai utusan Allah semata, dan Muhammad sebagai pemimpin agamadan negara ke wacana yang menganggap Islam sebagai ajaran yang universal dan lokal, Islam berbeda dengan Arab, Muhammad sebagai utusan Allah dan Wakil kelompok, dan Muhammad sebagai pemimpin agama. (4) Wacana tentang syari'at Islam yang diperbarui dari

[24]Ibid.

[25]Ibid., 261-266.

wacana yang menganggap syari'at Islam merupakan hak prerogatif Allah yang harus ditaati manusia, harus diterapkan dalam kehidupan manusia, berlaku dalam kehidupan pribadi dan publik, dan pemberlakuan syari'at harus dengan cara yang tegas ke wacana bam yang menganggap bahwa syari'at harus memperhatikan kepentingan manusia, diberlakukan dalam konteks beragama, berlaku dalam kehidupan pribadi saja, dan pemberlakuan syari'at harus dengan cara yang demokratis. (5) Wacana fikih sosial yang diperbarui dari wacana yang beranggapan bahwa fikih"salaf (produk ulama abad pertengahan) sudah bersifat universal, pemahaman fikih berdasarkan teks, dan metode bahtsul masa'il (pembahasan masalah-masalah hukum) sudah memadai ke wacana yang menyatakan fkih salaf perlu selalu diperbarui, pemahaman fikih berdasarkan konteksnya, dan metode bahtsul masa'il perlu ditambah dengan analisis. (6) Wacana tentang pemikiran juga diperbarui dari pemikiran yang lebih konservatif, lebih tertutup, lebih mengikuti pikiran madzhab, pembatasan referensi, dan transfer ilmu secara lebih monologis ke wacana tentang pemikiran yang lebih liberal, lebih terbuka, lebih bebas, perluasan referensi, dan transfer ilmu secara lebih dialogis.

Kedua, pembaruan wacana tentang berbagai masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan, yang mencakup (1) wacana tentang Islam dan pribumi yang diperbarui dari wacana yang menyatakan bahwa seorang Muslim seharusnya mengikuti ajaran Islam dan adat Arab, pakaian Islam sama dengan pakaian Arab, dan originalisasi Islam identik dengan penggusuran tradisi lokal ke wacana yang menganggap seorang Muslim wajib mengikuti ajaran Islam dan tidak wajib mengikuti adat Arab, pakaian Islam bebas, bisa pakaian tradisi local, dan originalisasi Islam bukan penggusuran tradisi lokal. (2) Wacana Islam dan militer telah diperbarui dari wacana yang menganggap kekuatan masyarakat terletak aspek fisiknya, untuk penguatan masyarakat perlu penguatan militer, dan agar kuat ormas-ormas Islam perlu membentuk satgas ke wacana yang menyatakan bahwa untuk kekuatan masyarakat terletak pada mentalitas dan moralitas, untuk penguatan masyarakat bisa dengan cara pencerdasan, dan ormas-ormas Islam tidak perlu membentuk satgas. (3) Wacana memperj uangkan nasib buruh diperbarui dari wacana yang menganggap sudah ada fikih (hukum Islam) yang mengatur

hubungan buruh dan majikan, majikan sebagai pihak pembeli patut diutamakan, dan gerakan buruh tak lepas dari politik dan ideologi ke wacana yang menganggap perlu ada rumusan fikih baru hubungan buruh dan majikan, posisi tawar buruh masih rendah dibandingkan dengan posisi majikan, dan gerakan buruh seharusnya bersifat ekonomis, non-politis, dan non-ideologis. (4) Wacana tentang politik dan agama diperbarui dari wacana yang menganggap politik tidak bisa lepas dari agama, istighotsah bisa dilakukan untuk kepentingan apapun, termasuk politik, dan berpolitik sebagai bagian dari ibadah ke wacana yang menganggap politik harus dipisahkan dari agama, seharusnya istighotsah dilakukan semata-mata untuk ibadah, dan berpolitik hendaknya menggunakan prinsip-prinsip duniawi yang rasional. (5) Wacana tentang kendala demokratisasi yang juga diperbarui dari wacana yang menyebutkan bahwa partai politik merupakan pembawa aspirasi rakyat, berpolitik sama dengan berjuang dengan menggunakan taktik dan strategi, dan berbeda pandangan politik adalah lawan politik ke wacana yang menyatakan bahwa partai politik belum sepenuhnya membawa aspirasi rakyat, perjuangan politik hams dilandasi moralitas, dan perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar sebagai mitra perjuangan. (6) Wacana pendidikan Islam diperbarui dari wacana yang menyatakan bahwa pendidikan agama dengan cara indoktrinasi, pendidikan bertujuan agar peserta didik mampu membela ajaran, dan pendidikan dengan penyeragaman peserta didik menjadi wacana yang menganggap pendidikan agama perlu dilakukan dengan cara transformasi sikap dan nalar, pendidikan bertujuan agar peserta didik kritis dan mampu berargumentasi, dan pendidikan dengan menghargai perbedaan-perbedaan peserta didik. (7) Wacana tentang pembangunan budaya NU diperbarui dari wacana yang ménganggap budaya NU tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren, pemimpin NU harus muncul dari pesantren, dan persoalan- persoalan agama banyak terfokus pada aspek teologis menjadi wacana yang menganggap budayaNU bisa tumbuh dan berkembang di mana saja, persoalan-persoalan agama lebih dikembangkan pada aspek sosiologis. berkembang di lingkungan pesantren, pemimpin NU harus muncul dari pesantren, dan persoalan-persoalan agama banyak terfokus pada aspek teologis menjadi wacana yang menganggap budaya NU bisa tumbuh dan

berkembang di mana saja, persoalan-persoalan agama lebih dikembangkan pada aspek sosiologis.

Ketiga, pembaruan wacana tentang berbagai masalah global terdiri atas (l) wacana fundamentalisme Islam diperbarui dari wacana yang beranggapan bahwa fundamentalisme Islam merupakan gejala ekstremisme dan radikalisme, fundamentalisme Islam merupakan revivalisme Islam, dan fundamentalisme Islam menampilkan pendekatan politis dalam memperjuangkan Islam ke wacana baru yang menganggap fundamentalisme Islam sebagai gejala ideologis untuk merespons modernisme, fundamentalisme Islam merupakan neo-konservatisme Islam, dan fundamentalisme Islam menawarkan resep penanggulangan krisis multidimensional. (2) Wacana tentang *civil society* telah diperbarui dari wacana yang menganggap civil society sebagai afumatifterhadap masyarakat Madani dalam Islam, Piagam Madinah menetapkan sejumlah dasar politik sebagai entitas bagi *civil society*, dan masyarakat Madani merupakan penggabungan antara struktur nasionalis negara modern dan struktur komunal historisitas syari'ah ke wacana yang menganggap *civil society* sebagai kritik dalam Islam, Piagam Madinah memuat elemen determinan bagi perubahan radikal dalam masyarakat Madinah yang masih tribalistik, dan civil society merupakan konsep untuk penguatan struktur komunal historisitas syari'ah. (3) Wacana tentang masalah agama dan masalah universal juga telah diperbarui dari wacana yang menyatakan bahwa masalah Timur Tengah, khususnya Palestina, adalah masalah agama antara Islam dan non-Islam, karena masalah agama, maka kaum Muslimin harus peduli dan berpartisipasi, dan masalah agama menyangkut masalah identitas kultural dan politik, karena itu bersifat lokal dan sementara ke wacana yang menganggap masalah Timur Tengah, khususnya Palestina, merupakan masalah ketidakadilan dan karena itu bersifat universal. Karena masalah universal, maka seluruh umat manusia harus peduli dan berpartisipasi, dan masalah universal bisa menembus ruang dan waktu.[26]

Lebih lanjut, penulisnya menegaskan, pembaruan wacana kaum Nahdliyin menghasilkan suatu perubahan gagasan dan pemikiran tentang keagamaan, kemasyarakatan,

---

[26]Ibid.

kebangsaan, kenegaraan dan global. Berdasarkan ciri-ciri wacana lama dapat diidentifikasikan sebagai ciri-ciri tradisionalisme. Sedangkan ciri-ciri wacana baru diidentitikasikan sebagai pos-tradisionalisme. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola perubahan yang terjadi dari wacana lama ke wacana baru adalah pola perubahan dari tradisionalisme ke pos-tradisionalisme, yakni, pola perubahan dari kondisi gagasan dan pemikiran yang lebih konservatif dan lebih tertutup ke kondisi gagasan dan pemikiran yang lebih liberal dan lebih terbuka. Gerakan pembaruan wacana di kalangan kaum Nahdliyin, menunjukkan adanya respon kaum Nahdliyin Baru terhadap wacana yang dikeluarkan oleh kaum Nahdliyin Lama tentang berbagai masalah keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, kenegaraan, dan global bukan merupakan wacana alternatif, yakni sama sekali meninggalkan wacana lama dan membuat wacana baru. Namun, respons yang dilakukan merupakan kritik dan koreksi terhadap wacana lama yang didasarkan atas pemikiran antisipatif dan revisionis untuk menanggapi suatu persoalan yang sedang dan akan terjadi. Pemikiran ini mengakui perkembangan pemikiran, yang terduga dan yang tak terduga, dengan memberikan wawasan dan langkah-langkah yang diperlukan dalam menghadapi tantangan masa depan, serta melakukan perbaikan dan pelurusan terhadap wacana lain.[27]

Buku berikutnya yang juga menggambarkan bagaimana proses terjadinya perubahan di tubuh NU adalah karya As'ad Said Ali, dengan judul buku *Pergolakan di Jantung Tradisi : NU yang Saya Amati*.[28] Buku ini merupakan refleksi dan pengamatan penulisnya terhadap perjalanan yang dilalui NU dan berbagai ancamannya, terutama terhadap perkembangan mutakhir NU. Karya ini pada awalnya berupa catatan-catatan pendek penulisnya atas semua kejadian yang berhasil dia amati selarna kurang lebih sepuluh tahun terakhir. Kemudian penulisnya merekonstruksi dengan bahan-bahan lain dan jadilah buku seperti yang kita peroleh sekarang.

---

[27]Ibid., 266-267.

[28]As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi : NU yang Saya Amati*, Jakarta: LP3ES, Cet. I, 2008.

Menurut K.H. Dr. Sahal Mahfudz, MA., dalam kata pengantar buku ini[29] -- *Pentingnya Memahami Konteks* -- menjelaskan penulis buku ini cukup mumpuni berbicara mengenai ancaman-ancaman nyata dari proses globalisasi yang digerakkan oleh kekuatan ideologi trans-nasional terutama neoliberal baik dalam sisi pemikiran maupun tindakan terhadap bangsa Indonesia khususnya jam'iyah dan jama'ah NU, sehingga paparannya mengenai pengaruh-pengaruh ideologi transnasional tersebut disadari atau tidak telah mempengaruhi warga nahdliyyin, mengingatkan kita untuk meningkatkan kewaspadaan dan kehatian-hatian dalam menimba dan menerapkan suatu paham atau keilmuan tertentu.

Dengan buku ini pula, NU dapat mengetahui dimensi kontekstual realitas sosial yang sedang dialami yang akan sangat berguna bagi ijtihad NU dalam menemukan fiqh sosial yang tepat dan bermanfaat. Selain itu, buku ini juga memberikan referensi yang baik untuk menempatkan tradisi NU dalam melakukan *social control* dan *social engeneering* yang tepat. Semoga buku ini membantu NU dalam memahami suatu konteks sosial yang sedang dijalani sekarang.

Hal yang sangat menarik dari buku ini adalah paparan penulisnya tentang apa yang terjadi di jantung NU sendiri, yaitu munculnya kalangan muda NU dengan warna pemikiran yang progresif yang ikut mewarnai pemikiran keislaman di Indonesia berhadapan dengan pemikiran yang konservatif, yang diwakili oleh kalangan tua atau kiai NU. Kedua kutub pemikiran ini memiliki pengikut dan pengagum masing-masingnya. Dalam bagian akhir dari buku ini juga dipaparkan tentang agenda-agenda strategis dan penting yang harus dimainkan NU ke depan. Karya ini merupakan bentuk ikhtiar dari penulisnya dalam memotret kekinian tentang dinamika yang terus menyejarah dalam lintasan pemikiran NU.

Menurut penulisnya,[30] pergumulan pemikiran NU dewasa ini memiliki tempat yang memadai di kalangan anak muda NU. Ini disadari bahwa laju perkembangan NU sendiri dalam sejarahnya tidak terlepas dari ikhtiar kaum muda NU dalam mengekspresikan dan menjawab

---

[29]Ibid., xxiii.

[30]Ibid., 1-11.

tuntutan zaman. Terlebih dengan menitikberatkan pada upaya pembentukan kader NU yang ideal, yaitu kader yang selain memiliki ketrampilan atau keahlian juga memiliki ruang kesadaran kosmologi yang luas dan toleran, memiliki pola pikir yang jernih, rasional dan sekaligus memiliki integritas moral yang kuat, serta memiliki komitmen ideologi yang tinggi. Untuk keperluan ini, maka selain peletakkan dasar akidah ahlussunnah waljama'ah, upaya memperbarui pandangan dunia, penataan ulang cara berpikir NU dan penanaman idiolologi sebagai prinsip dasar NU menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini. Demikian pula dengan merujuk pada kaidah dinamika kehidupan yang kedap pada perubahan, setiap zaman dan komunitas selalu rnemiliki pandangan kosmologi, yakni kesadaran tentang realitas kehidupan. Respons terhadlap berbagai peristiwa sosial, politik, ekonomi dlan budaya yang dianggap aktual untuk zamannya tidak lebih merupakan dialog sistem pengetahuan keislaman dengan modernitas.

Dengan lain ungkapan, hadirnya modemitas di tengah lingkungan kaum muda NU dalam kenyataannya tidak hanya dimaknai dan berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan alam dan masyarakat. Ilmu-ilmu sosial kritis yang telah dipelajari dan didalamnya dengan demikian memberikan kontribusi yang sangat memadai, terutama dalam menyusun premis-premis dan tesis-tesis yang bersifat fungsional. Aktivitas kesejarahan ini tentu saja bisa menjadi obat penawar krisis bagi sayap konservatisme di tubuh NU atau kalangan NU yang memilih corak berpikir keislaman yang tekstual. Kesadaran di atas pada gilirannya menemukan titik relevansinya dengan khiththah NU yang menjelaskan tentang landasan akidah NU yang bertolak pada Islam ahlussunnah waljama'ah. Konsep Islam seperti inilah yang menurut warga NU sebagai faktor fumdamental dalam membangun masyarakat NU yang berdiri di atas *mabadi khoiro ummah*.[31]

Meskipun demikian, diakui atau tidak, warna dan gelombang pemikiran yang saat ini menjadi mainstream di kalangan nahdliyyin seakan memiliki dua kutub yang menganga, yaitu kutub konservatif yang direpresentasikan golongan tua dan kutub progresif yang digelorakan

[31]Ibid., 2.

kalangan muda NU. Keduanya memperlihatkan pada garis dinamikanya masing- masing dan memiliki pengagum atau pengikut dalam jumlah yang banyak. Dengan keilmuan pesantren yang menjadi modal awalnya, para generasi muda NU yang telah dibekali dengan keilmuan dan pendekatan modern, memiliki perspektif tersendiri terutama dalam merespons berbagai peristiwa sosial, politik, ekonomi, budaya dan bahkan terma-terma keislaman. Mereka hadir di tengah komunitas yang memiliki volume keislaman dan keberagamaan yang tradisionalis, tetapi membawa mandat untuk melakukan eksplorasi dan bahkan mereformulasi keilmuan tradisional Islam. Ini dilakukan tidak semata-mata sebagai ungkapan egoisme intelektual, melainkan demikianlah cara warga NU mewartakan sistematika pemikiran keislaman yang sekaligus dituntut untuk memberikan resep dan jawaban atas berbagai persoalan kemanusiaan. Dengan landasan bahwa agama hadir di tengah ummat manusia untuk kemakmuran dan kesejahteraan manusia dan lingkungannya. Kaum muda dan para pemikir NU kebanyakan menyadarinya bahwa Islam dan perangkat keilmuannya harus didesain bersifat fungsional untuk kehidupan manusia yang lebih baik.[32]

Penulisnya memaparkan sepak terjang tiga tokoh muda yang akrab di kalangan muda NU, yaitu saudara Zuhairi Misrawi, intelektual muda NU lulusan Universitas al-Azhar, Kairo Mesir, yang bergiat di Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (PBM), Syafiq Alielha, mantan demonstran 1998 yang pernah bergiat di Forkot (Forum Kota) dan Famred (Front Aksi Mahasiswa untuk Reformasi dan Demokrasi), organ mahasiswa yang dikenal cukup radikal pada masa reformasi dan Ulil Abshar Abdalla, tokoh Jaringan Islam Liberal, alumni Mathaliul Falah Kajen.[33]

Penulis buku ini, dengan mengutip kata pengantar saudara Zuhairi Misrawi, dalam bukunya yang berjudul *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, merasa perlu mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Sukidi Mulyadi, intelektual muslim yang berlatar belakang Muhammadiyah, atas kehangatan

[32]Ibid., 2-3.

[33]Ibid., 3-4.

persahabatannya yang tulus, sehingga memantapkan keyakinannya atas pentingnya membangun toleransi intra-agama. Zuhairi juga masih perlu menambahkan ucapan terima kasih kepada kalangan Kristiani, seperti Herry Priyono, Rikard Bangun, F. Budi Hardinan dan lainnya.

Sementara itu, Syafiq Alieha adalah mantan demonstran 1998 yang pernah bergiat di Forkot (Forum Kota) dan Famred (Front Aksi Mahasiswa untuk Reformasi dan Demokrasi), organ mahasiswa yang dikenal cukup radikal pada masa reformasi. Saat itu, Syafiq adalah mahasiswa STF Driyarkara. Sebelum kuliah di STP Driyarkara, Syafiq pernah kuliah di IAIN Sunan Kalijaga. Kalau ditelusuri ke belakang, Syafiq adalah alumni santri Madrasah Mathaliul Falah asuhan Kiai Sahal Mahfudz.

Perjalanan dua sosok anak muda NU ini sungguh menarik. Keduanya dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan pesantren yang kental dengan nilai keguyuban. Dalam masa formative ages mereka, yang dihabiskan di pesantren dan madrasah, keduanya tentu tidak kenal dengan dunia luar pesantren. Katakanlah menjalin persahabatan dengan rekan sebaya yang berasal dari Muhammadiyah atau bahkan yang berasal dari keluarga Kristiani. Pandangan dunianya sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan pesantren yang relatif homogen.

Dalam perjalanan karirnya setelah itu, keduanya ternyata mampu melakukan pengembaraan yang melintasi batas-batas kultural yang membesarkan mereka. Zuhairi dapat dengan tulus bersahabat dengan Sukidi, rekannya yang dibesarkan oleh keluarga Muhammadiyah bahkan dengan kalangan Kristiani. Sedlangkan Syafiq berkelana dalam dunia aktivisme dan pergerakan sekuler yang sangat jauh dari dunia pesantren. Situasi seperti ini pasti tidak terbayangkan oleh generesi NU pada masa awal terbentuknya. Mungkin juga sulit dipahami oleh keluarga mereka sendiri. Perjalanan lintas batas itu, ternyata tidlak hanya ber-langsung dalam ruang sosial. Pengembaraan pemikirannya bahkan sudah jauh dari Cetak Biru kitab kuning yang pernah mereka terima. Zuhairi dalam bukunya yang setebal 520 halaman itu, langsumg menukik pada persoalan paradigma al-Quran sebagai teks terbuka dengan menggunakan teori hermeneutika. Sedangkan Syafiq menemukan "pesantren baru" justru di

STF Driyarkara. Di tempat itulah Syafiq meleburkan identitas agama sebagai sekat sosial dan mulai menekuni masalah-masalah pluralisme. Pengembaraan pemikiran seperti ini juga dialami Ulil Abshar Abdalla. Tokoh Jaringan Islam Liberal ini adalah alumni Mathaliul Falah Kajen, yang kini sangat gandrung dengan rasionalisme sebagai dasar dalam memahami ajaran. Pengembaraan pemikiran ketiga anak muda ini rupanya sudah cukup jauh dari format baku pemikiran ala pesantren.

Kendati telah melanglang buana dalam mobilitas sosial dan pengembaraan pemikiran yang cukup jauh, mereka semua ternyata tidak pernah melupakan asal. Zuhairi masih aktif di P3M dan Lakpesdam, Syafiq aktif di Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN NU), sedangkan Ulil bergiat dalam Lakpesdam sampai tahun 2002.[34]

Menurut pengamatan penulisnya,[35] sejumlah perubahan besar memang sudah dan sedang terjadi di dalam lingkungan warga nahdliyyin. Perubahan itu digerakkan kalangan muda yang berpendidikan ganda: pesantren dan pendidikan modern. Mereka seakan menjadi *counter part* kalangan ulama tradisional dalam mendinamisasi NU. Kalangan yang disebut terakhir ini, kendati kurang terlihat, juga mengalami perubahan orientasi. Meskipun kaderisasi pendidikan ulama masih ke Timur Tengah, namun penguasaannya terhadap literatur klasik semakin luas dan beragam sehingga memudahkan menyerap gagasan-gagasan baru.

Menurut penulisnya,[36] cerita perubahan di lingkungan NU ini sungguh menarik untuk diamati secara seksama. Alasannya adalah organisasi NU sejak awal berdiri didesain sebagai forum kalangan ulama tradisional dalam mempertahankan pola keberagamaannya. Nama Nahdlatul Ulama yang dapat diartikan kebangkitan ulama mencermjnkan bahwa di dalam organisasi ini, otoritas tertinggi adalah ulama, yang direpresentasikan dalam lembaga Syuriah. Sedangkan komitmen mempertahankan pola keberagamaan, tercermin dari garis organisasi untuk setia terhadap paham ahlussunnah wal jamahh dengan cara bermazhab. Dengan garis

[34]Ibid., 4-5.

[35]Ibid., 5.

[36]Ibid., 5-7.

seperti ini, NU selalu dipahami sebagai organisasi yang berkomitmen menjaga tradisi, sehingga ciri ortodoksi dan konservatisme sangat kuat. Dengan karakter seperti ini, maka membincangkan perubahan dalam sebuah organisasi yang setia terhadap tradisi sepintas merupakan usaha sia-sia. Tapi itulah yang terjadi. Sejumlah perubahan besar sedlang berlangsung. Perubahan itu tidak hanya menyangkut organisasional, melainkan justru mempertanyakan pola yang selama ini dianggap baku tersebut. Sistem bermazhab umpamanya, terus-menerus digedor oleh pemikiran kritis, yang justru berasal dari lingkungan NU sendiri. Tak disangka, perubahan itu berlangsung cepat. Pola bermazhab qauly, (mengambil "pendapat jadi" dalam pemikiran fiqh klasik) segera dilengkapi dengan pola manhajy (pengambilan hukum dengan menggunakan metodologi yang digunakan ahli fiqh). Perubahan ini sesungguhnya cukup radikal, karena dengan mengimplementasikan pola manhajy, NU sebenarnya mulai menerapkan ijtihad, suatu prinsip yang sangat dihindari selama ini yang seakan menjadi monopoli kaum modernis. Akan tetapi perubahan bukanlah proses mendadak, selalu ada kondisi yang menjadi prasyarat bagi munculnya perubahan dan kondisi itu adalah perubahan sosiologis warga nahdliyyin.

Seiring kemajuan ekonomi dan sosial yang berlangsung sejak dekade 1970-an komunitas NU mulai berkenalan dengan institusi-institusi modern. Pesantren yang awalnya terstruktur dalam sistem pendidikan otonom dan mandiri, lama kelamaan, mulai bersentuhan dengan sistem pendidikan kurikulum nasional. Perkenalan ini mengantar generasi NU untuk mengenyam pendidikan modern. Tapi, pendidikan modern memang bagaikan kotak pandora. Sekali generasi muda NU bersentuhan dengannya, maka dampak jangka panjangnya tidak terkirakan. Mereka kemudian tidak hanya mengenal pemikiran-pemikiran kritis (ini pun sudah diluar pakem tradisi pesantren) melainkan mampu menjalin jaringan yang luas dengan komunitas-komunitas di luar NU;' dunia gerakan ataupun Non-Goverment Organization (NGO). Kebetulan NU saat itu masih diwarnai dominasi kalangan ulama tua dan politisi, sehingga kurang memberi ruang terhadap generasi baru. Sentuhan dengan komunitas non-NU itu menjadikan kalangan muda masuk dalam agenda-agenda global, seperti neoliberalisme

dlan sejenisnya. Pergumulan pemikiran memang terjadli. Serapan terhadap gejala mutakhir, mau tidlak mau berkonfrontasi dengan kemapanan tradisi. Sebuah benturan besar memang sedang berlangsung, dan dampak benturan itu adalah goyahnya sejumlah pilar tradisi.

Sebagaimana jamaknya, konfrontasi selalu mendatangkan resistensi. Hal ini juga berlangsung di kalangan NU. Progresivitas pemikiran kalangan muda, pada akhirnya membuahkan kritik dan penentangan. Kalangan ulama tradisional memperlakukan barisan guna mengerem gerak maju langkah anak muda dan benturan pun terjadi. Tapi proses ini tidlak berhenti sampai di sini. Dalam suatu benturan gagasan akan diiringi munculnya proses saling akomodasi. Akhirnya, kalangan tua menyerap sebagian gagasan kalangan muda, sedangkan kalangan muda berlatih bersabar sambil mengevaluasi langkah-langkahnya. Dalam denyut seperti inilah perubahan berlangsung di kalangan nahdliyyin. Uniknya, kedua kelompok yang bersitegang itu, sama-sama berangkat dari tradisi. Dengan kata lain, pemahaman terhadap tradisi digunakan sebagai titik pijak untuk melakukan perubahan dan bukan menolaknya. Proposisi ini sungguh menarik, seakan membalikkan logika yang dipercaya selama ini bahwa perubahan besar hanya berlangsung dengan menarik garis tegas, kalau perlu membenturkan, dengan ortodoksi. Dinamika NU selama dua dekade seakan membantah proposisi ini. Perubahan besar justru dapat berlangsung dari jantung tradisi itu sendiri.[37]

Bagaimana proses itu dapat terjadi ? Hal-hal itulah yang dipaparkan dengan baik dalam karya ini. Pada bab dua buku ini misalnya dipaparkan mengenai tradisi fiqh yang menjadi jantung pandangan dunia masyarakat nahdliyyin. Paradigma fiqh klasik itu, secara mengagumkan dapat menjadi instrumen penting dalam menelaah problem-problem kontemporer, termasuk dalam merespons bentuk negara sekuler, penerimaan terhadap asas tungggal Pancasila dan seterusnya. Tentu saja ada beberapa kelemahannya dan itu yang menjadi perhatian Gus Dur, Kiai Achmad Siddiq, Kiai Sahal Mahfudz dan Masdar F Mas'udi pada dekade 1980-an. Dalam bab ini ditelaah pula mengenai pesantren dan tradisi

[37]Ibid., 6-7.

keilmuannya. Keduanya dianggap telah memberikan persemaian konseptual mengenai masyarakat fiqh yang mampu menjawab masalah-masalah kenegaraan. Fiqh sebagaimana dikonseptualkan sebagai variabel dinamis ini tidak stagnan dan kedap terhadap berbagai isu-isu sosial, politik, budaya dan ekonomi yang aktual.

Berikutnya, pada bab ketiga penulinya memberi perhatian terhadap berbagai upaya ke arah reformasi pemikiran dan politik. Pada bab ini, benih-benih liberasi pemikiran di kalangan NU menjadi kajian penting. Di samping itu, diuraikan juga secara panjang lebar faktor-faktor yang menjadi pemicu munculnya liberasi. Faktor sosiologisnya adalah munculnya generasi baru NU yang berpendidikan ganda, sedangkan faktor politiknya adalah otoritarianisme Orde Baru. Selain itu, terdapat faktor pertumbuhan NGO yang mulai berkiprah di kalangan warga nahdliyyin. Ketiga faktor ini menjadi kunci penting lahirnya keputusan kembali ke Khittah NU 1926. Setelah itu, terjadilah proses transformasi generasi di kalangan NU, baik yang berasal dari kalangan terpelajar maupun kalangan ulama. Proses transformasi ini dengan segera melahirkan benturan awal. Dari proses inilah kemudian sebuah perubahan paradigma pemikiran NU mulai berlangsung.

Selanjutnya, pada bab keempat buku ini secara khusus menyoroti fenomena neo-liberalisme. Masalah ini sengaja menjadi bahasan tersendiri, karena menurut penulisnya, sepak terjang paham neoliberalisme itu berpengaruh secara signifikan dalam kalangan muda NU dan menjadi tantangan riil yang bakal mereka hadapi. Proses transmisinya memang cukup rumit. Dimulai dari pematangan paham neoliberalisme di negara maju, agenda- agenda prioritas yang dikampanyekan, hingga instrumen-instrumen yang digunakan untuk menyebarkan agenda tersebut di sejumlah negara berkembang. Pembahasan akan difokuskan pada peran lembaga donor dalam mendorong perubahan sosial politik dan ekonomi di negara berkembang, khususnya Indonesia. Ternyata, generasi muda NU umumnya cukup intens bersentuhan dengan lembaga-lembaga donor tersebut.

Kemudian, pada bab kelima buku ini membincangkan sayap kultural dalam NU. Sayap kultural yang dimaksud di sini adalah gerakan-gerakan kaum muda NU di luar struktur formal.

Mereka membentuk berbagai macam NGO untuk menggerakkan masyarakat di level akar rumput. Tumbuh suburnya NGO di lingkungan NU tersebut, di samping disebabkan oleh perkembangan lingkungan eksternal, juga diinspirasikan oleh Gus Dur sendiri yang pernah aktif dalam dunia NGO. Tapi, kesediaan lembaga donor dalam memfasilitasi beragam aktivitas mereka sungguh tidak bisa diabaikan. Tentu saja kesediaan ini disesuaikan dengan agenda global lembaga donor. Gerakan NGO itu kemudian bersua gagasan dengan apa yang dilakukan kalangan muda terpelajar dalam mengasah kritisisme. Lahir kemudian sejurnlah konsep seperti Islam transformatif, emansipatoris, liberal hingga post-traditionalist. Mereka kemudian menemukan modus operandi gerakan, yaitu memperkuat gerakan kultural untuk mempersiapkan perubahan yang lebih besar. Gerak massif gerakan ini sungguh mengagumkan. Mereka dapat mengkampanyekan pemikiran-pemikiran baru yang mulanya asing di kalangan pesantren. Sejumlah proyek pengembangan dan pemberdayaan yang bertema *good governance*, pemberantasan korupsi, advokasi HAM, resolusi konflik hingga masalah gender diperkenalkan kepada kalangan kiai, nyai, pesantren dan masyarakat nahdliyyin.

Pada bab keenam, penulisnya memberi perhatian terhadap dampak gerakan kalangan muda itu terhadap dinamika internal NU. Sebagaimana sudah dapat diduga, sebuah benturan gagasan dan langkah memang terjadi. Kalangan muda NU yang progresif mendesakkan pemikirannya di kalangan ulama tradisional. Konfrontasi yang dilakukan akhirnya mendatangkan resistensi. Kalangan ulama tradisional merapatkan barisan untuk menghadang, minimal mengerem, progresivitas pemikiran kalangan muda. Puncak kontestasinya adalah penyelenggaraan Muktamar Solo. Di tengah polarisasi yang cukup tajam itu, Kiai Hasyim Muzadi, Ketua Umurn PBNU pasca-Gus Dur, hadir menawarkan berbagai agenda yang lebih santun dan tidak kontroversial. Secara substansi, gagasan Kiai Hasyim sebetulnya paralel dengan apa yang diinginkan kalangan muda. Namun, retorika dan pendekatannya memang jauh lebih santun sesuai dengan tradisi dan kultur NU. Karena pendekatannya yang tepat itu,

lama kelamaan, agenda Kiai Hasyim mendatangkan minat, baik kalangan muda maupun kalangan ulama tradisional.

Pada bab terakhir buku ini, penulisnya memberikan refleksi perjalanan Khittah NU 1926. Jika ditelaah secara saksama, maka perjalanan NU selama lebih dari dua dekade terakhir telah membuahkan pengayaan pemikiran yang cukup maju, terutama dalam bidang pemikiran. Namun, perkembangan gerakan memajukan ekonomi warga nahdliyyin sungguh masih jauh tertinggal. Padahal Khittah NU 1926 pada dasarnya diletakkan pada dua pilar penting yaitu perjuangan ekonomi dan perjuangan pemikiran keagamaan yang tercermin dari dua organisasi pra pembentukan NU, yaitu *Tashwirul Ajkar* dan *Nahdlatut Tujjar*. Dengan merefleksikan pengalaman-pengalaman ini, maka sudah saatnya agenda implementasi Khittah NU selanjutnya adalah memajukan ekonomi warga nahdliyyin. Bidang ini terlalu lama diabaikan. Padahal inilah salah satu pilar penting Nahdlatul Ulama.[38]

Karya berikutnya yang sangat menarik untuk dicermati adalah Ensiklopedia NU,[39] buah karya generasi muda NU. Eksiklopedi NU ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 2014, terdiri dari 4 jilid, 501 topik bahasan dan 986 halaman. Pada jilid pertama, dengan latar belakang foto pendiri NU, K.H. Hasyim Asy'ari, dipaparkan semua hal yang berkaitan denga NU yang dimulai dari khuruf A-C, terdiri dari 106 topik. Berikutnya, pada jilid kedua, dengan latar belakang foto pendiri NU, K.H. Wahab Hasbullah, dipaparkan semua hal yang berkaitan denga NU yang dimulai dari khuruf D-L, terdiri dari 138 topik. Pada jilid ketiga, dengan latar belakang foto, K.H. Bisri Syamsuri, dipaparkan semua hal yang berkaitan denga NU yang dimulai dari khuruf M-P, terdiri dari 128 topik. Pada jilid keempat, dengan latar belakang foto cucu pendiri NU, K.H. Abdurrahman Wahid (Gusdur), dipaparkan semua hal yang berkaitan denga NU yang dimulai dari khuruf Q-Z, terdiri dari 129 topik. Berikut adalah foto dari Ensiklopedi NU tersebut, yang terdiri dari 4 jilid.

---

[38] Ibid., 7-11.

[39] A. Khoirul Anam, A. Zuhdli Muhdlor, Abdullah Alawi, Ahmad Baso, dkk., *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh dan Khazanah Pesantren*, Jilid 1-4, (Jakarta: MataBangsa dan PBNU, Cet. I, 2014).
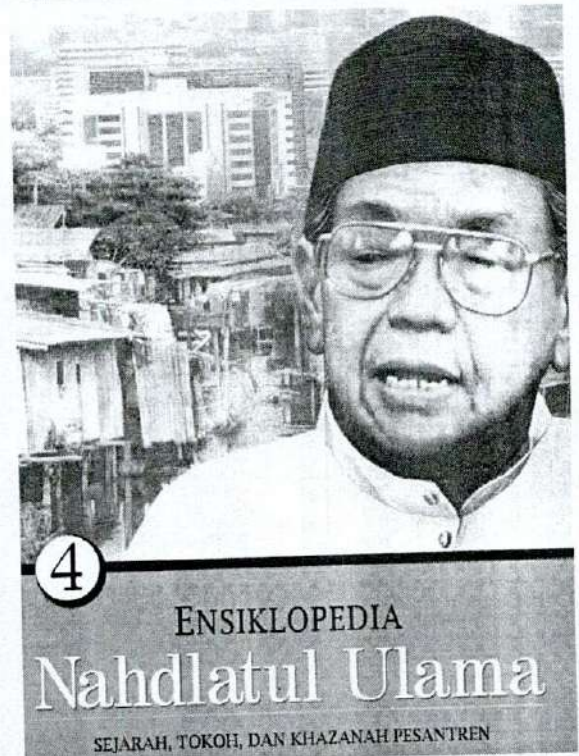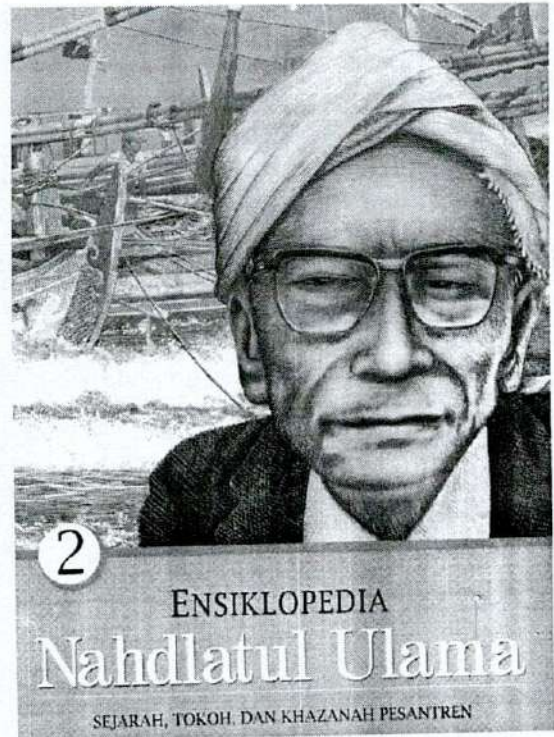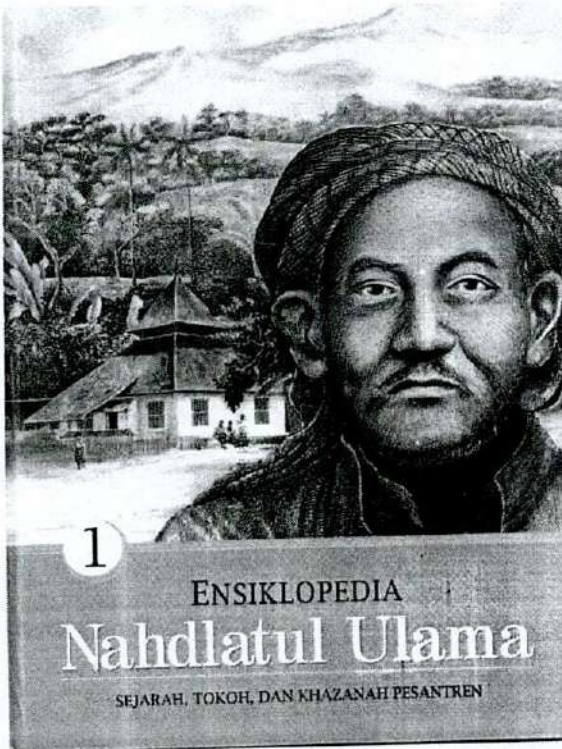
Dalam kata pengantar Ensiklopedia ini, Pengurus Besar NU menjelaskan bahwa Ensiklopedia Nahdlatul Ulama yang dipersiapkan dan ditulis oleh generasi muda NU untuk mengenali dan memahami sosok tokoh, pemikiran, dan tradisi yang ada di lingkungan NU dan pesantren. Dalam bentuknya yang seperti sekarang, Ensiklopedia Nahdlatul Ulama merupakan hasil kreasi baru dan diharapkan memudahkan para pembaca untuk memahami subjek tertentu Penyusunan dan penerbitan Ensiklopedia Nahdlatul Ulama merupakan hal penting dalam rangka memahami secara utuh perjalanan Nahdlatul Ulama, dalam dinamika pemikiran, keorganisasian dan kiprahnya dalam kehidupan keagamaan, sosial, budaya dan perannya dalam ikut membangun kebangsaan kita. Dalam usianya yang hampir mencapai satu abad, Nahdlatul Ulama telah mengalami dinamikanya sendiri, baik secara internal maupun kaitannya dengan perkembangan sosial, politik dan kebudayaan di Indonesia. Kontribusi NU tercatat dalam setiap fase-fase dinamika itu dan tampak bagaimana cara pandang dan sikap NU yang bersumber dari ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah memberi arah dan visi yang jelas dalam setiap tahap pembentukan bangsa dan negara Republik Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa itu semua merupakan pancaran dari keseluruhan nilai-nilai Aswaja yang adaptif terhadap perkembangan zaman.[40]

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pesantren merupakan faktor penting dalam semua perkembangan NU dan kebangsaan tersebut. Lembaga pendidikan tertua yang dikenal oleh umat Islam Indonesia itu menjadi pusat transmisi pengetahuan dan pandangan hidup Aswaja. Hingga kini, pesantren tak dipungkiri merupakan *center of excellency* intelektual yang melahirkan ulama-ulama, yang tidak saja shalih secara individual, melainkan peka terhadap perkembangan zaman. Sehingga, tidak pernah terjadi benturan antara nilai-nilai ke-Aswaja-an dengan perkembangan sosial. Pesantren menjadikan Islam menjadi adaptif dan selaras dengan tuntutan zaman. Mengingat relevansi pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* maupun sebagai lembaga sosial budaya, NU pada periode ini secara khusus mengapresiasi dengan merujuk pesantren sebagai sumber nilai dan intelektualitas yang telah teruji.

[40]Ibid., 6.

Secara umum, lanjut Ketua Umum PBNU, Ensiklopedia Nahdlatul Ulama ini mencoba menggambarkan tali-temali yang erat antara masa lalu dengan masa kini, antara pesantren dan NU, dan antara NU dengan bangsa dan negara Republik Indonesia. Penggambaran ini cukup berhasil dilakukan oleh penyusun Ensiklopedia Nahdlatul Ulama, meskipun ada beberapa kekurangan yang kita sadari hal ini menyangkut ketersediaan data sebagai bahan penyusunannya. Hal ini pula yang seharusnya menggugah siapa saja untuk mulai menghargai dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pesantren, NU, tokoh-tokoh, dan khazanah pemikiran yang dilahirkannya. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama menghantarkan Ensiklopedia Nahdlatul Ulama ini kepada masyarakat Indonesia, dengan harapan bisa menjadi pemandu dalam memahami Nahdlatul Ulama dengan segala tali-temalinya baik dalam pemikiran, tradisi, maupun para tokoh yang melekat padanya.[41]

C. Nahdlatul Ulama Dalam Sorotan Praktek Keagamaan

Bidang berikutnya yang akan disorot sebagai hasil penelitian ini adalah bidang praktek keagamaan, baik yang berupa hasil penelitian maupun buku. Berdasarkan data yang diperoleh dapat digambarkan hasil penelitian di bidang ini berupa, 7 hasil penelitian (2 tesis dan 5 disertasi) dan 3 karya berupa buku.

Adapun karya berupa tesis adalah karya dari Ali Hasan Siswanto dengan judul, *Dinamika Tradisi NU dalam Arus Modernisasi: Studi Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat NU Probolinggo*, Tesis—PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008; dan karya Abdullah Hakam, *Riyadlah dalam Tasawuf Akhlaki (Studi Analisis Riyadlah K.H. Hasyim Asy'ari).* (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014).

Sedangkan untuk karya disertasi yaitu, karya M. Lutfi Mustofa dengan judul, *Etika Pluraslisme dalam Nahdlatul Ulama: Gagasan dan Praktek Pluralisme Keagamaan Warga Nahdliyyin di Jawa Timur*, (Disertasi -- PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010); Ishomuddin, *Proses Perubahan Sosial Budaya Warga Muhamadiyah dan Nahdlatul Ulama : Studi Etnografi pada Masyarakat*

[41] Ibid., 7.

Transisi di Desa Drajat dan Paciran Kabupaten Lamongan, (Disertasi --PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004); Hammis Syafaq, *Islam Populer (Studi tentang Makna Upacara Siklus Kehidupan dan Ziarah Makam Wali bagi Masyarakat NU di Waru Sidoarjo Jawa Timur)*, (Disertasi -- PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008); Nor Hasan, *Kerukunan Umat Beragama di Pameksan (Studi atas Peran Elit NU di Kabupaten Pamekasan)*, (Disertasi -- PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010); Suis, *Fenomena Barokah (Studi Konstruksi dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur)*, (Disertasi -- PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

Sedangkan karya berupa buku, yaitu terdiri dari karya Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang – orang NU*, Jogjakarta: Pustaka Pesantren, Cet I, 2006; Hairus Salim, Binhad Nurrohmat,dkk., *Jimat NU*, Jogjakarta: AR RUZZ Media, Cet. I, 2014; Wasid Mansyur, *Menegaskan Islam Indonesia: Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, Surabaya: Pustaka Idea, Cet. I, 2014.

Bila dilihat dari bidang yang dikaji dalam bidang ini dapat dibagi ke dalam 6 bidang, yaitu tradisi pesantren, praktek tasawuf, riyadhoh, prilaku keagamaan, siklus kehidupan dan ziarah ke makam-makam tokoh Islam, praktek pluralisme dan kerukunan umat beragama, khusus hubungan NU-Muhammadiyah.

Pertama, pada bidang tradisi pesantren, ada buku karya Wasid Mansyur, *Menegaskan Islam Indonesia: Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, Surabaya: Pustaka Idea, Cet. I, 2014.

Kedua, pada praktek tasawuf, khususnya riyadhoh, ada karya karya Abdullah Hakam, *Riyadlah dalam Tasawuf Akhlaki (Studi Analisis Riyadlah K.H. Hasuyim Asy'ari)*, (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014).

Ketiga, pada bidang prilaku keagamaan, ada karya Ali Hasan Siswanto dengan judul, *Dinamika Tradisi NU Dalam Arus Modernisasi: Studi Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat NU Probolinggo*, Tesis—PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008; Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang – orang NU*, Jogjakarta: Pustaka Pesantren, Cet I, 2006 dan Hairus Salim, Binhad Nurrohmat,dkk., *Jimat NU*, Jogjakarta: AR RUZZ Media, Cet. I, 2014.

Keempat, pada bidang siklus kehidupan dan ziarah ke makam-makam tokoh Islam, ada karya Hammis Syafaq, *Islam Populer (Studi tentang Makna Upacara Siklus Kehidupan dan Ziarah Makam Wali bagi Masyarakat NU di Waru Sidoarjo Jawa Timur)*, (Disertasi -- PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008) dan karya Suis, *Fenomena Barokah (Studi Konstruksi dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur)*, (Disertasi -- PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

Kelima, pada bidang praktek pluralisme dan kerukunan umat beragama, ada karya M. Lutfi Mustofa dengan judul, *Etika Pluraslisme dalam Nahdlatul Ulama: Gagasan dan Praktek Pluralisme Keagamaan Warga Nahdliyyin di Jawa Timur*, (Disertasi -- PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010); Nor Hasan, *Kerukunan Umat Beragama di Pameksan (Studi atas Peran Elit NU di Kabupaten Pamekasan)*, (Disertasi -- PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

Keenam, pada bidang pluralisme dan kerukunan umat beragama yang secara khusus membahas hubungan NU-Muhammadiyah, ada karya Ishomuddin, *Proses Perubahan Sosial Budaya Warga Muhamadiyah dan Nahdlatul Ulama : Studi Etnografi pada Masyarakat Transisi di Desa Drajat dan Paciran Kabupaten Lamongan*, (Disertasi --PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).

Pada bahasan berikut ini akan dipaparkan karya Wasid Mansyur dengan judul *Menegaskan Islam Indonesia: Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*.[42] Buku ini merupakan karya yang masuk dalam kategori tradisi pesantren. Buku ini berupaya memotret Islam dengan kacamata ke Indonesiaan dengan mengambil NU dan tradisi-tradisi yang berkembang di pondok pesantren sebagai objek pengamatan, karena menurut penulisnya pondok pesantren dan NU, termasuk tokoh-tokohnya telah memberikan kontribusi dalam mengawal pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia sekaligus memberi contoh bagaimana kedua komunitas ini mempraktekkan Islam yang rahmatan lil alamiin.

[42] Wasid Mansyur, *Menegaskan Islam Indonesia: Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, (Surabaya: Pustaka Idea, Cet. I, 2014).

Menurut penulisnya,[43] melalui komunitas pesantren dan NU, sekaligus komunitas lainnya yang seirama, Islam Indonesia berkembang dengan wajah yang berbeda, lebih moderat dan toleran dalam menyikapi perbedaan. Sebagai bangsa yang besar dan beragam suku, agama dan ras diperlukan pemahaman agama yang lebih holistik menyapa semua umat. Penyapaan ini bisa diwujudkan hanya dengan tetap melihat Islam sebagai sumber etik berkehidupan, bukan hanya sebagai landasan formal. Dengan begitu, langkah membumikan Islam, meminjam istilah Gus Dur, adalah keniscayaan agar keislaman ini mampu bertahan menyapa umat dengan cara-cara yang baik, tanpa memaksa, alih-alih mengutamakan strategi teror.

Lebih lanjut penulisnya mengatakan, dari komunitas pesantren dan NU, kita semua harus banyak belajar, sekalipun secara manusiawi tidak lepas dari kekurangan. Banyak inspirasi-inspirasi nyata yang telah dicontohkan oleh para tokohnya hingga layak diteruskan dalam rangka membangun peradaban kemanusiaan; melalui sikap menghargai perbedaan, sekaligus menjadikan teologi moderat dan toleransi sebagai sumber energi dalam berkehidupan.[44]

Menurut penulisnya, bila ditelusuri dari aspek historisnya, wajah Islam yang toleran, moderat dan modern yang ditebarkan dari komunitas pesantren dan NU, merupakan warisan dari penyebar awal Islam di Nusantara, yang lebih dikenal dengan sebutan Wali Songo. Potret ini, misalnya, ajakan Sunan Muria --- salah satu anggota Wali Songo -- untuk tidak menyembelih sapi ketika berkurban dengan alasan bahwa masyarakat setempat memandang sapi sebagai hewan yang disakralkan, atau Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang sebagai media dakwah padahal wayang adalah hasil dari kebudayaan lokal. Dengan begitu, keberhasilan Wali Songo menyebarkan Islam tidak lain menggambarkan kearifannya melihat lokalitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam memahami teks-teks normatif al-Qur'an dan Hadith. Strategi ini yang kemudian secara teoritik diistilahkan dengan sebutan model dakwah kultural; di mana Islam dan budaya dapat bersandingan secara harmonis, tanpa mengurangi peran-peran dan makna yang dimiliki masing-masing, khususnya dalam

[43]Ibid., x.

[44]Ibid.

memahami Islam sebagai agama yang menancapkan ketauhidan. Selanjutnya, apa yang dilakukan Wali Songo -- melalui dakwah kulturalnya -- lantas diteruskan oleh komunitas pesantren. Pertemuan Walisongo dengan pesantren secara geneologis, menurut penulisnya, dengan mengutip Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, bisa dilihat dari kesamaan ideologi Sunni di satu pihak dan dari nasab para pendiri pesantren di pihak yang berbeda. Tidak sedikit, para kiai yang mendirikan pesantren memiliki persambungan nasab dengan salah satu anggota Wali Songo, seperti Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, pendiri NU dan maha gurunya kiai-kiai pesantren, tercatat masih keturunan Jaka Tingkir, yang dikenal sebagai salah satu murid Wali Songo. Dari komunitas pesantren inilah kemudian lahir Nahdlatul Ulama' pada 31 Januari 1926, sebuah organisasi masa yang sampai hari ini tetap eksis bahkan cukup besar kontribusinya dalam setiap momentum strategis kehidupan berbangsa dan bernegara.[45]

Buku karya Wasid Mansyur ini merupakan serpihan pemikiran penulisnya dalam merespon fenomena kasuistik dalam berbagai isu, yakni isu agama, sosial, budaya hingga politik. Kumpulan tulisan ini pernah diterbitkan di berbagai media massa baik lokal maupun nasional, misalnya koran Surya, Kompas, Duta Masyarakat, NU on line, Surabaya pagi, dan lain-lain. Tulisan opini, artikel dan reflektif ini telah dirancang sepanjang penulis sembilan tahun berada di lingkungan Pesantren Mahasiswa (Pusat *Ma'had al-Jami'ah*, sekarang) UIN Sunan Ampel Surabaya.

Ada enam isu besar yang diuraikan dalam buku ini. Pada bab satu, diuraikan tentang belajar dari pesantren dan NU, kemudian diiukuti Islam ke Indonesiaan: Pantulan Idiologis, sebagai tema pada bab dua. Kemudian, pada bab tiga diuraikan tentang agama, bukan sekedar ritual. Berikutnya, pada bab empat disorot tentang budaya politik dan kepemimpinan dan terakhir, pada bab lima, dipaparkan mengenai teladan dari komunitas pesantren.

Teladan dari pesantren yang ada dalam buku ini memaparkan empat orang tokoh yang menjadi sumber inspirasi dan teladan yang patut diikuti. Mereka itu adalah Gus Dur, Mbah Faqih, Kiai Ridwan dan Kiai Hamid.

---

[45] Ibid., ix-x.

Uraian dalam buku ini dilandasi dengan nilai model nalar kepesantrenan. Misalnya dalam merespon pentingnya bersikap toleran atau pengarus-utamaan pada nilai-nilai substansi Islam sekalipun dalam konteks tertentu tetap memandang penting sisi formalitasnya. Puasa, misalnya, tidak sekedar ritual serba formal (fikih sentris), tapi juga memuat pesan etik tentang kejujuran dan solidaritas antar sesama. Begitu juga, zakat, haji dan peringatan maulid Nabi yang menjadi tradisi tahunan masyarakat Muslim di Indonesia bukan saja bersifat formal, tapi terkandung di dalamnya nilai kemanusiaan, khususnya dalam rangka merawat keharmonian bersama sekaligus ajang silaturrahim.

Dalam kata pengantar buku ini Abd. A'la, Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, mengomentari, terbitnya buku "Menegaskan Islam Indonesia: Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU," yang ditulis oleh saudara Wasid Mansyur, patut disambut gembira. Pasalnya, buku ini membincangkan perlunya pemahaman kembali atas beragam tradisi pesantren dan NU dalam konteks kekinian. Ulasannya cukup memadai; memuat isu-isu politik, budaya, pendidikan hingga isu radikalisme, dengan tetap konsisten penulisnya menggunakan "kaca mata" teologi moderat dan toleran sebagai basis penilaian. Lebih menarik lagi, pada bab terakhir buku ini membahas tentang peran beberapa tokoh pesantren dan NU yang layak -- bahkan harus -- terus dibaca sejarahnya dalam rangka agar keteladanan mereka dalam memahami Islam dalam konteks keindonesiaan dapat ditiru bagi generasi muda saat ini.[46]

Lebih lanjut dalam kata pengantar tersebut, Abd. A'la memberikan komentar dan beberapa catatan atas perjalanan NU yang hampir berumur seabad. Menurutnya,[47] bila ditilik dari perspektif historis dan ajaran, Nahdlatul Ulama (NU) sama sekali tidak dapat dilepaskan dari pesantren. Organisasi ini lahir, tumbuh dan berkembang dari pesantren dengan tujuan, di antaranya, sebagai upaya penyebaran dan pembumian ajaran dan nilai "Islam pesantren" di masyarakat luas. NU merupakan sisi lain dari mata uang yang sama; pesantren. Agenda dan gerakan NU merupakan pengejawantahan dari visi Islam pesantren, baik pendidikan, sosial, ekonomi maupun politik yang seutuhnya mencerminkan kerakyatan dan kebangsaan.

[46]Ibid., vii-viii.

[47]Ibid., v.

Namun, pembumian visi tersebut mengalami gangguan ketika di tubuh NU bersemai seluk beluk orientasi atau kepentingan yang tidak sejalan dengan paradigma dan visi Islam yang dianutnya. Ironisnya, hal itu juga diikuti oleh sebagian elite pesantren. Masalah yang kemudian muncul ke permukaan adalah terkooptasinya NU dan pesantren oleh kepentingan pragmatis sesaat. Dampak negatifnya bukan hanya dipikul pesantren dan NU, tapi komunitas nahdliyin, masyarakat pesantren dan masyarakat luas secara keseluruhan.

Beliau juga mengulas persentuhan antara NU dan pesantren dengan dunia politik dan dampak praktisnya bagi NU serta umatnya. Menurut analisnya,[48] politik kekuasaan yang menghantam negeri ini merubah kinerja dan kiprah NU dan pesantren. Eksplisit atau implisit, ada kekuatan besar yang mencoba menarik NU masuk dalam jaring politik kekuasaan. Kendati secara struktural formal NU bersiteguh dengan Khittah 1926, fenomena yang berkembang mulai paruh pertama dasawarsa ini menandai adanya sikap dan perilaku sebagian elite NU di berbagai level dan daerah yang bergesekan dengan politik kekuasaan, baik melalui partai politik, lembaga negara atau semi negara. Fenomena ini berdampak jauh pada kinerja organisasi. Pesona kekuasaan membuat sebagian elite NU --kendati dalam jumlah kecil -- cenderung abai terhadap nilai-nilai Islam yang dianut NU. Akibatnya, ada kecenderungan NU dijadikan media untuk proses tawar menawar politik dan alat --kendati mungkin sangat samar -- untuk mendulang dukungan yang berorientasi politik praktis atau kepentingan sempit di luar kepentingan jam'iyyah, warga atau bahkan di luar kepentingan bangsa dan negara. NU lalu nyaris kehilangan geliatnya dalam praksis yang berorientasi penguatan masyarakat dan pengembangan politik transformatif. Pada gilirannya, tragedi semacam itu juga menimpa sebagian pesantren. Entah karena kembaran NU atau karena latah, sebagian tokoh pesantren juga tertulari virus syahwat politik kekuasaan. Pesantren terkelupas dari visi luhurnya sehingga mengalami inertia cukup akut. Dampak yang mulai terlihat, secara samar-samar pesantren mulai ditinggal masyarakat luas kecuali hanya tinggal pengikut setianya yang kian hari dipastikan akan kian menyusut. Keberlangsungan yang dialami NU dan pesantren itu

---

[48] Ibid., vi-vii.

akan menjadikan Indonesia kehilangan *civil society* yang cukup kokoh. Pada gilirannya, dominasi negara akan kian mencengkeram kuat masyarakat akar rumput.

Atas dasar itu, beliau memberi masukan kepada para elit NU dan pemimpin pesantren. Beliau menyarankan agar elite NU dan pesantren bersikap lebih arif. Mereka mestinya mengembalikan pesantren ke peran asalnya, dan sekaligus menjadikan NU sebagai kembaran yang berperan serupa tapi dengan jangkauan yang lebih luas; menyebarkan agenda transformatif pesantren dalam skala nasional, atau bahkan internasional. Para tokoh NU dan pesantren sangat mendesak untuk melakukan refleksi kritis. Mereka niscaya mengembangkan diskursus dan praksis yang mengarah kepada pengembangan pendidikan, sosial, ekonomi, keagamaan dan politik yang lebih transformatif yang membuat bangsa ini lebih merasa sejuk, kerasan dan sejahtera.[49] Sebuah solusi yang tentunya pantas dipertimbangkan oleh para elit pondok pesantren dan NU.

Salah satu dari nukilan pemikiran yang ada dalam kumpulan tulisan ini adalah tulisannya tentang Gus Dur dengan judul Gus Dur: Dari Pesantren untuk Bangsa. Tulisan ini memaparkan tentang pelajaran apa yang dapat ditarik dari biografi Gus Dus. Menurut penulisnya,[50] Gus Dur adalah teks yang mencerahkan laksana lampu menyinari sekitarnya, sekalipun pilihan akhir dirinya sendiri sering dikorbankan akibat pilihan sikapnya yang tidak sedikit menyebabkan banyak pihak yang tidak senang. Satu hal yang memang tidak bisa dilupakan atas jasa Gus Dur bagi bangsa ini adalah merajut kemaslahatan yang besar dengan menepikan segala kemaslahatan kecil demi kepuasan jangka pendek. Pasalnya, tidak sungkan-sungkan -- apalagi merasa takut -- Gus Dur melontarkan ide-ide segar sekalipun dianggap beberapa kalangan sebagai pemikir liberal bahkan tidak sedikit mereka yang menuduhnya sebagai antek- antek Yahudi.

Berdasarkan analisis penulisnya,[51] ada dua ide penting yang diwariskan Gus Dur kepada kita. Pertama, idenya mengenai bolehnya mengganti ucapan salam dengan "Selamat

---

[49] Ibid., vii.

[50] Ibid., 158.

[51] Ibid., 158-160.

Pagi." Ide ini sempat membuat panas para kiai di Jawa Timur, tapi "gitu aja kok repot"; itulah yang terlontar dari Gus Dur menyikapi teguran para kiai. Tapi, dengan cukup sistemik, Gus Dur mengatakan bahwa "saya tetap menghimbau agar kita menghargai budaya melalui sebuah upaya pribumisasi Islam? Ucapan salam pula tidak bisa dilepaskan dari budaya Arab dan penggantian ini bukan dalam konteks keseluruhannya sebagaimana dalam sholat juga ada anjuran salam yang tidak mungkin digantikan. Gagasan kontroversi ini perlu cliteruskan, dalam arti perlunya selalu memberikan penghargaan terhadap budaya sendiri. Tidak sedikit anak bangsa yang belajar di luar negeri melupakan tradisinya sendiri. Alih-alih memberikan situasi harmoni bagi keragaman budaya sendiri, mereka larut dalam kebenaran melalui cara beriikir luar, baik Arab-sentris maupun Barat-sentris, yang selalu kurang mempertimbangan kearifan lokal. "Berfikir Arab-sentris selalu melahirkan para teoritis, yang anti Pancasila dan menolak lokalistik, hingga mereka melakukan beragam teror demi atau atas nama pembelaan terhadap Islam. Sementara mereka yang berifikir Barat-sentris selalu mengagung-agungkan rasionalisme Barat, padahal mereka hidup dalam kultur yang berbeda, yaitu kultur ke-Indonesiaan dengan keragaman penduduknya dari Sabang sampai Merauke.

Lebih lanjut, penulisnya menuturkan, sekalipun lahir dan berkembang dari tradisi pesantren, Gus Dur ingin menghadirkan Islam secara damai melalui teorisasi "pembumian Islam? Sebuah konsepsi Islam yang sebenarnya secara praktik, sebagaimana diakuinya, telah diwariskan dari para Wali Songo. Dengan cara ini pula tegas Gus Dur, Islam akan mudah berdiaspora, tidak hanya dalam ranah kultur pesantren, tapi juga semua kultur kehidupan manusia sebagaimana disimbolkan dari sosok Gus Dur yang dikenal sebagai Guru Bangsa, Budayawan, Politisi, Agamawan dan lain-lain.[52]

Kedua, pembelaan terhadap minoritas. Bagi komunitas lintas agama Gus Dur laksana "Pandeto" yang mengayomi semua golongan. Ini dilakukan sebab dalam pandangannya negara ini bukan negara Islam, tapi negara Pancasila sehingga kelompok minoritas tetap memiliki hak hidup damai dan pemerintah wajib melindungi kehidupan mereka sebagai wujud implementasi dari nilai-nilai berbangsa. Maraknya kelompok yang merasa paling benar dalam

[52]Ibid., 159.

memaknai Islam dengan melakukan aksi pemaksaan terhadap kelompok lain, sungguh bertentangan dengan spirit Pancasila dan UUD 1945. Karenanya, ketegasan pemangku negara itu penting untuk menindak kelompok "premanisme" keagamaan sebab langkah tidak tegas -- apalagi pembiaran -- akan merusak sendi-sendi berbangsa yang telah dibungkus cukup apik dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Dua warisan ini yang menurut penulinya layak diteruskan seiring telah 1000 hari Gus Dur mangkat keharibaan Tuhannya, Allah SWT. Gus Dur boleh tidak ada, tapi amal baiknya dalam mengembangkan humanisme sepanjang hidupnya dapat memantik kita semua meneladaninya dengan selalu berpikir dan bertindak demi kebajikan pada sesama, bukan hanya pada diri sendiri dan kelompoknya semata. Akhirnya, para Gusdurian dimanapun berada sudah saatnya kita perlu menyatukan sikap dan langkah dengan belajar serius dari perjalangan hidup Gus Dur. Tradisi belajar ini penting sebab Gus Dur adalah sosok yang pembaca kelas berat. Sekalipun dari pasantren, ia tidak panik apalagi tabu membaca literatur luar. Selanjutnya, demi kemanusiaan, pastikan -- dengan keberanian pula -- bahwa teori tidak akan berarti apa-apa tanpa dipraktikkan secara nyata dalam rangka menegaskan nilai-nilai kemanusiaan. Inilah yang dapat dipetik dari teladan 1000 hari wafat Gus Dur.[53]

Karya berikutnya yang akan dipaparkan di sini adalah karya Ali Hasan Siswanto dengan judul, *Dinamika Tradisi NU Dalam Arus Modernisasi: Studi Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat NU Probolinggo*, Tesis—PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.

Penelitian yang dilakukan untuk keperluan tesis ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami dinamika NU dengan tradisi lokal dan modernitas, faktor-faktor terjadinya dinamika tradisi dalam tubuh NU, menelaah landasan NU dalam menghadapi modernitas dan menarasikan proses dan hasil pengejawantahan nilai universalitas Islam pada tradisi lokal di tengah arus modernisasi.

Ada empat hal penting yang ditemukan dari penelitian ini. *Pertama,* dinamika masyarakat Probolinggo lebih menekankan pada persoalan kemanusian yaitu kebutuhan masyarakat kepada tradisi lokal, sekalipun tidak sesuai dengan pemikiran khasanah klasik.

[53]Ibid., 160.

Dalam hal ini, masyarakat NU lebih memilih kebenaran faktual yang terjadi dalam realitas masyarakat. *Kedua,* terjadi dinamika tradisi NU dalam arus modernisasi memiliki dua factor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah melekatnya budaya patriarki yang menindas, nilai kebebasan dan keadilan yang terkandung dalam Ahlusunah Waljamaah. Faktor eksternal adalah perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga, dalam menghadapi arus modernisasi yang dasyat, NU memiliki filter yang dijadikan landasan dalam tindakan, yaitu al-Qur'an, al-Hadist, Ijma' Qiyas dan ijtihad alim ulama'. *Keempat*, NU mengejawantahkan nilai universalitas Islam pada tradisi lokal memiliki kesamaan dengan islamisasi yang dikembangankan oleh Wali Songo. Dengan cara mentransformasikan system nilai yang sesuai dengan *ghayah* (cita-cita) Islam menggunakkan wasail yang telah ada.

Berikutnya, adalah karya Hairus Salim, Binhad Nurrohmat, dkk., dengan karya *Jimat NU.*[54] Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari lima belas orang penulis-penulis muda produktif dan sebagiannya adalah tokoh-tokoh muda NU, yang mencoba memotret bagaimana realitas kehidupan dan bagaimana agama dimaknai dalam tataran praktek keseharian. Penulis-penulisnya, sebagaimana disebutkan dalam prengantar penerbit buku ini,[55] mencoba mengangkat dan membicarakan tema-tema keseharian yang sebelumnya dianggap remeh, tak rnenguntungkan dan cenderung terabaikan, menjadi sebuah perenungan, pemikiran dan pengamatan yang intensif, intuitif, sekaligus kritis. Ini adalah upaya mereka untuk mengatasi perbedaan: "teori" dan "praktik", "berpikir" dan "masalah kehidupan", "ilmu" dan "amalan", "dogma" dan "tradisi", "rasional" dan "irasional", "mitos" dan "fakta" dan barangkali pula "hidup" dan "mati."

Ada lima belas judul yang diangkat dalam buku kumpulan tulisan ini, yang dibagi dalam lima topik besar dengan menjadikan NU sebagai topik utamanya. Kelima topik tersebut dimulai dari Re-NU-ngan Keghaiban, yang terdiri dari dari 6 tulisan, yaitu Jurnal Kuburan,

[54]Hairus Salim, Binhad Nurrohmat,dkk., *Jimat NU,* (Jogjakarta: AR RUZZ Media, Cet. I, 2014).

[55]Ibid., 6.

Nalar Perdukunan, Tukang Talqin, Ilmu Laduni, Anekdok Supranatural dan "Mantra Langit" *feat* "Mantra Hibrid." Kemudian diikuti dengan Album NU- stalgia, yang terdiri dari dua tulisan, yaitu Langgar dan NU Kliping. Berikutnya, Empati Ma-NU-sia, yang terdiri dari tiga tulisan, yaitu Bukan Catatan Hidung Belang, Waria Juga Manusia, Kisah Sedih Petani. Selanjutnya, topik Khazanah Tek-NU-logi, yang terdiri dari dua tulisan, yaitu, Tarekat Internetiyah, Kiai Sepeda Angin dan lain-lain. Berikutnya, topik tentang Hikayat Se-NU-man yang terdiri dari dua tulisan, yaitu Asbabunnuzul Majelis Sastra Bandung dan Santri Pembuat Film. Kumpulan tulisan ini kemudian ditutup dengan Epilog, dengan judul Perlawanan dari Bawah.

Menurut salah seorang penulisnya, Khudori Husnan dalam tulisan *Perlawanan dari Bawah,*[56] buku ini secara konseptual mnemuat --atau sekurang-kurangnya berupaya memuat-- tiga pendekatan sekaligus fenomenologi, neo-marxsisme, serta gabungan dari keduanya. Intensi ke arah fenomenologi, meski masih bersifat laten, tampak pada tulisan Binnad Nurrohmat "Jurnal Kuburan" yang menekankan "makna penting kultural-simbolik kuburan;" lalu tulisan dari Mashuri "Anekdot Supranatural" yang dikemas menjadi kejenakaan senari-hari; Sahlul Fuad dengan pemaknaannya tentang langgar yag meliputi bentuk, riwayat dan aneka kegiatan multidimensinya; M. Faizi dengan tulisannya "Kiai Sepeda Angin dan Lain-Lain"; sebuah representasi yang berusaha memberi makna pada style berkendara dan busana kiai; tulisan Nurman Hakim "Santri Pembuat Fiim" merekam pengalaman-pengalaman penulisnya yang berlatar belakang santri bersinggungan dan terobsesi dengan dunia film; M. Faishal Aminuddin melalui "Bukan Catatan Hidung Belang"; mengulas tentang perempuan dari berbagai khazanan budaya.

Intensi ke arah tradisi berpikir kritis khas neo-marxis lamat-lamat membayangi beberapa tulisan seperti Matdon melalui "Asbabunnuzul Majelis Sastra Bandung" yang mengisankan tentang riwayat pendirian sebuah komunitas sastra yang pada perkembangannya menjadi sejenis ruang publik estetik di kawasan Bandung, Jawa Barat; Saprillah lewat "Waria

[56]Khudori Husnan, "Perlawanan dari Bawah," dalam Ibid., 283.

Juga Manusia" menulis tentang pembelaannya pada nestapa kaum waria ketika diperhadapkan dengan nalar keagamaan Islam. Tulisan ini juga menyoroti kiprah waria di daerah Bugis yang ditempatkan dalam kedudukan yang sangat terhormat; Ahmad Haryono melalui "Kisah Sedih Petani" menjelaskan tentang dinamika mutakhir kehidupan petani yang selalu mengalami marginalisasi.

Tulisan-tulisan yang lain seperti dari Ade Faizal Alimi "Nalar Perdukunan" yang melacak dasar-dasar konseptual dan sejaran dari rajah dan juga jimat; Hodri Ariev melalui tulisannya "Ilmu Ladunni"; Sebuah Pengalaman beragama yang mengulas tentang tradisi pengetahuan asketis dalam tubuh Nahdlatul Ulama (NU) khususnya dan Islam umumnya. Tulisan Malkan Junaidi "Tarekat Internetiyah" menerangkan kait kelindan antara internet dengan doktrin-doktrin penting, baik dari khazanah pemikiran Barat maupun Timur khususnya Islam; lebih menampilkan sebuah kajian akademik yang ketat.

Lebih lanjut, Khudori Husnan memberi catatan, bahwa kekhasan dari buku ini terletak pada keseriusan para penulisnya melakukan laku pengamatan terhadap gejala-gejala yang ada di keseharian mereka, kemudian menuangkan hasil-hasil dari pengamatan intensif tersebut ke dalam sebuah tulisan yang cukup mengesankan. Berdasarkan itu, penulisnya memosisikan tulisan-tulisan dalam buku ini sebagai sebuah upaya para penulis menyuratkan apa yang sebelumnya sekadar tersirat. Karena itu pula, karya ini merupakan sebuah terobosan bagus dan berani dalam peta pemikiran tanah air paling mutakhir. Jimat NU adalah kontribusi berharga bagi khazanah pemikiran di tengah iklim intelektual muda yang telanjur disesaki "intelektuai kuliner," yang piawai bicara serupa staf pemasaran tapi lemah dalam keberanian berpikir reflektif, segar dan mendalam.[57]

Karya berikutnya adalah karya M. Lutfi Mustofa dengan judul, *Etika Pluraslisme dalam Nahdlatul Ulama: Gagasan dan Praktek Pluralisme Keagamaan Warga Nahdliyyin di Jawa Timur.*[58] Karya yang merupakan disertasi pada PPs IAIN Sunan Ampel ini bertujuan

---

[57] Ibid., 284-285.

[58] M. Lutfi Mustofa dengan judul, *Etika Pluraslisme dalam Nahdlatul Ulama: Gagasan dan Praktek Pluralisme Keagamaan Warga Nahdliyyin di Jawa Timur*, (Disertasi -- PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010);

untuk menguji etika pluralism NU, yakni ikhtiyar kritis dan sistematis warga *nahdliyyin* di Jawa Timur untuk mencapai pengertian mendasar mengenai pluralisme keagamaan.

Kajian di lapangan yang ditemukan oleh peneliti menunjukan, bahwa pada bagian besarnya terdapat kontestasi dalam pluralisme keagamaan NU Jawa Timur yang berpotensi mendukung terhadap usaha penegakan pluralisme itu sendiri. Namun, secara partikular terdapat gambaran yang bersifat *heteroglosia* dalam gagasan praktek pluralisme keagamaan sebagai berikut. *Pertama*, NU telah melakukan proses kontruksi gagasan dan praktek pluralism keagamaan dalam konteks sejarah dan sosialnya yang panjang, melalui proses dialektika teologis, ideologis dan sosio-kultural.

Konsepsi pluralism keagamaan di dalam NU tidak hanya memiliki akar-akar teologis dan ideologis yang diadaptasi dari paham *Ahlus sunnah wal Jamaah,* tetapi juga pada fase berikutnya memiliki kaitan erat dengan perkembangan wacana dan gerakan politik *civil society*. *Kedua*, keterlibatan NU dalam mempromosikan dan memelihara nilai-nilai pluralisme keagamaan di Jawa Timur menampakkan gambaran yang beraneka ragam, dari yang bersifat responsive, kontra produktif dan pada elemen terbesarnya bersikap diam (*silent majority*). *Ketiga*, dampak psiko-sosial yang timbul dari adanya disparitas etika pluralisme keagamaan tersebut, paling tidak, telah memperlihatkan semakin menguatnya konsestasi antara kelompok konservatif dan progresif dan pada level masyarakat setidaknya pro-kontra tersebut telah menimbulkan keprihatinan pada kelompok-kelompok minoritas dan marjinal akan ancaman melemahnya kekuatan *civil society* yang sejak lama telah membangun kamitmen demokrasi dan kepedulian NU dalam melindungi kaum marjinal.

Selanjutnya adalah karya pada bidang pluralisme dan kerukunan umat beragama yang secara khusus membahas hubungan NU-Muhammadiyah, yaitu karya Ishomuddin dengan judul, *Proses Perubahan Sosial Budaya Warga Muhamadiyah dan Nahdlatul Ulama : Studi Etnografi pada Masyarakat Transisi di Desa Drajat dan Paciran Kabupaten Lamongan,* (Disertasi --PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dari karya disertasi ini. *Pertama,* Mendeskripsikan perubahan-perubahan sosial-budaya secara ekspressif (di tingkat struktur dan perilaku) para warga dari kedua organisasi sosial keagamaan, Muhammadiyyah dan NU; *Kedua,* Mendeskripsikan pemahaman dan pemaknaan budaya dan kaitannya dengan ekspresi di tingkat perilaku tersebut dengan situasi, (lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik) para warga Muhammadiyyah dan NU, dan yang *Ketiga* yaitu mendeskripsikan perubahan-perubahan sosial-budaya yang terekspresikan dalam bentuk-bentuk perilaku warga dari kedua organisasi sosial keagamaan, Muhammadiyyah dan NU di tempat penelitian.

Unit analisis penelitian ini adalah "perubahan sosial-budaya yang terekspresikan dalam bentuk verbal maupun di tingkat perilaku pada komunitas warga Muhammadiyah dan NU".

Kesimpulan penelitian ini adalah warga Muhammadiyah dan NU dalam struktur kehidupan di Desa Drajat dan Paciran mengalami perubahan sosial-budaya yang berbeda. Perubahan tersebut menimbulkan pemahaman dan pemaknaan terhadap budaya berbeda. Pemahaman dan pemaknaan berbeda tersebut tergantung pada tingkat pengetahuan dan kondisi kepribadiannya (internal) dan juga kondisi eksternal yang mempengaruhinya. Tingkat pemahaman dan pemaknaan budaya terekspresikan dalam perilaku-perilaku progresif oleh sebagian dari komunitas masing-masing.

BAB IV

NAHDLATUL ULAMA DALAM SOROTAN POLITIK, FIKIH DAN HUKUM SERTA EKONOMI

Seperti diuraikan pada bab tiga sebelumnya bahwa pada bab empat ini akan diuraikan mengenai sorotan para peneliti khusus pada tiga bidang, yaitu bidang politik, fikih dan hukum serta pada bidang ekonomi.

A. Nahdlatul Ulama dalam Sorotan Politik

Penelitian mengenai Nahdlatul Ulama telah banyak dilakukan dan dipublikasikan dan dari yang banyak itu adalah sorotan pada bidang politik. Karya-karya di bidang ini, hingga penelitian ini selesai dikerjakan, berjumlah 28 karya, dengan rincian sebagai berikut, skripsi 1 penelitian, tesis, 1 penelitian, disertasi 4 penelitian dan dalam bentuk buku, berjumlah 22 buku.

Untuk penelitian bidang politik ini dapat dikelompokkan ke dalam delapan kategori, yaitu, hubungan Nahdhatul Ulama sebagai organisasi dengan politik, hubungan kiai dengan politik, kiprah NU di partai politik (Masyumi), kembali ke khittah, NU dan PKB, pedoman berpolitik bagi warga NU, sumbangan NU untuk bangsa dan benturan NU dengan PKI.

Karya yang masuk dalam kelompok hubungan Nahdhatul Ulama sebagai organisasi dengan politik, adalah karya A. Widjaya Ch., "NU Masih Memberi Kesempatan kepada Kabinet Ali." *Gema Muslimin*, Januari 1954; Mudhoffir, *Nahdlatul Ulama: Masalah dan Perkembangannya dalam Hubungan Pemilu 1955 dan 1971*, Skripsi Sarjana, FISIP UI, 1971; Alfian, "Ulama, umat Islam dan Pemilihan Umum," *Jurnal Ilmu Politik*, Nomor 3, 1988; Syamsuddin Haris, "NU dan Politik: Perjalanan Mencari Identitas," *dalam* Jurnal *Ilmu Politik*, Jakarta, Nomor 7, 1990; Kacung Marijan, "Respon NU Terhadap Pembangunan Politik Orde Baru," dalam *Jurnal Ilmu Politik* (Jakarta, 1991, 9); Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relas-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogjakarta: Penerbit LKiS, Cet. I, 1994; Sinan Sari, S., *NU, Khittah dan Godaan Politik*, Bandung: Mizan, Cet I, 1994; M. Ali

Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, 1998; Ali Maschan Moesa, *NU, Agama dan Demokrasi: Komitmen Muslim Tradisionalis Terhadap Nilai-nilai Kebangsaan*. Surabaya: Pustaka Dai Muda dan Putra Pelajar, Cetakan 1, 2002; Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama*, Jakarta: LP3ES, Cet. I, 2004; Fathurin Zen, *NU Politik: Analisis Wacana Media,*Yogjakarta: LkiS, Cet. I, 2004; Ridwan, *Paradigma Politik NU: Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2004; Kang Young Soon, *Antara Tradisi dan Konflik: Kepolitikan Nahdlatul Ulama*. Jakarta: UI-Press, 2008; Nur Khalin Ridwan, *NU dan Bangsa, Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, Jogjakarta: AR RUZZ Media, Cet. I, 2010; Abdul Chalik, *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik : Perubahan dan Kesinambungan,* Yogyakarta: Kanisius, Cet. I, 2013; Abdul Halim, *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama: Perspektif Hermeneutika Gadamer,* Jakarta: LP3ES, Cet. I, 2014.

Karya yang masuk dalam kelompok hubungan kiai dengan politik, adalah karya Heru Cahyono dengan judul, *Peranan Ulama Dalam Golkar 1971-1980: dari Pemilu sampai Malari*, Jakarta: Sinar Harapan, 1992; karya Faisal Ismail, *NU, Gusdurisme dan Politik Kiai*, Jogjakarta : Tiara Wacana, Cet. I, 1999 dan karya Abdul Basit Adnan, *Kemelut di NU: Antara Kyai dan Politisi*, Sola: Mayasari, 1982; Mahrus Irsyam, *Ulama dan Partai Politik: Upaya Mengatasi Krisis*, Jakarta: Yayasan Perhidmatan, 1984.

Karya yang masuk dalam kelompok kiprah NU di partai politik (Masyumi), adalah karya Muchtar Naim, *The Nahdlatul Ulama Party 1952-1955*, Tesis MA, McGill University, 1960; Mitsuo Nakamura, *Agama dan Perubahan Politik Tradisionalisme Radikal NU di Indonesia*, Surakarta: Hapsara, 1982; Amak Fadhali, *Partai NU dengan Aqidah dan Perkembangannya*, Semarang: Toha Putra; Sidney Jones, " The Contraction and Expansion of the 'Umat' and the Role of the Nahdatul Ulama in Indonesia," *Indonesia*, No. 38, Cornel Southeast Asia Program, Oktober 1984; Fachri Ali/Budiarto Danudjojo, "Aksi Gembos dan Peralihan Sikap Politik Massa NU," *Kompas*, 22 Desember 1987.

Karya yang masuk dalam kelompok kembali ke khittah, adalah karya Kacung Marijan, *Quo Vadis NU, Setelah Kembali ke Khittah 1926*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.

Sedangkan karya yang berkaitan dengan hubungan NU dan PKB, adalah karya Matori Abdul Djalil, *Dari NU untuk Kebangkitan Bangsa*, Jakarta : PT Grasindo, Cet. I, 1999 dan A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia.* Yogyakarta: LKiS, 1995.

Adapun karya dalam hal pedoman berpolitik bagi warga NU, adalah karya Muh. Hanif Dhakiri, *Pedoman Berpolitik Warga NU,* Yogyakarta: LkiS, Cet. I, 2013. Sedangkan karya yang merupakan sumbangan NU untuk bangsa adalah karya Muh. Hanif Dhakiri, *NU ; Jimat Islam Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, Cet. I, 2013. Kemudian, karya yang membahas bagaimana benturan NU dengan PKI, diwakili karya Hartono Ahmad Jaiz, *Gus Dur Menjual Bapaknya, Bantahan Pengantar Buku "Aku Bangga jadi Anak PKI,"* Jakarta: Darul Falah, Cet. I, 2003; Abdul Mui'in, DZ., *Benturan NU-PKI 1948-1965*, Jakarta: Diterbitkan oleh PB NU, Cet. II, 2014; Sholihuddin al-Ayyubi, *Islam sebagai Etika dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Telaah Pemikiran Abdurrahman Wahid)*, (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014).

Salah satu karya penting dalam bidang ini adalah karya M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik.*[1] Buku ini berusaha memberi gambaran yang agak utuh mengenai NU khususnya dengan analisis menurut sumber-sumber yang diacu oleh NU sendiri. Dengan pendekatan ini diharapkan agar para pembaca dapat memahami NU menurut visi NU sendiri.

Hal ini sangat penting, karena menurut penulisnya,[2] hingga sampai awal tahun 90-an studi tentang NU rasanya cukup menarik setidaknya karena dua hal. Masih langkanya perhatian yang serius para peneliti yang melakukan studi secara khusus mengenai hal ini. Baru dua dasawarsa belakangan ini mulai tampak perhatian itu setelah tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid mengenai NU dipublikasikan. Ini jelas tidak menalikan tulisan-tulisan lain dari sejumlah kalangan muda NU maupun akademisi lain yang telah turut serra memberi sumbangan bagi pemahaman kita terhadap NU. Padahal di sisi lain peran NU, baik dari segi politik, sosial maupun kultural, cukup penting. Memang agak ironi, NU yang begitu besar

[1] M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, 1998),

[2] Ibid., xi.

dengan anggota jutaan yang tersebar di beberapa daaerah, ribuan sekolah dan pesantren dan lembaga-lembaga lain yang berada di dalamnya harus diakui telah memberi sumbangan kepada masyarakat, bangsa dan negara. Dalam bidang politik NU juga turut serta memberi sumbangan bagi pemecahan problematik yang dihadapi bangsa dan negara. Terlebih-lebih pendekatan keagamaan yang dilakukan telah mempersubur pengembangan budaya Islam di tengah masyarakat. Namun semua itu temyata tidak menarik kalangan penulis dan akademisi untuk melakukan studi mengenai NU. Bahkan Herbert Faith dan Lance Castle ketika mencoba untuk merekam pemikiran politik di Indonesia hanya memberi porsi yang sedikit mengenai NU dan ternyata belum memberi kejelasan yang diperlukan untuk memahami pemikiran politik NU dibanding dengan peran yang pernah dimainkannya.[3] Disinilah pentingnya karya ini untuk dihadirkan kepada para pembaca.

Buku ini terdiri dari tujuh bab.[4] Bab satu menguraikan latar belakang pemikiran mengapa buku ini ditulis. Bab dua menguraikan tentang perkembangan pemikiran politik dalam sejarah Islam, khususnya pemikiran politik abad pertengahan yang hidup di kalangan ahli fikih. Hal ini dianggap penting karena berkaitan dengan tradisi yang berkembang di kalangan NU. Studi politik muncul dalam proses sejarah bersamaan dengan perkembangan Islam itu sendiri. Secara lebih sistematis mendapat perhatian sesudah abad kedua hijriah. Namun peristiwa sejarahnya sendiri terjadi sejak awal karena perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan stabilitas politik yang berhasil dikembangkan. Polemik yang sampai kini berkembang ialah apakah kekuasaan politik Nabi Muhammad sebagai bagian dari risalah Nabi ataukah merupakan kebutuhan historis yang terlepas dari risalah itu. Konsep-konsep yang dimunculkan mengenai soal ini cukup kontroversial. Namun peristiwa sejarah politik Islam sendiri cukup relevan mengundang kontroversi itu. Bab ini mencoba menelusuri secara ringkas fenomena ini dan mencoba menganalisis refleksinya dalam kontek ajaran Islam.

Kemudian, pada bab tiganya diuraiakan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan NU. Opini umum para pengamat, termasuk sebagian di lingkungan NU sendiri,

---

[3]Ibid., xii.

[4]Ibid., 10-12.

menganggap kelahiran sebagai reaksi belaka dari aliran baru yang muncul sebelumnya. Namun fakta historis membuktikan kesimpulan yang berbeda. Kalau kemudian konflik keagamaan dengan aliran baru itu dianggap sebagai bukti karena NU lahir di sekitar peristiwa yang terjadi itu, masih tidak bisa menutup fakta lain adanya pergulatan panjang yang terjadi sebelumnya, sejak awal tahun belasan, ketika sejumlah anak muda pesantren mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan dengan obsesi mengenai hari depan umat Islam Indonesia. Mereka inilah yang kemudian membidani kelahiran NU. Hal ini juga terbukti dari visi keagamaan yang sampai sekarang tetap berkembang. Untuk dapat memahami ini diuraikan pula konsep-konsep ahlussunnah waljamaah tentang kalam, tasawuf, dan fikih." Sisi lain dari watak keagamaan ini ialah kesediaannya untuk berdialog dan bersikap toleran dengan tradisi dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Dari proses akulturasi ini kemudian melahirkan fenomena yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Ini menyebabkan watak NU bukan hanya sebuah organisasi formal, melainkan sebagai gerakan kultural yang berakar di tengah masyarakat.

Selanjutnya pada bab empat diuraikan tentang peristiwa-peristiwa sejarah politik yang dilalui NU dan bagaimana NU memecahkan problematik yang terjadi, khususnya dalam soal pembentukan kabinet. Konflik dengan Masyumi, selama NU tergabung di dalamnya maupun sesudah NU keluar, lebih berwarna ketegangan kultural selain karena pendekatan pemecahan masalah yang berbeda. Visi keagamaan ini juga terlihat ketika NU menghadapi pemilihan umum dengan sikap yang lebih toleran, akomodatif dan rekonsiliatif. Dengan sikap-sikap politik NU itu tidak lantas berhasil diperankan dengan baik. Kelemahan-kelemahan manajerial dan organisasi seringkali menghambat langkah politik NU sehingga mengesankan NU terbawa arus terus menerus tanpa mampu mengubahnya menjadi terobosan yang menguntungkan.

Pada bab lima berikutnya diuraikan refleksi diri yang dilakukan NU terhadap eksistensi politiknya. NU mengoreksi langkah yang selama ini dijalani untuk kembali menjadi jam'iyah sebagai organisasi nonpolitik tahun 1983. Proses menuju ke arah ini bukannya tanpa pergulatan internal yang menegangkan, karena begitu kentalnya kehidupan politik sebelumnya. Di samping itu, ketegangan juga terjadi antar berbagai unsur, termasuk NU, yang

berfusi ke dalam PPP. Masalah yang cukup penting lain ialah mengenai pandangan NU dan tentu saja masyarakat Islam umumnya tentang kedudukan negara Indonesia menurut pandangan Islam dan sebaliknya tentang agama dalam negara itu. Persoalannya ialah sejauh mana negara ini memenuhi kualifikasi sebagai negara yang sah dengan akibat tanggung jawab umat Islam untuk tunduk kepada hukum dan ketentuan lain yang ditetapkan; dan sebaliknya bagaimana seharusnya negara menerima agama (Islam) tanpa terjebak sebagai negara agama atau negara sekuler. Kemudian ditambah tentang pembahasan tentang proses penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya asas oleh NU. Masalah-masalah ini diuraikan pada bab enam yang diakhiri bab tujuh sebagai kesimpulan dan penutup.

Abdul Chalik, *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik : Perubahan dan Kesinambungan.*[5] Buku ini, seperti dituturkan oleh penulisnya dalam kata pengantar, merupakan blueprint disertasi penulisnya di Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel tahun 2009, sementara sebagian kecil lain merupakan hasil penelitian yang disponsori MORA tahun 2010 dengan judul, *Demokrasi Lokal, Studi Interpenetrasi Budaya terhadap Pala Partisipasi Politik Elite Berbasis Agama di Jawa Timur.*

Lebih lanjut dijelaskan oleh penulisnya,[6] kajian terhadap budaya politik, hubungan geopolitik dengan pilihan politik serta interpenetrasi budaya dengan pola partisipasi politik bukan masalah baru dalam studi perpolitikan. Namun dalam konteks Indonesia, kajian semacam ini tidak banyak dilakukan --untuk tidak mengatakan sangat jarang tersentuh oleh para akademisi. Dalam satu dasawarsa terakhir, hanya buku Siti Zuhro, dkk. yang berjudul, *Demokrasi Lokak; Perubahan dan Kesinambungau Nilai-Nilai Budaya Politik Lokal di Jawa Timur, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan dan Bali* (2009) yang mewakili kajian serius tentang kajian politik menggunakan geopolitik dan budaya. Sementara kajian-kajian sebelumnya tidak banyak dilakukan, atau tidak semasif kajian dengan menggunakan sosiologi politik.

Buku ini mengkaji berbagai varian budaya di Jawa Timur yang merupakan hasil dari proses amalgamasi dan hibridasi budaya besar yakni budaya Jawa dan Madura. Meskipun

[5]Abdul Chalik, *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik : Perubahan dan Kesinambungan,* (Yogyakarta: Kanisius, Cet. I, 2013).

[6]Ibid., v-vi.

dalam keseharian berbahasa Jawa dan Madura, atau disebut "Wong Jowo" atau "reng Madureh" namun dalam praktiknya memiliki karakterisrik budaya khas -- dan budaya yang khas inilah yang disebut dengan "subkultur". Secara garis besar ada sembilan subkultur di Jawa Timur, namun hanya lima yang menjadi titik perhatian penelitian mengingat kelima subkultur tersebut lebih dominan, yaitu subkultur Mataraman, Arek, Pesisir, Madura dan Pendalungan. Pada bagian berikutnya interaksi subkultur dengan politik menjadi titik perharian peneliti. Dari data Pemilù 1955 hingga 2004, kelima subkultur memiliki kecenderungan "tetap" terutama dalam menentukan pilihan politik, perubahan-perubahan tetap ada, namun, tidak terlalu signifikan. Kecenderungan seperti ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan "geopolitik". Kemudian, dalam kajian ini, karena luasnya kajian elite yang berbasis agama, penulis membatasi pada elite NU. Jumlah warga NU di Jawa Timur sangat dominan, bahkan di propinsi ini NU lahir, berkembang pesat dan menancapkan pengaruhnya ke se antero Indonesia.[7]

Karya berikutnya yang sangat relevan dengan perpolitikan terkini adalah dua karya Muh. Hanif Dhakiri, tokoh muda NU, yang sekarang dipercaya menjadi Menteri Tenaga Kerja RI. Karya pertama adalah *Pedoman Berpolitik Warga NU*[8] dan kedua adalah *NU ; Jimat Islam Indonesia.*[9] Kedua karya ini sangat relevan dan bernilai strategis, karena kedua buku ini menjadi rujukan dalam berpolitik dan bagaimana posisi NU dalam negara kesatuan RI.

Pada buku pertama, *Pedoman Berpolitik Warga NU,* ditujukan oleh penulisnya untuk menjadi pegangan dan pedoman berpolitik bagi pengurus dan warga NU, agar dapat memaknai dan melaksanakan politik dengan pemahaman dan kesadaran utuh berdasarkan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam *Ahlus Sunanh wal Jama'ah*. Dengan membaca buku ini diharpakan oleh penulisnya, agar tidak ada lagi keraguan bagi pengurus dan warga NU untuk berpolitik, berpikir positif tentang politik dan berpolitik untuk menjaga dan melestarikan aqidah *Ahlus Sunanh wal Jama'ah*, dan pada akhirnya dapat menentukan pilihan politik

[7]Ibid., vi.

[8]Muh. Hanif Dhakiri, *Pedoman Berpolitik Warga NU*. (Yogyakarta: LkiS, Cet. I, 2013).

[9]Muh. Hanif Dhakiri, *NU : Jimat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, Cet. I, 2013).

dengan hati yang mantap dan total sebagai ibadah dan perjuangan hidup yang bermakna. Kalau sudah demikian, menurut penulisnya, insya Allah, kader dan warga NU tidak akan lagi terombang ambing oleh berbagai rayuan dan tidak akan terkecoh oleh pencitraan dari golongan atau partai politik non-NU.[10]

Kemudian, pada tulisan kedua, *NU ; Jimat Islam Indonesia*.[11] Buku ini mengelaborasi kekayaan dan kedalaman tradisi peradaban NU, kontribusinya untuk bangsa, serta berbagai upaya politik sistematis yang dilakukan pihak luar untuk menyingkirkan NU di semua sendi kehidupan bangsa. Diharapkan buku ini bisa menjadi pencerahan dan pegangan khususnya bagi kader NU sendiri agar tetap waspada.

Seperti dipaparkan oleh penulisnya, bahwa dalam realitasnya, Nahdlatul Ulama adalah pilar dan elemen penting dalam sejarah Indonesia, termasuk pilar utama tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sampai saat ini. NU bisa dikatakan pilar ketiga bangsa setelah UUD 1945 dan Bhineka T unggal Ika. NU adalah kekuatan lahir batin bagi bangsa ini yang tanpa cacat telah mendarmabaktikan dirinya untuk kesatuan dan kemajuan bangsa. NU lah yang yang bisa membentengi NKRI dari serangan kaum kiri, kaum liberal-kapitalis dan juga kelompok fundamentalisme Islam.

Tapi sayang, ada banyak kelompok yang tidak suka kepada NU, tidak senang melihat NU besar, bahkan ketidaksukaan itu dimanifestasikan secara struktural dan sistematis dalam suatu skenario politik untuk menyingkirkan NU. Untung saja NU dengan kekayaan tradisi dan peradabannya bisa menjadi kelompok yang sangat mandiri, mempunyai daya tahan dan pertahanan yang kokoh, serta daya lentur yang membuatnya tetap eksis.[12]

Ketika memberi pengantar buku tersebut, H.A. Muhaimin Iskandar, memberi beberapa catatan penting terhadap pandangan berbagai kalangan yang miring terhadap NU.[13] Beliau

---

[10]Muh. Hanif Dhakiri, *Pedoman Berpolitik Warga NU*, v-vi.

[11]Ada enam topik bahasan yang dipaparkan dalam buku ini, yaitu (i) Hutang Budi Bangsa kepada NU, Pesantren dan Ulama, (ii) Mengenal NU: Lahir Batin Indonesia, (iii) Gerakan Sistematik Menyingkirkan NU, (iv) Kegagalan Idiologi Liberal Anti-NU, (v) Karakter Elit-elit Indonesia non-NU dan NU: Jimatnya NKRI, Jimatnya Islam Indonesia. Muh. Hanif Dhakiri, *NU ; Jimat Islam Indonesia*, xiv.

[12]Muh. Hanif Dhakiri, *NU ; Jimat Islam Indonesia*, v-vi.

[13]H.A. Muhaimin Isandar, "NU dan Transformasi Bangsa," dalam Muh. Hanif Dhakiri, *NU ; Jimat Islam Indonesia*, vii.

menegaskan, banyak pengamat yang keliru dan gagal memahami NU. Dengan cara pandang yang *western minded*, terkungkung oleh positivisme ilmu pengetahuan dan kedangkalan cara berpikirnya, mereka gagal memahami NU kecuali apa yang nampak di permukaan. Jadinya seperti yang dikatakan Snouck Hurgronje: "pengamat-pengamat telah gagal memahami NU, kecuali mereka yang mengarnatinya secara seksama".

Karena tidak memahami tradisi NU secara benar, banyak pengamat kemudian terkecoh dan keliru rnenilai NU. Pengamat seperti Mochtar Naim, Arnold Brackman, Daniel S.Lev, Ernst Utrecht, Peter Polomka, Lance Castles dan Leslie Palmier, dan banyak pengamat "modernis" yang lain memberi cap NU sebagai oportunis, jumud, mistis dan stigma-stigma lain yang identik dengan keterbelakangan. Mereka tidak mampu melihat perubahan-perubahan sangat fundamental yang dilahirkan dari dinamika internal tradisi NU yang sifatnya bertahap dan di bawah permukaan.

Kenyataan bahwa sampai saat ini NU tetap eksis sebagai "ormas Islam terbesar di Indonesia" dan tetap menjadi tumpuan bagi banyak pemimpin yang ingin merebut atau mempertahankan kekuasaan, merupakan sedikit bukti bahwa NU memiliki daya tahan dan pengaruh luar biasa dalam setiap siklus kehidupan bangsa.[14]

Lebih lanjut Muhaimin menegaskan,[15] ketika partai-partai Islam sudah menemui jalan buntu dalam mewujudkan Islam sebagai dasar negara (dalam perumusan dasar negara tahun 1945) dan mewujudkan negara Islam (dalam sidang-sidang Konstituante tahun 1958-1959), NU bisa memberi jalan keluar yang diterima semua |ihak. Bagi NU, Indonesia sebagai "negara damai" (*dar as-sulh*) harus diterima dengan sungguh-sungguh. Pandangan ini didasarkan kaidah hukum *ma la yudraku kullu, la yutraku kulluh* (apa yang tidak bisa diwujudkan seluruhnya, jangan ditinggalkan unsur terpenting yang ada di dalamnya). Indonesia berdasarkan Pancasila melindungi dan memberi kebebasan kepada umat Islam untuk menjalankan ajaran agamanya. Itulah bagian terpentingnya. Sikap NU kemudian yang menerima NKRI berdasarkan Pancasila secara final juga merupakan manifestasi dari

[14] Ibid., viii.

[15] Ibid., xi.

penerapan hukum agama (fiqih) dalam kehidupan bangsa. Dengan demikian, lanjutnya, angapan bahwa NU adalah oportunis, jumud atau mundur sebenarnya merupakan pandangan yang lahir dari penglihatan sepintas terhadap NU di perrnukaannya saja. Bukan suatu pandangan yang dalam dan seksama terhadap kekayaan tradisi yang dilestarikan dan dikembangkan oleh NU selama ini.

Melalui buku ini, jelas A. Muhaimin, Hanif Dhakiri membuktikan bahwa semua pemikiran dan sikap sosial atau politik yang dimanifestasikan dalam gerakan NU merupakan produk dari pandangan dunia yang bersumber dari khazanah peradaban Islam, tradisi berpikir serba-iqih dan juga nilai-nilai luhur yang ada dalam kultur masyarakat setempat di mana NU berkembang di dalamnya. Karena itu, pemikiran dan sikap NU senantiasa memiliki legitimasi keagamaan, keihnuan, moral, danjuga kultural yang memungkinkannya bisa eksis dan mempunyai pengaruh nyata dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini. Dengan kekayaan peradaban dan tradisi seperti itulah NU bisa tetap menjadi kekuatan utama yang terus mempengaruhi transformasi bangsa, dari waktu ke waktu. Dan itu hanya bisa dipahami dan dilihat oleh mereka yang mampu membaca kedalaman tradisi NU dan dinamikanya secara sungguh-sungguh dan seksama.[16]

Karya berikutnya yang membahas tentang tantangan masa depan NU adalah karya Nur Kholik Ridwan dalam buku berjudul, *NU dan Neoliberalisme: Tantangan dan Harapan Menjelang Satu Abad.*[17] Dalam buku ini dipaparkan oleh penulisnya tentang apa saja yang menjadi tantangan dan agenda yang harus dijalankan NU ke depan. Di dalam buku ini, seperti dijelaskan dalam pengantar penerbitnya, penulis mencoba mengkaji berbagai persoalan yang rnenghimpit dan membuat komunitas NU tidak berdaya dalam menghadapi per ubahan sosial, politik dan ekonomi. Selain itu, buku ini juga menyajikan berbagai tantangan dan sekaligus harapan bagi kornunitas NU dalam menyongsong satu abad perjalanan organisasi kaum ulama ini. Tak pelak, buku ini merupakan sumbangan berharga dari salah seorang muda NU

[16]H.A. Muhaimin Isandar, "NU dan Transformasi Bangsa," dalam Ibid., xii-xiii.

[17]Nur Kholik Ridwan, *NU dan Neo Liberalisme: Tantangan dan Harapan Menjelang Satu Abad*, (Yogjakarta: Penerbit LKiS, Cet. III, 2012)

progresif yang memiliki imajinasi kreatif bagi keberlangsungan dan kejayaan NU di masa depan dan selalu gelisah melihat keterpurukan basis massanya.[18]

Seiring dengan itu, penulisnya sendiri mengatakan bahwa buku ini dipersembahkan untuk generasi NU sekarang dan masa mendatang. Generasi yang menghadapi hajaran hebat dari orang-orang yang justru mempertebal penumpulan NU. Generasi yang juga menghadapi masalah-masalah yang jauh lebih kompleks. Generasi yang masih setia menjadi NU di tengah kekalahan-kekalahan sosial yang dihadapinya. Generasi yang berobsesi membangun bangsa dengan "cara NU rnereka". Generasi yang berobsesi agar NU bisa lebih banyak berperan dalam penataan masa depan bangsa 20 dan 50 tahun ke depan.[19]

Seperti sudah jama' diketahui masyarakat bahwa Nahdhatul Ulama (NU) adalah organisasi sosial-keagamaan yang sangat besar dan umurnya juga boleh dikatakan sudah tidak muda lagi. Basis massa NU ter-sebar di seluruh pelosok tanah air dan ia mengakar kuat di lingkungan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, jaringan yang luas, massa yang banyak, dan usianya yang sudah cukup tua ini ternyata tidak disertai dengan prestasi-prestasi yang menonjol dan bisa dibanggakan. Bahkan, di ranah politik dan ekonomi, NU merupakan organisasi yang hampir selalu menjadi pecundang. Organisasi ini juga hampir tidak pernah mampu mensejahterakan warganya. Dalam sejarahnya, basis massa NU selalu menjadi bagian dari masyarakat Indonesia yang tersisih dan termarginalkan. Ini tentu saja sangat ironis dan memprihatinkan; tidak sebanding dengan jurnlah massanya yang sangat besar dan juga usianya yang sudah cukup tua. Parahnya, kondisi ini terus berlangsung hingga kini dan bahkan di era sekarang ini, basis massa NU menjadi bulan-bulanan dan korban dari imperialisme neoliberal.

Sebagai organisasi sosial-keagamaan yang sangat besar dan dengan yang luas, seharusnya NU bisa berbuat banyak untuk lebih memberdayakan dan mensejahterakan warganya. Akan tetapi kenyataannya, hingga saat ini, basis massa NU tetap menjadi komunitas pinggiran yang tidak bisa berbuat banyak dalam menghadapi tantangan modernitas

[18] Ibid., vi.

[19] Ibid., xv-xvi.

dan imperialisme neo-liberal. Mereka selalu menjadi komunitas yang tersisihkan di pinggiran-pinggiran pantai, di pojok-pojok perkebunan dan persawahan dan tempat-tempat yang sempit dan kumuh dengan menjadi nelayan kecil, petani rniskin, buruh urban, tarnsmigran dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang harus bekerja di negeri orang dengan menjadi TKI/TKW. Jika demikian halnya, barang kali mernang ada yang salah dalam cara kerja organisasi ini. Dalam arti organisasi ini tidak memiliki *grand desain* untuk memajukan, rnemberdayakan dan mensejahterakan wargamya.[20]

Guna merespons tantangan-tantangan menjelang satu abad NU ini, penulisnya mengajukan pertanyaan menarik yang harus mendapatkan jawabannya, yakni: apakah masyarakat NU akan merespons tantangan-tantangan tersebut *by designed* ataukah sekadar bersikap reaktif ? Hal ini perlu dipikirkan secara serius oleh masyarakat NU dan para pemimpinnya. Penulis buku ini sendiri sangat berharap agar komunitas NU mau dan serius merespons neoliberalisme *by designed.* Sebab, jika tidak, NU akan selalu terpinggirkan; dan hal itu hanya akan menambah sindrom kekalahan di mana menjadi masyarakat NU, sama halnya dengan menjadi orang yang kalah, yang selalu dieksploitasi secara terus-menerus.

Dalam sejarahnya, ungkap penulisnya, persoalan-persoalan sosial yang muncul dalam masyarakat rnemang selalu direspons oleh elit pesantren, namun sayangnya hampir selalu berakhir dengan kekalahan, yang menurut hemat penulisnya hal itu disebabkan karena dalam banyak perubahan sosial, masyarakat NU selalu bersikap pasif sehingga respons-respons yang muncul acap kali bersifat reaktif semata sehingga tidak heran jika hal itu berakhir dengan kekalahan.[21]

Untuk memperkuat argumentasinya, penulis buku ini mengangkat tujuh (7) kasus,[22] seperti diuraikan di bawah ini.

Pertama, ketika *Nahdhatut Tujjar* lahir sebelum NU berdiri, ia diharapkan mampu mengangkat ekonomi per tanian masyarakat pesantren dan pedesaan. Munculnya *Nahdhatut*

[20]Ibid., v-vi.

[21]Ibid., 3-4.

[22]Ibid., 4-6.

Tujjar ini merupakan prospek awal desain yang cukup cerah, namun sayangnya tidak bisa berkembang dan pada akhirnya mati. *Kedua*, salah satu faktor yang mendorong lahirnya NU adalah adanya perasaan kecewa dengan kalangan borjuis muslim akibat ditinggalkan dalam kongres-kongres Al-Islam. Ini menjelaskan sisi lain dari kekalahan-kekalahan inisiatif.

Ketiga, dalam persoalan politik, NU juga selalu kalah. NU keluar dari Masyumi karena kecewa, begitu juga keluar dari PPP karena kecewa. Pada era reformasi, NU mendirikan partai tersendiri, namun hasilnya juga mengecewakan. Selain PKB, ada PKNU dan Partai Suni, namun, hanya PKB yang bisa bertahan. Ketika PKB bisa bertahan, partai ini pecah dan lahirlah Pekade. Pada saat PKB masih juga bisa bertahan, partai ini pecah lagi dan lahirlah PKNU. Menurut penulisnya, beberapa masyarakat NU yang ditemui penulisnya menyatakan: "Semua rnengecewakan karena berakhir dengan kekalahan. Untuk mengurus dirinya sendiri saja terhuyung-huyung". Hal ini menjelaskan satu hal: masyarakat NU selalu hidup dalam desain orang lain, baik yang terlihat ataupun tidak, bukan dengan desain mereka sendiri, namun, sayangnya, NU justru bangga dengan hal seperti itu.

Keempat, dalam persoalan pengambilan kebijakan, NU juga tidak banyak rerlibat dalam penentuan-penentuan kebijakan penting berkaitan dengan ekonomi dan tatanan sosial masyarakat Indonesia. Hal itu disebabkan karena di samping kebijakan-kebijakan tersebut rnemang lebih dipercayakan kepada ekonom-ekonom neoliberal, juga karena tidak cukup ada ahli-ahli ekonomi alternatif yang dimiliki NU. Ini tentu saja karena NU memang tidak memiliki desain untuk melahirkannya, atau bahkan tidak berniat untuk melahirkannya. Dalam hal ini, NU barangkali memang memiliki andil besar terkait dengan hal-hal hal yang berkaitan dengan tradisi-tradisi khas pesantren dan pembelaan simbol-simbol kenegaraan, seperti Pancasila dlan NKRI. Akan tetapi, terkait dengan bagaimana upaya mewujudkan negara yang adil dan sejahtera, NU belum cukup memiliki kontribusi.

Kelima, harus juga diakui bahwa kehadiran NU memang sangat dirasakan pada saat-saat genting di mana keadaan mengancam NKRI dan negara Pancasila. Ketika banyak ormas Islam masih setia dengan jargon Negara Islam, NU tampil ke depan dan memberi argumentasi akan pentingnya Islam dan umat Islam mendukung Pancasila. Akan tetapi, setelah itu, NU

tetap beradla dalam posisi yang pinggiran, baik dalam ekonomi maupun kekuatan penentu kebijakan.

Keenam, ketika terjadi peristiwa 1965, masyarakat NU tampil terdepan di lapangan, bahkan ketika itu banyak elit NU yang seakan menjadi pahlawan. Beberapa tokohnya bahkan sampai saat ini sangat bangga dengan hal itu. Mereka ternyata tidak menyadari bahwa permainan telah dimenangkan oleh militer dengan jenderal Soeharto sebagai komandannya. Hasilnya jelas, masyarakat NU dikandangkan kembali ke desa dan perkampungan-perkampungan kumuh.

Ketujuh, dalam bidang "intelektual", budaya kajian dan tulisan menjadi salah satu pilar masyarakat NU. Puluhan tahun NU ada dalam citraan orang lain dan kemudian distempelkan citraan itu terhadap masyarakat NU. Akan tetapi, NU jarang memiliki juru bicara yang bisa menjelaskannya karena NU memang tidak mendesainnya, apalagi melahirkannya.

Tentunya, ungkap penulisnya, masih banyak lagi kekalahan-kekalahan NU dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya yang tidak sebanding dengan retorika para elitnya bahwa NU adalah organisasi besar dengan massa paling besar di Indonesia, atau bahkan di dunia. Menurut hemat penulisnya, ada dua hal yang menjadi faktor penentunya: pertama, NU hanya dan selalu melakukan tindakan reaktif tidak pernah mendesainnya untuk keberlanjutan masa depan masyarakat NU dalam 10, 20 atau 50 tahun mendatang; dan kedua, jika ada tindakan-tindakan kreatif maka hal itu sering terbentur oleh hunjaman-hunjaman "mental" dan badai kekuasaan yang kuat dan cara bertahan NU adalah lari ke pinggiran. Dua hal inilah yang sering digunakan untuk menghadapi tantangan eksternal.

Oleh karena itu, menurut penulis buku ini, NU perlu merespons secara merespons secara kreatif dan serius atas dua tantangan yang telah disebutkan, yakni globalisasi neoliberal dan globalisasi Islam yang berjenis lain dari NU. Pentingnya NU merespons globalisasi neoliberal dengan cara kreatif-aktif di antaranya, karena enam alasan mendasar, yaitu :

1. Neoliberal telah diadopsi oleh negara Indonesia, dan telah memengaruhi seluruh tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat NU.

2. Neoliberal tidak mempercayai adanya pemerataan ekonomi karena ideologi ini lebih mementingkan adanya akumulasi modal dalam penguasaan perusahaan-perusahaan transnasional dan perusahaan-perusahaan besar.
3. Neoliberal telah memotong anggaran publik untuk pelayanana sosial.
4. Membatasi paraturan-peraturan pemerintah yang bisa mengurangi keuntungan pengusaha dan perusahaan besar; dan karenanya
5. Neoliberal membebaskan perusahaan-perusahaan swasta dari setiap keterikatan yang dipaksakan pemerintah, termasuk dalam kewajiban sosial dan lingkungan.
6. Menjual badan-badan usaha milik negara ke pihak swasta, dan rnembebankan tanggung jawab negara ke perusahaan-perusahaan yang tak pernah dipilih rakyat dan hanya bertanggung jawab kepada para pemilik sahamnya saja, bukan kepada rakyat.[23]

Lebih lanjut penulisnya menegaskan,[24] dengan adanya globalisasi neoliberal dan akibat-akibatnya, NU betul-betul perlu mernpersiapkan diri dan meresponsnya secara tepat, di tengah mandat umat NU yang mayoritas miskin dan sebagian besar kelompok mudanya yang menjadi pengangguran. Pada saat yang sama, arus globalisasi itu semakin gencar masuk ke wilayah negara dan umat NU. Menjelang umurnya yang ke-100 (satu abad), NU perlu mengambil pengalaman dari kritik-kritik yang muncul dari berbagai kelangan, dengan mempertimbangkan kepentingan masa depan umat NU, bukan hanya kepentingan elit masyarakat NU saja.

Di tingkat internal NU sendiri, pentingnya mengetahui neoliberal dan meresponsnya secara kreatif-aktif disebabkan karena tiga alasan mendasar, yaitu :

1. Satu abad NU akan dibarengi dengan semakin banyaknya anak-anak muda NU yang ruang mobilitasnya tidak terwadahi di tubuh NU, bahkan, di partai yang berbasiskan masyarakat NU. Ini akan menimbulkan masalah yang serius bila tidak dicarikan jalan keluarnya, atau bila elit NU tidak memberikan saluran yang memadai dengan kemampuan kernandiriannya yang kuat.

---

[23]Ibid., 8.

[24]Ibid., 8-9.

2. Sebagian besar umat NU atau bahkan mayoritasnya adalah kaum miskin di pedesaan, sementara arus globalisasi neoliberal akan banyak memangsa kehidupan sosial kaum miskin ini. Fenomena ini akan menimbulkan masalah besar manakala elit-elit NU hanya memikirkan kepentingan mereka sendiri. Padahal, sekarang ini sudah banyak warga NU yang beralih ke organisasi Islam lain, seperti PKS, HTI, dan JI.
3. Ketidaktepatan NU dalam merespons isu globalisasi neoliberal (dan juga isu Islam-Islam non-NU) akan mempengaruhi terhadap perkembangan NU ke depan. Di sini barangkali bisa dikatakan bahwa NU memang tak akan mungkin hilang dan hancur dari bumi Indonesia, namun sangat mungkin NU akan semakin tumpul dan tidak menarik minat dari generasi-generasi baru karena tidak ada lagi *ghirah* untuk mengarahkan masa depan NU dengan desain tertentu. Oleh karena itu, jangan heran jika pada akhirnya NU hanya menjadi kelompok pengajian: bentuknya memang seperti organisasi, namun isinya hanyalah kelompok pengajian, yang secara pelan-pelan dan terkadang tidak disadari jama'ahnya beralih ke tempat atau kelompok lain.[25]

Dengan berbagai penjelasan di atas, maka oleh penulisnya buku ini dipersembahkan untuk ikut memberikan semacam pandangan yang mungkin bisa dijadikan bahan renungan demi menyongsong satu abad NU di tengah ganasnya hempasan globalisasi neoliberal. Buku ini ingin menjelaskan masalah dasar tentang apa itu neoliberal, bagaimana neoliberal bekerja, bagaimana ia diadopsi oleh negara, dan apa dampak dari kebijakan neoliberal terhadap negara dan juga warganya; menjelaskan tentang posisi-posisi masyarakat NU yang kini sedang dimainkan dalam hubungannya dengan neoliberal; modal-modal sosial yang dimiliki dan hambatan-hambatan yang menghadang masyarakat NU untuk merespons neoliberal; serta kerangka besar dan langkah taktis apa yang perlu diperjuangkan masyarakat NU menjelang usianya yang ke-100 (satu abad) bersamaan dengan semakin canggih dan ganasnya globalisasi neoliberal mencengkeram warga bangsa. Dengan mengutip ungkapan KH. Muchit Muzadi, yaitu NU perlu "mengambil hal-hal baru yang relevan dan tidak harus memegang yang lama terus-menerus".

---

[25]Ibid., 9-10.

Ini berarti bahwa NU harus berani mengambil imajinasi-imajinasi ke depan dalam merespons neoliberal demi generasi mendatang jika NU tidak ingin lagi kalah dan tercerai berai di tengah gencarnya serangan (ideologi) yang dilakukan oleh PKS, HTI, JI, pada satu sisi dan neoliberal di sisi lain.[26]

Lebih lanjut dijelaskan oleh penulisnya bahwa situasi dan kondisi masyarakat NU yang memprihatinkan ini masih diperparah dengan adanya kerja-kerja yang sifatnya hanya pinggiran, sektoral dan tidak dirancang untuk membuat sebuah kerangka besar untuk memperjuangkan nasib mereka. Padahal ke depan, masyarakat NU terancarn oleh gerusan pragrnatisme mobilitas sosial elit-elitnya, yang karenanya kegiatan- kegiatan training dan diskusi wacana tidak cukup untuk menghadapi ganasnya serangan imperialisme neoliberal. Di sinilah langkah-langkah taktis perlu dihubungkan dengan kerangka besar yang harus diperjuangkan dan langkah-langkah praksis juga harus dikonsolidasikan untuk bergerak dalam kerangka perjuangan bersama memberdayakan basis masyarakat NU.

Neoliberal perlu disikapi dengan jelas, praksis, tegas dan militan. Tanpa ini semau maka masyarakat NU akan larut dalam rezim pasar bebas dan ia akan tergeser dan tergusur dari tatanan sosial masyarakat neoliberal. Para pemimpin NU sekarang ini memang tidak boleh lagi hanya "*ngloco sosial*" yang mengeksploitasi basis massa NU. Hal itu karena nasib basis massa NU sangat marginal dan tersisihkan sehingga perlu diperjuangkan. Untuk melakukan hal itu, diperlukan upaya melihat modal sosial faham kerakyatan yang ingin diperjuangkan NU, sebagai mandat dan amanah luhur. Ini semua dilakukan atas nama generasi basis massa NU mendatang yang akan menghadapi tantangan yang lebih berat dan besar dari adanya imperialisme neoliberal. Di sinilah perlunya masyarakat NU menyikapi neoliberal secara kreatif-aktif dan bukan reaktif-pasif.[27]

Satu pertanyaan awal yang harus mendapatkan jawaban sebelum memetakan tindakan penting guna mendesain NU ke depan, jelas penulisnya adalah mengapa modal sosial masyarakat NU bisa begitu rapuh dan tersisihkan oleh hambatan-hambatan sosial yang ada?

---

[26]Ibid., 10-11.

[27]Ibid., 10-11.

Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah karena masyarakat NU tidak memiliki desain jangka panjang untuk membangun dan memberdayakan warganya. Padahal ke depan, masyarakat NU akan menghadapi tantangan dari imperialisme neoliberal.

Lebih lanjut, menurut analisis penulisnya bahwa pada umumnya kaum elit NU lebih mengedepankan keinginan pribadi untuk mengakumulasi modal secara pribadi sehingga kepentingan basis massa NU justru terabaikan. Desain NU dalam bidang ekonomi yang tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan *Nahdhatut Tujjar* di masa-masa lalu telah menyebabkan keterpurukan ekonomi basis massa NU secara berlarut-larut. Adanya ledakan elit baru ulama dan kelompok muda NU yang rnembutuhkan saluran mobilitas sosial akhirnya juga tidak tertampung, sehingga yang terjadi adalah munculnya pragmatisme dan keinginan pribadi dari individu-individu di NU untuk mengakumulasi kekayaan secara pribadi dengan jalan apa pun dan lewat cara apa pun. Di level bawah, NU praksis tidak membuat eks perimen-eksperirnen ekonomi kemandirian, baik dalam bentuk koperasi ataupun yang lainnya. Ia juga tidak melakukan upaya untuk memperjuangkan regulasi yang berpihak kepada masyarakat, terutama dalam soal tatanan agraria dan bidang yang menjadi hajat hidup orang banyak.

Misalnya saja, beliau mencontohkan, lolosnya UU Permodalan dengan tanpa adanya *corporate social reiponsibility* (CSR) dan juga lahimya UU Sumber Daya Air yang tanpa disertai perjuangan yang gigih dari komunitas NU jelas merupakan sebuah keteledoran besar. Jika saja kegagalan gerakan *Nahdhatut Tujjar* pasca KH. Hasyim Asyari bisa diperbaiki dan digarap secara baik oleh elit-elit masyarakat NU generasi berikutnya maka tentu ia akan memberikan manfaat yang besar bagi basis massa NU. Sebaliknya, terbengkalainya *Nahdhatut Tujjar* telah menyebabkan basis massa NU kehilangan arah dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonominya. Di sinilah pentingnya masyarakat NU memikirkan kerangka besar dan jangka panjang bagi upaya pemberdayaan ekonomi basis massa NU.[28]

Pada sisi lainnya, terjadi perbedaan dalam merumuskan masalah, di mana sebagian besar masyarakat NU tarnpaknya sudah menyadari tentang ketidakberdayaan organisasi ini mensejahterakan umatnya. Akan tetapi, ada perbedaan cara pandang di kalangan elit NU

[28]Ibid., 10-11.

dalam melihat akar masalah yang menjadi penyebab kurang berdayanya basis massa NU. Ada yang melihat bahwa akar masalah yang ada di NU adalah soal keberagamaan. Oleh karena itu, jawaban yang diajukan oleh kelompok ini adalah bahwa masyarakat NU harus bisa memahami dan menjalankan ajaran agama secara baik seperti yang telah diajarkan oleh Salafiyah dan tidak perlu lagi mengotak-atik ajaran agama. Sementara kelompok yang lain melihat akar persoalannya terletak pada adanya imperialisme dan hegemoni struktur sosial. Oleh karena itu, langkah yang perlu diambil untuk mengatasi masalah ini adalah dengan melakukan gerakan sosial. Konsekuensinya, pemahaman keagamaan perlu didekonstruksi sebagai syarat mutlak untuk melakukan pencerahan transformasi sosial.

Jika pandangan pertama diwakili oleh kelompok NU konservatif, maka yang kedua disuarakan oleh kalangan NU progresif. Kelompok pertama melancarakan serangan hebat kepada kaum muda NU bahwa mereka telah keluar dari Aswaja dan bahwa mereka dituduh telah merobek-robek agama. Sementara yang muda bertahan dengan ketidakpastian karena meskipun mereka yakin bahwa apa yang digagas dan diperjuangkannya itulah yang lebih tepat untuk membangun NU ke depan, mereka tidak memiliki modal sosial yang kuat dan tidak mungkin terus-menerus menggantungkan hidupnya lewat *Funding Agency* semata, di samping juga karena kalangan muda ini juga sering disibukkan oleh masalah-masalah mobilitas sosial mereka sendiri.[29]

Lebih lanjut, menurut analisis penulisnya, adanya ketidaksamaan dalam melihat akar persoalan yang menyebabkan keterpurukan basis massa NU antara kelompok konservatif dan progresif telah menyebabkan semakin kaburnya agenda-agenda yang akan dijalankan oleh NU. Aliansi-aliansi yang tidak jelas antara mereka telah melahirkan sejumlah anomali yang semakin memperburuk masa depan masyarakat NU. Di sinilah masyarakat NU memerlukan tindakan taktis untuk tidak mengulang-ulang langkah yang sudah tidak memberikan harapan masa depan bagi generasi mendatang, terutama masalah aliansi antara yang muda dan elit ulama

---

[29]Ibid., 10-11.

Masalah lainnya yang perlu mendapatkan respons adalah kegagalan transfomasi nilai-nilai. Hingga saat ini, cara kerja dan manajemen NU masih menggunakan gaya dan pola lama, seperti halnya manajemen keluarga. Padahal usia NU boleh dibilang sudah cukup tua, sudah hampir satu abad, namun, nilai-nilai dan rnanajemen publik di dalam NU belum bisa dirumuskan secara apik karena manajemen personal, keluarga dan elit tertentu sangat dominan dalam mewamai gaya dan pola hidup elit NU dalam mengurus organisasi kaum bersarung ini.

Di seluruh pilar dan institusi NU, kegagalan transformasi nilai-nilai dan manajemen publik ini menjadi persoalan yang sangat serius. Di kalangan NGO, institusi di luar struktur NU, namun banyak diisi oieh anak- anak muda NU, persoalan manajemen juga menjadi hal yang sangat problematis. Banyak NGO yang berantakan karena diurus dengan manajemen yang amburadul dan tidak jarang pada akhirnya memunculkan konflik yang berlarut-larut. Dalam hal ini, basis massa NU memang tidak bisa melihat dan menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam soal keuangan. Kegagalan dalam melakukan transformasi nilai-nilai ini menyebabkan munculnya mobilitas sosial untuk kepentingan pribadi, upaya memperkaya diri sendiri dan upaya memanfaatkan institusi-institusi NU untuk kepentingan pribadi dengan mengatasnarnakan publik NU. Oleh karena itu, sarannya, sudah saatnya masyarakat NU melakukan transformasi dengan membawa kerangka besar yang bisa menjebol cara-cara manajemen personal dan keluarga ini. Kegagalan menerjemahkan sikap moderat Aswaja Paham Aswaja yang berindkan pada sikap tawasuth- ftidal, tau/azun, dan msamu/1 telah menjadi basis tindakan masyarakat dan juga clit NU.

Di dalam pergumulan sosial, upaya memahami dan rnener- jemahkan konsep Aswaja ternyata tidak dibarengi dengan kecanggihan melihat hegemoni dan struktur sosial masyarakat Indonesia (dan dunia) serta tidak mencermati cara kerja imperialis neoliberal dan kelompok-kelompok dominan ekonomi. Komunitas clit NU hanya memberi justifikasi cara hidup pasif dalam ranah borjuasi dan struktur penindasan. Akibat- nya, basis massa NU semakin tertindas dan termar- ginalkan. Tampa kecanggihan dalam melihat dimensi relasi struktur sosial yang hegemonik maka komunitas NU tidak akan mampu mengatasi penindasan sosial yang dialami warganya. Terlebih lagi jika persoalan keticlak- adilan dan penindasan

sosial yang menimpa basis massa NU dilihat dan coba diselesaikan dengan meng- gunakan konsep Aswaja perspektif konvensional maka hal itu jelas tidak akan menyelesaikan masalah.

Sikap dan pemahaman seperti inilah menyebabkan mun- culnya kegamangan di kalangan clit NU dalam mem- perjuangkan akses tanah dan pembaruan agraria untuk para petani dan juga terhadap kebijakan tentang ke- tenagakerjaan yang tidak kunjung menguntungkan komunitas bawah, serta hal-hal lain yang selalu men- dera basis massa NU. Di sini, pemahaman tentang Aswaja tidak memiliki dan juga tidak didasarkan pada realitas masyarakat NU sehingga doktrin Aswaja seolah telah tercerabut dari persoalan riil kemanusiaan. Di sinilah pentingnya menerjemahkan konsep Aswaja agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan riil basis massa NU.

Oleh karena itu, menurut penulis buku ini,[30] dalam upaya merespons terhadap imperialisme neoliberal, komunitas NU perlu rnelihat dan merumuskan kerangka besar apa yang perlu dimainkau oleh NU. Kerangka besar untuk mernayungi gerakan masyarakat NU ini perlu ditemukan karena tanpa hal itu maka kerja-kerja di lapangan tidak akan memiliki arah yang jelas. Sebenarnya NU sudah menemukan bagian dari kerangka besar tersebut, yaitu upaya memperjuangkan "*Faham Kerakyatan*" yang menjadi modal sosial berharga bagi masyarakat Nahdhiyin. Persoalannya, hingga kini belum jelas mengenai kerangka dasar yang akan digunakan untuk memperjuangkan faham kerakyatan NU.

Di sinilah pentingnya memetakan beberapa kerangka besar yang selama ini ada dan mungkin untuk dipilih dan diperjuangkan. Kerangka besar yang dirnaksud adalah: (1) kerangka besar kapitalisme-neoliberal, (2) kerangka besar tatanan Islam formal dengan berbagai variannya, dan (3) kerangka besar dunia lain dalam konteks negara bangsa.

Sudah sangat jelas, keprihatinan mendalam atas nasib masyarakat NU sebagai akibat imperialisme neoliberal dan perlunya melakukan desain-desain ke depan secara canggih membutuhkan kerangka besar untuk mewadahinya dan juga perlu ada langkah taktis yang tidak lagi mengulang-ulang hal yang tidak menjanjikan. Persoalannya, keprihatinan dan

---

[30]Ibid., 10-11.

keinginan membangun masyarakat NU dalam jangka panjang ternyata dihadang oleh kebuntuan-kebuntuan yang lebih parah, yakni:

1. Mentoknya struktur organisasi NU, seperti dikata- kan oleh KH. Musthofa Bishri di awal tulisan ini: sekadar menjadi jarnefah, bukan jam'iyah.
2. Mentoknya elit muda NGO yang terus memakai skema Funding Agency dan juga adanya konflik- konflik internal yang tak kunjung selesai.
3. Mentoknya partai-partai berbasis massa NU karena ia hanya muncul pada saat Pemilu dan cenderung menjadi kelompok-kelompok yang saling menegasikan sesama mereka sendiri, di samping karena para pelakunya hanya melakukan akumulasi modal klan-klan tertentu.
4. Lesunya basis massa NU untuk bisa melakukan gerakan kreatif kernandirian. Ini semua menjadi keprihatinan yang serius dan membuat semakin memudarnya impian untuk me-rumuskan kembali keprihatinan anak-anak muda NU. Padahal irnperialisme neoliberal bagi masyarakat NU membutuhkan respons-respons yang kritis dan kreatif serta militansi yang tinggi.[31]

Problem-problem masyarakat NU dalam menghadapi persoalan neoliberalisme ini sangatlah rumit. Hambatan-hambatannya jauh lebih banyak dari padla modal sosial yang dimiliki. Posisi-posisi sosial yang telah dimainkan oleh pilar-pilar masyarakat NU saat ini mencerminkan kuatnya cengkeraman hambatan-harnbatan ini. Hasilnya, pilar-pilar masyarakat NU, terutama kalangan elitnya, justru membiarkan dan hanya bersikap "sok kritis" dalam menghadapi neo-liberal.

Oleh karena itu, jelas penulisnya, memberikan setumpuk harapan kepada elit ulama NU dalam menghadapi dan merespons neoliberal di tengah umurnya yang hampir satu abad adalah sikap yang terlalu berlebihan. Kerangka-kerangka ekonomi kerakyatan dan faham kerakyatan sebenamya sudah ditegaskan dalam Anggaran Dasar NU, namun sayangnya belum ditemukan kerangka besar yang bisa memandu kebangkitan masyartakat NU dan juga faham kerakyatan atau ekonomi kerakyatan.

[31]Ibid., 10-11.

Namun, jelasnya, di sini terjadi banyak problem di tingkat internal: belum ditransfomasikannya nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan modern; adanya pandangan bahwa aliansi taktis elit muda dengan elit ulama sebagai satu-satunya tawaran yang dianggap menjanjikan; dan adanya kebutuhan mobilitas sosial yang hampir menyita seluruh potensi dan menjadikan masyarakat NU tidak sempat memikirkan desain panjangnya. Sebagai akibatnya, masyarakat NU menjadi cuek dengan imperialisme neoliberal, meskipun ia secara nyata telah dan akan menghempaskan mereka sendiri ke pinggiran.

Oleh karena itu, menurut penulisnya, mendesain NU ke depan berarti berupaya secara serius untuk menemuan kerangka besar dalam menghadapi neoliberal, langkah taktis yang perlu dilakukan dan kerja praksis yang harus ditancapkan. Persoalannya, siapakah yang diharapkan mampu menguraikan masalah-masalah yang kompleks ini sekaligus memandu dan mencari jalan keluarnya di tengah zaman neoliberal yang ganas dan canggih ini?

Pada umumnya, semua pilar masyarakat NU berharap NU struktural bisa memandu gerakan membangun masyarakat NU secara massif; simultan dan berwibawa. Akan tetapi harapan saja tidaklah cukup, di tengah imperialisme neoliberal yang ganas, canggih dan memiliki sumber dana yang melimpah. Problem adanya perbedaan-perbedaan di kalangan NU sendiri menyangkut soal kerangka besar apa yang akan diperjuangkan semakin mempersuram masa depan NU. Hal ini diperparah dengan kondisi organisasi yang tidak seperti layaknya organisasi, seperti pernah di- katakan oleh KH. Musthofa Bishri. Akan tetapi, yang paling menjadi beban adalah adanya kebutuhan akan mobilitas sosial dari kalangan elit-elit muda NU sendiri yang sering kali mengalahkan desain-desain jangka panjang untuk membangun NU dan basis massanya.

Meski demikian, harapan bahwa NU secara struktural perlu melakukan kerja-kerja riil di tingkat bawah, membangun kemandirian ekonomi dan memikirkan nasib generasi mendatang, harus terus disuarakan. Posisi NU struktural juga tetap dibutuhkan untuk mewakili blok Islam moderat dan diharapkan akan bisa menjadi payung dari berbagai ekspresi keagaman dan tindakan sosial di dalam masyarakat NU.

Pada sisi lain, tentunya harapan ditujukan kepada elit muda NU. Elit muda NU adalah generasi yang sebenarnya paling bisa diharapkan, terutama dari faksi NGO. Akan tetapi, kalangan muda dari faksi ini juga menyimpan persoalan, yaitu (1) tidak adanya kemampuan untuk mandiri dan selalu bergantung pada *Funding Agency*; (2) ketidakberanian melakukan eksperimen untuk membentuk fraksi besar kaum muda yang konsolidatif massif dan berskala nasional, serta memiliki kemampuan untuk ikut menentukan perubahan di tingkat struktur politik dan ekonomi; dan (3) kebutuhan akan mobilitas sosial yang sering kali menentukan arah pikiran dan pergerakan mereka sehingga menyulitkan langkah jangka panjang. Untuk mengatasi ini semua maka elit muda NU harus berani mengubah sikap dan tindakan mereka, meskipun mengharapkan ini semua bisa terlaksana pada hari ini adalah sangat sulit, seperti menegakkan benang basah.

Sementara itu, kondisi partai-partai berbasiskan kaum Nahdhiyin juga setali tiga uang, tidak dapat diharapkan terlalu banyak. Padahal, partai-partai berbasiskam kaum Nahdhiyin cukup besar andai digabung menjadi satu suara. Akan tetapi, menggabungkan semua elemen masyarakat NU dalam satu wadah partai politik adalah sesuatu yang mustahil. Selain itu, masih banyak persoalan lain yang juga harus segera dicarikan penyelesaiannya: partai-partai berbasiskan Warga NU ini tidak memiliki visi yang sama soal imajinasi mereka tentang Indonesia dan tata dunia yang adil. Oleh karena elit-elit partai ini hanya hadir ketika ada Pemilu dan Pilkada saja, maka mengharapkan elit partai bisa berbuat banyak untuk memperjuangkan warga NU juga merupakan harapan yang terlalu berlebihan.

Satu solusi yang ditawarkan oleh penulis buku ini yang perlu dipertimbangkan oleh berbagai kalangan NU adalah perlu hadirnya kelompok klandestin yang melampaui posisi elit ulama struktural NU, elit-elit muda NGO dan elit-elit partai berbasiskan masyarakat NU. Kelompok inilah yang harus bergerak secara klandestin, di bawah tanah untuk :

1. Menjadi *think thank*.
2. Merencanakan dan membangun *Nahdlatut Tujjar* secara praksis dan tanpa perlu lagi gembar-gembor.

3. Memetakan arah pergerakan NU ke depan dan menyiapkan kader-kader NU militan berperspektif masa depan: menyiapkan ekonom-ekonom NU yang berperspektif kerakyatan, calon-calon jenderal dari basis NU, dan ekonom-ekonom NU yang berani membangun dan mengembangkan koperasi di lingkungan masyarakat NU.
4. Memandu gerakan yang akan menyiapkan masyarakat NU muncul pada 25, 50 atau bahkan 100 tahun lagi, dengan gaya, corak, kebijakan dan keprihatinan yang mewakili generasi baru, serta menjadi bagian penting yang akan menentukan masa depan Indonesia.
5. Cikal bakal dari kerangka panjang masyarakat NU yang perlu dipikirkan dan harus dikerjakan 20 dan 50 tahun ke depan harus didesain oleh kelompok ini, dan kemunculannya tanpa harus memiliki nama.[32]

Tentu saja, mereka ini perlu memiliki modal yang cukup, bukan hanya modal pemikiran, melainkan juga finansial dan kemauan untuk menjadi gerilyawan sosial yang hidup secara maraton memikirkan generasi NU mendatang. Ini membutuhkan kader militan yang siap memikirkan generasi mendatang masyarakat NU secara serius dan konsisten. Sebagaimana dikatakan di awal tulisan ini, masyarakat NU sendirilah yang harus melakukan ini semua. Sebab, NU secara struktural, seperti dinyatakan oleh KH. Achmad Shidiq di awal tulisan ini, hanya (dan akan) menjadi organisasi sosial-keagamaan, meskipun diberi sentuhan-sentuhan secanggih apa pun dengan gerakan sosial. Dengan demikian, masyarakat NU disuruh untuk membuat insiatif sendiri dalam menghadapi masa depannya.[33]

Karya terakhir di bidang ini adalah karya Abd. Mun'im DZ, dengan judul *Benturan NU-PKI 1948-1965,*[34] mengetengahkan latar belakang masalah peristiwa Gerakan 30 September 1965 atau yang kemudian dikenal dengan G-30-S / PKI. Peristiwa ini, menurut penulisnya,[35] merupakan peristiwa tragis yang tidak pernah dilupakan oleh bangsa ini, baik oleh kalangan TNI, kalangan NU maupun kalangan PKI sendiri. Peristiwa itu terus diingat

---

[32]Ibid., 10-11.

[33]Ibid., 10-11.

[34]Abd. Mun'im DZ, *Benturan NU-PKI 1948-1965.* (Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Cet. II, 2014).

[35]Ibid., 1.

karena peristiwa itu sangat mengerikan dan menyakitkan, sehingga selalu dikenang agar tidak berulang. Berbagai buku catatan dikeluarkan, baik versi pemerintah maupun TNI. Ada pula versi perguruan tinggi, baik domestik maupun dari Barat yang berpretensi netral walaupun seringkali terjebak oleh sudut pandang dan sikap memihak satu sisi. Selain itu, muncul berbagai buku versi PKI yang ditulis dalam bentuk memoir atau biografi yang semuanya membela diri, terutama tentang ketidakterlibatan mereka dalam peristiwa tragis tahun 1965 tersebut.

Situasi tersebut telah membuat masyarakat awam menjadi bingung terutama dari kalangan generasi muda yang tidak ikut menyaksikan dan mengalami peristiwa tersebut, sehingga informasi apa pun yang diterima tidak bisa dikonfirmasi kebenarannya ataupun kekeliruannya. Akhirnya, pandangan yang muncul belakangan begitu mudah diterima, sehingga saat ini telah mampu membersihkan PKI dari peristiwa 1965 itu, sehingga yang muncul bukan istilah G-30-S/ PKI, melainkan G-30-S, dimana PKI tidak terlibat atau disangsikan keterlibatannya. Perubahan ini sempat menghebohkan saat diperkenalkan melalui buku pelajaran di sekolah. Memang awalnya Kol. Untung sendiri menyebut gerakannya sebagai Gerakan 30 September; tetapi ketika semuanya jelas bahwa pelaku Gerakan 30 September tersebut adalah PKI, maka ditegaskan menjadi G-30-S/PKI, sebagai pengukuhan dan penegasan siapa pelakunya. Maka saat ini ketika para aktivis PKI sudah bebas, mereka merehabilitasi dirinya, Salah satunya menyangkal keterlibatan PKI.

Tentu generasi muda tidak bisa menyangkal pernyataan itu, termasuk di kalangan muda NU, karena tidak tahu mana informasi yang sebenarnya. Karena itulah, lanjut penulisnya, ketika bertubi-tubi keluar informasi, bahkan belakangan tidak hanya menyudutkan TNI dan pemerintah Orde Baru, tetapi juga sudah mulai menyudutkan NU, Ansor terutama Banser. Bahkan kalangan muda NU banyak yang terpengaruh oleh propaganda PKI dan simpatisannya tersebut hingga ikut menyalahkan para kiai dan ulama, sebagai pihak yang harus bertanggung jawab dan harus minta maaf pada PKI. Hal itu terjadi karena tidak jelasnya peristiwa tersebut bagi mereka yang masih muda. Selain itu, sejarah yang dibaca hanya sepotong, yakni episode 1965. Karena hanya penggalan itu saja yang disajikan para sejarawan,

yang menulis sejarah hanya secara *snapshot* (sepenggal) fragmen, tidak pernah meninjau rentang sejarah sebelumnya secara keseluruhan 1sejak 1945, 1950-an, sampai 1965, yang diwarnai dengan ketegangan dan keganasan yang dilakukan oleh PKI, atas nama rakyat dan revolusi.

Sehubungan dengan hal itu, maka NU memandang perlu mengeluarkan tulisan atau buku berkaitan dengan peristiwa tersebut. Sebenarnya telah banyak buku yang dikeluarkan PB NU tentang peristiwa tersebut, tetapi diterbitkan akhir 1960-an atau awal tahun 1970-an sebagai awal . Namun, buku-buku tersebut sekarang tidak diterbitkan lagi, sehingga tidak lagi mudah dijangkau oleh generasi sekarang. Belakangan dirasakan perlu ditulis kembali buku yang memberikan informasi yang sesungguhnya terutama NU sendiri sebagai salah satu pelaku dalam peristiwa yang mudah dibaca dan dipahami terutama generasi muda NU, agar mereka mengetahui duduk peristiwa 1965 yang sebenarnya, terutama kenapa NU mengambil sikap tegas terhadap PKI. Kejelasan itu bisa menepis terjadinya kesalahpahaman dan tudingan yang tidak mendasar terhadap NU sebagaimana dituduhkan kalangan PKI dan segenap simpatisannya, termasuk kalangan aktivis hak asasi manusia selama ini. Mereks menuduh NU telah melakukan kesalahan, sehingga memaksa NU dan TNI harus meminta maaf kepada PKI, seolah PKI menjadi korban yang tidak bersalah. Sementara pihak NU tidak pernah dilihat sebagai korban keganasan PKI.[36]

Peristiwa tragis 1965 itu sebenarnya telah banyak ditulis orang, baik oleh sejarawan Indonesia sendiri maupun kalangan orientalis atau indonesianis. Sebagaimana ditegaskan penulisnya bahwa untuk melahirkan karya ini, penulisnya telah membaca berbagai macam buku tentang pemberontakan PKI mulai tahun 1926, 1945, 1948 hingga 1965, yang sudah lama dibaca orang, seperti buku *Madiun 1948; PKI Bergerak* yang ditulis oleh Harry Poeze dan buku *The Dark Side of Paradise* karya Geoffrey Robinson tentang pembantaian PKI Bali, dan buku Victor M. Fic, *Anatomy of The Jakarta Coup October 1965* yang membahas Kudeta 1 Oktober 1965. Tentu saja juga buku Ben Anderson dan Ruth T McVey *A Preliminary Analysis of the October 1 Coup in Indonesia*, dan segudang buku yang terlanjur

---

[36]Ibid., 2-3.

dianggap babon tentang PKI lainnya. Tetapi setelah semuanya rampung dibaca terpaksa harus segera ditutup kembali, lantas dibungkus rapi dan dimasukkan kotak, karena semuanya tidak berguna untuk kebutuhan ini. Sebaliknya, penulinya justru mendapatkan informasi penting dari berbagai buku yang selama ini dianggap tidak penting, tetapi memberi informasi yang kaya, berupa memoar dan biografi para tokoh terkemuka NU seperti serangkaian karya KH. Saifuddin Zuhri, KH. Wahid Hasyim, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Muhammad Ilyas, KH. Wahab Chasbullah, KH. Idham Chalid, KH. Masykur dan buku-buku cacatan tentang PKI lokal yang ditulis oleh Drs. Agus Sunyoto, Abdul Hamid Willis, Hermawan Sulistyo, termasuk sejarah Ansor yang ditulis Choirul Anam dan sebagainya. Buku tersebut lebih mencerminkan pandangan NU. Buku yang ditulis KH. Chalid Mawardi *Practica Politica*, merupakan sumber penting dalam penulisan ini.[37]

Dengan demikian, jelas penulisnya, karya ini bertujuan untuk menegaskan pendirian PBNU tentang peristiwa G-30-S/PKI, sehingga perasaan, pikiran, pandangan dan sikap para pimpinan NU di semua jajaran itu menjadi informasi yang sangat penting dalam mengkontruksi benturan NU-PKI.

Karena itu cara penyajian buku ini dibuat sesederhana mungkin, mulai bagaimana PKI melakukan provokasi, lalu bagaimana NU menyikapi dan bagaimana konflik terjadi. Cara penyajian itu setidaknya bisa menjernihkan masalah dan sekaligus bisa keluar dari berbagai macam konspirasi yang ada. Ini untuk menunjukkan bahwa langkah yang dilakukan NU merupakan tindakan otentik sesuai dengan batas dan tuntunan agama. Cara pandang NU terhadap kiprahnya sendiri dan cara mencitrakan diri itulah yang ingin diungkap dalam buku ini. Inilah yang telah dikembangkan dalam historiografi NU dalam melakukan serangkalan penulisan sejarah NU.

Dengan paradigma penulisan seperti itu diharapkan NU bisa mencitrakan dirinya sendiri, memberikan argumen setiap pikiran, sikap dan tindakan. Selama ini, hanya ada argumen dari tulisan orang lain tanpa mendengarkan argumen kalangan NU sendiri, sehingga

---

[37]Ibid., 3-4.

seringkali terjadi bias atau penyimpangan yang merugikan kelompok NU, karena pencitraan yang salah dalam penulisan sejarah.[38]

Buku ini dipaparkan dalam lima bagian. Pertama, menjelaskan berbagai pokok yang disengketakan sekitar pemberontakan, juga tentang perbedaan falsafah antara kelompok PKI yang merupakan produk renaissance kebudayaan Barat humanistis dan ateistik. Berlawanan arah dengan NU dan Islam pada umumnya yang berpandangan religius moralis. Kedua, memaparkan berbagai ulah PKI dalam provokasi serta pemberontakan sebagai jalan dan strategi perjuangan politik mereka.

Ketiga, menjelaskan respon NU terhadap provokasi PKI selama beberapa dasawarsa yang berujung pada penumpasannya pada 1965. Keempat, memaparkan korban dari kedua pihak. Kelima, menjelaskan terjadinya proses rekonsiliasi sosial yang bersifat alami sebagai tanggung jawab agama dan bangsa yang dilakukan NU terhadap sisa PKI.

Sistematika penulisan yang sederhana, dalam arti tegas dan terinci seperti itu dimaksudkan agar uraian buku ini mudah dipahami, lebih mengutamakan data dengan sedikit membuat kupasan dan pemaknaan. Tulisan ini sengaja disuguhkan dalam bentuk kronik dan deskriptif, ketimbang uraian yang bersifat diskursif. Dengan demikian ketegasan dan ketajaman tetap terjaga.[39]

Penulisan buku sejarah NU, jelas penulisnya,[40] khususnya benturan NU dengan PKI selama dasawarsa 1948 hingga 1965 itu penting. Apalagi secara periodik banyak kelompok yang melakukan pembelaan terhadap PKI dengan menyalahkan NU dan TNI serta umat Islam secara keseluruhan, tanpa mau tahu apa yang dilakukan PKI selama ini. Sebagaimana dilancarkan oleh Majalah Tempo edisi Oktober 2012 yang mewakili pandangan Barat pada umumnya, baik Amnesty Internasional maupun Mahkamah Internasional, mereka tidak mau tahu bahwa saat itu terjadi perang saudara, maka tidak ada pelaku tunggal atau korban tunggal. PKI memulai dengan membuat onar dan provokasi selama dua dasawarsa, yang kemudian memicu terjadinya pertempuran. Baik NU maupun PKI sama-sama pelaku pertempuran dan

[38]Ibid., 5.

[39]Ibid., 9-10.

[40]Ibid., vi-vii.

sama-sama menjadi korban dalam pertempuran itu. Campur tangan negara Barat dan kaki tangannya seperti organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang HAM semakin memperkeruh masalah ini.

Menghadapi provokasi Tempo dan kelompok kecil itu, maka Rais Aam PBNU KH. MA Sahal Mahfudh dengan tegas memerintahkan; *pertama*, selidiki siapa pelaku dan apa motifnya; *kedua*, lakukan sesuatu untuk menanggulanginya; *ketiga*, segera lakukan koordinasi dengan TNI. Satu persatu perintah tersebut telah dijalankan oleh Tanfidziyah PBNU, mengingat perintah ini menyangkut nama baik, harga diri serta keselamatan warga NU dan kaum santri pada umumnya yang terus-menerus dipojokkan dan dipersalahkan. Sebaliknya PKI sebagai pelaku pembuat teror, malah dibela seolah tidak memiliki kesalahan.[41]

Maka selain memberikan penjelasan pada warga NU secara langsung melalui forum seminar, brifing dan sebagainya, sebagaimana yang sudah dilaksanakan selama ini, beliau juga memberikan perintah untuk menulis buku sejarah benturan NU-PKI yang dilihat dari sudut pandang NU sendiri; Menggali dan memaparkan apa yang dialami, dipikirkan, dirasakan dan dilakukan para kiai, santri dan pimpinan NU dalam menghadapi PKI sebagai kelompok pelaku *bughot* (*subversif*).

Kemudian, pada 12 Oktober 2012, PBNU didatangi sejumlah ulama dari berbagai wilayah di Indonesia yang meminta agar PBNU segera menerbitkan buku sebagai pegangan bagi warga NU agar memiliki kesamaan sikap dan kesatuan langkah dalam menghadapi provokasi berbagai pihak terutama dalam kasus benturan NU-PKI. Bahkan sebelumnya sejumlah pimpinan daerah meminta pada PBNU agar tidak meminta maaf kepada PKI. Mereka juga meminta pada PBNU agar mencegah Presiden RI meminta maaf, sebab menurut mereka pihak PKI yang salah dengan melakukan serangkaian pembunuhan terhadap para ulama NU dan pejabat tinggi negara. Kegelisahan mereka itu semakin memuncak ketika beberapa kalangan generasi muda NU salah dalam memahami peristiwa sejarah ini.

Saat ini, jelas penulisnya, memang banyak kalangan generasi muda NU yang tidak lagi mengenal sejarah NU, termasuk sejarah benturan NU-PKI yang dialami para ulama atau kiai,

---

[41]Ibid., vi.

sehingga mereka mengikuti saja cara berpikir orang lain, baik akademisi maupun politisi yang memojokkan NU dalam peristiwa G-30S/ PKI. Ada kelompok NU karena tidak tahu sejarah, akhirnya tidak bisa membela diri, karena mereka tidak memiliki cukup argumen. Namun, ternyata banyak juga generasi tua yang mengalami peristiwa itu tidak mampu menjelaskan secara memuaskan tentang duduk perkaranya, sehingga persoalan itu menjadi mengambang. Akibatnya banyak kader NU yang bimbang. Tidak hanya tidak bisa membela NU, tetapi malah menyalahkan diri sendiri, menyalahkan para ulama NU.[42]

Oleh karena itu, jelas penulisnya, buku ini mencoba mendudukkan serangkaian peristiwa panjang sejak 1926 ketika PKI mulai memberontak dan kaitannya dengan pemberontakan PKI di Madiun 1948, hingga pemberontakan PKI 1965, merupakan satu rangkaian, yang agenda, strategi serta pelakunya sama, yang berkesinambungan dalam sebuah estafeta yang rapi dan terencana.

Buku ini mengetengahkan rangkaian peristiwa, bagaimana PKI melakukan propaganda, memprovokasi, meneror dan menyerang NU dan pesantren. Digambarkan pula bagaimana NU dan pesantren mempertahankan diri, menyerang balik dan menangkap mereka yang bersalah dengan menyerahkan kepada aparat keamanan, baik polisi, TNI maupun kejaksaan sesuai dengan hukum dan undang- undang yang berlaku. Kalaupun terjadi pembunuhan biasanya itu terjadi dalam posisi perang atau bentrokan masal atau bertarung satu lawan satu.

Mengingat kondisi konflik seperti itu maka telah lama tokoh NU KH Ahmad Syaichu Ketua DPRGR tahun 1960-an menegaskan bahwa: "Kita wajib meneliti sejarah di dalam perjalanan NU sejak 1965 sampai 1968, disamping segi-segi positif dan yang benar ada beberapa hal yang negatif dan yang kurang benar. Ini perlu kita ubah dan perlu kita teliti, yang tidak benar itu bisa kita tertibkan." NU berkewajiban untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Hal itu penting sebagai landasan membangun Indonesia ke depan.

Penulisan buku ini juga merupakan pengejawantahan perintah tersebut, yang dimaksudkan sebagai dasar bagi langkah lanjut pelaksanaan rekonsiliasi nasional. Kalau

[42]Ibid., vii-viii.

rekonsiliasi mensyaratkan adanya kebenaran dan keadilan, maka baru kali ini menyatakan kebenaran menurut pandangan NU. Sementara pihak lain baik PKI maupun TNI sejak awal telah mengeluarkan versi mereka. Dengan adanya kebenaran yang diungkap apa adanya versi NU ini diharapkan menjadi dasar yang kokoh bagi pelaksanaan rekonsiliasi. Sebab rekonsiliasi tanpa dilandasi kebenaran akan menghasilkan ketidakadilan dan ini akan mengganggu terjadinya rekonsiliasi yang hakiki. Ini Salah satu mandat dari penulisan buku ini. Dengan hadirnya buku sederhana yang menggunakan logika sederhana ini diharapkan mudah dibaca, mudah dicerna dan mudah dipahami dalam sebuah nalar yang sistematik.[43]

B. Nahdlatul Ulama dalam Sorotan Fikih dan Hukum

Penelitian mengenai bidang fikih dan hukum ini, ternyata menjadi salah satu bidang yang mendapatkan perhatian dari berbagai peneliti. Dari hasil penelitian yang dapat dilacak, hasil penelitian dan karya di bidang ini adalah sebanyak 24 karya, yang terdiri dari skripsi, 2, tesis, 7, disertasi, 8 dan buku, 14 buah.

Penelitian bidang ini dapat dikelompokkan ke dalam tujuh kategori, yaitu, bidang ijtihad, bahtsul masail, pemikiran fikih, falak, fiqih siyasah dan fiqih secara umum.

Karya yang masuk dalam bidang ijtihad, adalah karya Radino, *Metode Ijtihad Nahdlatul Ulama: Kajian terhadap Keputusan Bahtsul Masa'il NU Pusat pada Masalah-Masalah Fikih Kontemporer*, (Tesis – pada PPs IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1997); Imam Yahya, *Bahtsul Masa'il NU dan Transformasi Sosial: Telaah Istinbat Hukum Pasca Munas Bandar Lampung 1992*, (Tesis-- pada PPs IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1998).

Karya yang masuk dalam bidang bahtsul masail, adalah karya Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur, *Hasil-hasil Keputusan Bahtsul al-Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur Jilid 1 Tahun 1979-1986 Masehi*. t.t.; Imam Ghazali Said dan A. Ma'ruf Asrori (penyunting), *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama,* (Surabaya: LTN NU Jatim dan Diantama, 1984); Aziz Masyhuri, *Ahkam al-Fuqaha' fi Muqarrarat Mu'tamarat Nahdat al-'Ulama' wa*

[43]Ibid., viii-ix.

Mushawaratiha: Masalah Keagamaan Hasil Muktamar dan Munas Nahdlatul Ulama ke-I, 1926 Sampai ke-XXX, (Surabaya: PP RMI dan Diantama Press, 19970); KH. Miftahul Akhyar Abd. Ghoni, *NU Menjawab Problematika Ummat*, (Surabaya, PW NU Jawa Timur, Cet. I, 2010); KH., Sampthon Masduqi (Ed.), *NU Menjawab Problematika Umat (Keputusan Bahtsul Masail Syuriah Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur)*, Surabaya: PW NU Jawa Timur, Cet. I, 2010; Luluk Zakiyah, *Rishwah Pegawai Negeri Sipil: Studi Komparatif Hasil Keputusan Bahthul Masa'il NU dengan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP),* (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2006).

Karya yang masuk dalam bidang bahtsul masail, adalah karya Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur, *Hasil-hasil Keputusan Bahtsul al-Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur Tahun 1979-1986 Masehi*. t.t.;[44] Imam Ghazali Said dan A. Ma'ruf Asrori (penyunting), *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama,* (Surabaya: LTN NU Jatim dan Diantama, 1984); [45] Aziz Masyhuri, *Ahkam al-Fuqaha' fi Muqarrarat Mu'tamarat Nahdat al-'Ulama' wa Mushawaratiha: Masalah Keagamaan Hasil Muktamar dan Munas Nahdlatul Ulama ke-I, 1926 Sampai ke-XXX,* (Surabaya: PP RMI dan Diantama Press, 19970);[46] KH. Miftahul Akhyar Abd. Ghoni, *NU Menjawab Problematika Ummat*, (Surabaya, PW NU Jawa Timur, Cet. I, 2010);[47] KH., Sampthon Masduqi (Ed.), *NU Menjawab Problematika Umat (Keputusan Bahtsul Masail Syuriah Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur)*, Surabaya: PW NU Jawa Timur, Cet. I, 2010; [48]

[44]Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur, *Hasil-hasil Keputusan Bahtsul al-Masail Nahdlatul Ulama Jawa Timur Tahun 1979-1986 Masehi.*, Jilid I, (t.t.).

[45] Imam Ghazali Said dan A. Ma'ruf Asrori (penyunting), *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: LTN NU Jatim dan Diantama, 1984).

[46]Aziz Masyhuri, *Ahkam al-Fuqaha' fi Muqarrarat Mu'tamarat Nahdat al-'Ulama' wa Mushawaratiha: Masalah Keagamaan Hasil Muktamar dan Munas Nahdlatul Ulama ke-I, 1926 Sampai ke-XXX,* (Surabaya: PP RMI dan Diantama Press, 19970).

[47]KH. Miftahul Akhyar Abd. Ghoni, *NU Menjawab Problematika Ummat*, (Surabaya, PW NU Jawa Timur, Cet. I, 2010).

[48]KH., Sampthon Masduqi (Ed.), *NU Menjawab Problematika Umat (Keputusan Bahtsul Masail Syuriah Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur)*, (Surabaya: PW NU Jawa Timur, Cet. I, 2010).

Dalam buku *NU Menjawab Problematika Ummat*, Jilid I dan II, berbagai problematika yang dihadapi umat dijawab lewat Lembaga Bahtsul Masail Jawa Timur. Buku I Keputusan Bahtsul Masail Syuriah Nahdlatul Ulama se Timur sejak tahun 1979 s/ d 1990 ini merupakan racikan dari Lembaga Bahtsul Masail Ulama (LBM NU) Jawa Timur. Tim kerja LBM NU Jawa Timur telah lama mengumpulkan dan mendokumentasikan hasil-hasil keputusan bahtsul masail dari tahun ke tahun yang sempat berserakan dan Alhamdulillah hasilnya berupa karya ini.

Dalam penyajian buku NU Menjawab Problematika ummat ini, seperti dijelaskan oleh penulisnya,[49] sengaja menampilkan format yang diurutkan urutan tahun pembahasan, bukan dikelompokkan per-bab. Ini bertujuan untuk memberikan apresiasi yang tinggi terhadap Pondok-Pondok Pesantren dan Pengurus Cabang NU telah berjasa memfasilitasi terlaksananya Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama se Jawa Timur pada tahun tersebut, untuk dikenang dan diteladani jasanya, yang kemudian dapat memberi keberkahan pada yang lain.

Tim kerja LBM NU Jawa Timur disamping menyajikan urutan sesuai dengan urutan waktu hasil keputusan juga berupaya mengklasifikasikan dalam bentuk petunjuk daftar yang dikelompokkan sesuai pasal dan bab (pada bagian akhir sebagimana penyusunan kitab-kitab fiqih klasik pada umumnya (*ubudiyah, mu'amalah, munakahah, jinayah, waris, wasiyat, wakaf syiasah*, dst.) Hal tersebut untuk mempermudah pencarian permasalahan hukum ketika diperlukan. Tim kerja LBM NU Jawa Timur juga telah melengkapi *harakat* dan *syakal* pada teks-teks pengambilan *al-Kutub al-Muktabarah*, kemudian menterjemahkannya dengan tanpa merubah isi hasil keputusan yang telah ada. Hal ini semata untuk memberikan kemudahan dalam memahami bagi pembaca yang memerlukan. Bila dirinci lebih lanjut, dalam buku ini disajikan sebanyak 209 sembilan hasil dari bahasan Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama se Jawa Timur. Buku ini diterbitkan dan hadir untuk dibaca oleh masyarakat luas dari semua kalangan.

---

[49]KH. Miftahul Akhyar Abd. Ghoni, *NU Menjawab Problematika Ummat*, (Surabaya, PW NU Jawa Timur, Cet. I, 2010), 15-17.

Kemudian, dengan mengikuti format yang sama, pada jilid II ya juga ditampilkan hal yang sama, mulai dari tahun 1980 sampai dengan 2013. Seperti dijelaskan sebelumnya, jilid pertama buku ini berjudul NU Menjawab Problematika Ummat, setebal 420 halaman dicetak tahun 2010, dan jilid keduanya, yaitu buku ini, berjudul "Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur," setebal 613 halaman, yang dicetak pada tahun 2013.

Seperti dijelaskan dalam kata pengantar buku ini oleh Ketua PW LBM NU Jawa Timur,[50] hasil keputusan Bahtsul Masail NU Jawa Timur, adalah merupakan jawaban dari berbagai masalah yang terjadi di masyarakat, baik yang bersifat lokal, regional, maupun nasional. Dalam masalah Ibadah, Sosial, Ekonomi, Politik maupun Budaya, yang telah masuk, sebagai PR Pengurus NU Jawa Timur untuk dicarikan solusinya. Jawaban atas permasalahan melalui Forum Bahtsul Masail seperti yang ada dalam buku ini memiliki kekuatan hukum sangat akurat dan layak untuk dibuat pedoman amaliah dan dijadikan dasar hukum atau referensi kajian ilmiah bagi masyarakat maupun kalangan akademisi, karena: Pertama: Hukum yang diputuskan melalui Bahtsul Masail dikaji secara seksama dan diputuskan bersama oleh para ulama se Iawa Timur yang sangat berkompeten dan professional serta mempunyai otoritas tertinggi di jajaran NU]awa Timur pada bidang kajian hukum Syari'ah, dan dengan keputusan bersama/kolektif akan lebih akurat dibandingkan dengan keputusan fardi atau kajian dan pemikiran sendiri-sendiri seperti yang ada dalam buku-buku pada umumnya.

Kedua: Dasar pijakan dan referensi yang dipakai para ulama dalam Forum *Bahtsul Masail* merupakan "*al-kutub al-mu'tabarah*", yang keilmuan pengarangnya diakui oleh seluruh ulama dunia dalam mengaktualisasikan hokum-hukum yang diambil dari Al Quran dlan Al Hadits. Bukan hanya dalam segi tekstualnya saja namun thariqah atau methodology istimbath al-ahkam juga menjadi pertimbangan yang sangat kuat dalam memutuskan masail dalam forum ini.

[50]KH.,Ramadhan Khatib, dkk., *NU Menjawab Problematika Umat (Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur 1991-2013)*, (Surabaya: PW NU Jawa Timur, Cet. I, 2013), ix-x.

Ketiga, sistematika pembahasan dalam Forum *Bahtsul Masail* sangat mendalam dan tak tertandingi oleh forum lain; mulai dari pengiriman masail (soal-soal) ke semua Cabang Kota dan Kabupaten Serta Pondok Pesantren se Jawa Timur, satu bulan sebelumnya untuk dikaji, dibahas dan diteliti serta dimusyawarahkan di masing-masing cabang dan Pondok Pesantren. Kemudian pada waktu yang sudah ditentukan, dipertemukan dalam forum yang lebih besar lagi, yaitu se Jawa Timur dengan dilengkapi hasil penelitian, kajian dari pakar ahli seperti Dokter, Ahli Farmasi, Sosial, Ekonomi, budaya, dan lain-lain sesuai dengan konteks permasalahan yang dikaji. Lalu didiskusikan, dicermati kata demi kata, dirumuskan, ditashih dan diteliti ulang, baru disosialisasikan dlan dibukukan.

Hasil Keputusan Bahtsul Masail NU Jawa Timur sebagai khazanah keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan, dipakai kapan dan di mana saja, tetap dinamis dan tidak akan usang dimakan waktu, karena semua jajaran pengurus NU se Jawa Timur di semua tingkatan berkewajiban untuk selalu menjaga, meneliti kekurangan dan kesalahan untuk diluruskan dan dikomunikasikan kepada LBM agar diteliti, dikaji ulang dan disempurnakan, sesuai dengan konteks Kaidah Ushul Fiqih: "*Hukum itu berputar bersama dengan illat (alasan)nya, baik wujudnya maupun tidak adanya hukum, bergantung pada illatnya*"

Karya jilid ke-2 ini seperti dijelaskan di atas, terdiri dari 613 halaman dan di dalamnya dimuat sebanyak 253 masalah, yang terbagi ke dalam 15 topik bahasan, mulai dari masalah thaharoh, shalat, masjid dan wakaf, jenazah dan ziarah, zakat, haji dan umroh, perdagangan dan pinjaman, hibah dan hadiah, pernikahan, udhiyyah (penyembelihan), madzhab dan aliran, kedokteran dan pengobatan, pemerintahan, hisab dan rukyah hilal hingga masalahlembaga peradilan.[51]

Seperti dijelaskan dalam kata sambutan Pengurus Wilayah NU Jawa Timur,[52] buku yang berisi kumpulan hasil keputusan bahtsul masail PWNU Jawa Timur jilid II sejak tahun

---

[51]Ibid., xx i-xxviii dan 607-613.

[52]Ibid., xii-xv.

1991-2013 ini sekaligus menjadi bukti bahwa Nahdlatul Ulama senantiasa berupaya memberikan panduan terkait masalah-masalah sosial-keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat sesuai dengan kecenderungan zaman masing-masing. Dokumentasi ini sekaligus menjadi saksi atas potret perjalanan sosial kemasyarakatan bangsa Indonesia dan dinamika pemikiran keagamaan di dalam tubuh Nahdlatul Ulama.

Kemudian Pengurus PW NU Jawa Timur, dengan mengutip catatan Rais Am PBNU DR. KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudz, menerangkan, dinamika itu antara lain tergambar dari operasionalitas forum bahtsul masa'il yang sangat dinamis, demokratis dan "berwawasan luas". Dikatakan dinamis sebab persoalan~persoalan (*masa'il*) yang dibahas selalu mengikuti perkembangan (*trend*) hukum di masyarakat. Demokratis karena dalam forum tersebut tidak ada perbedaan antara kiai dan santri, baik yang tua maupun muda. Pendapat siapapun yang paling kuat, itulah yang diambil. Dikatakan "berwawasan luas", sebab dalam forum *bahtsul masa'il* tidak ada dominasi mazhab dan selalu sepakat dalam khilaf.

Ketika memberi sambutan atas hadirnya karya ini, Pengurus PW NU Jatim memberi lima contoh kasus yang diperbincangkan dalam forum bahtsul masail ini, yaitu, masalah status hukum bunga bank, solat dengan bahasa Indonesia, sogok, korupsi, bom bunuh diri dan politik uang.

Salah satu contoh fenomena "sepakat dalam khilaf" ini adalah mengenai status hukum bunga bank. Dalam memutuskan masalah krusial ini, tidak pernah ada kesepakatan. Ada yang mengatakan halal, haram atau syubhat. Itu terjadi sampai Muktamar NU tahun 1971 di Surabaya. Muktamar tersebut tidak mengambil sikap. Keputusannya masih tiga pendapat: halal, haram atau subhat. Ini sebetulnya merupakan langkah antisipatif NU. Sebab ternyata setelah itu berkembang berbagai bank dan lembaga keuangan modern yang dikelola secara profesional. Orang pada akhirnya tidak bisa menghindar dari persoalan bank.[53]

---

[53]Ibid., xiii.

Contoh lainnya adalah masalah kasus Shalat dalam Bahasa Indonesia di Lawang (Malang) yang sangat menghebohkan waktu itu. Terhadap kasus ini forum bahtsul masail di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asembagus Situbondo (1980) ternyata telah membahas masalah doa Bahasa Indonesia dalam Shalat. Di tempat yang sama, enam tahun kemudian, forum bahtsul masail antara lain juga membahas masalah Uang Semir oleh Calon PNS dan kuitansi yang tidak sesuai dengan akad jual beli. Fakta tersebut menunjukkan bahwa praktik suap pada proses rekrutmen Calon PNS dan korupsi dalam bentuk manipulasi bukti admninistrasi keuangan telah berlangsung lama dan Nahdlatul Ulama melalui forum bahtsul masa'il telah berusaha memberikan panduan terkait problematika tersebut.

Berikutnya, ketika umat Islam banyak disorot terkait kasus bom bunuh diri yang mengatasnamakan jihad, Nahdlatul Ulama juga menegaskan sikapnya dalam forum bahtsul masail yang diselenggarakan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang (2006), keputusan bahtsul masa'il menegaskan garis moderat (*tawassuth*) yang dianut Nahdlatul Ulama dan garis ekstrem (*tatharruf yamani*) yang dianut para pelaku bom bunuh diri.

Terakhir, terkait proses demokratisasi dan merebaknya politik uang dalam proses pemilihan umum dan pemilihan umum kepala daerah juga tidak luput dari perhatian Nahdlatul Ulama. Dalam forum bahtsul masail yang berlangsung di Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama NU di Pondok Pesantren Kempek, Cirebon, Jawa Barat (14-15 November 2012), persoalan tersebut menjadi topik bahasan yang cukup hangat. Pembahasan tersebut kemudian dilanjutkan dalam forum bahtsul masa'il Lembaga Bahtsul Masail NU Jawa Timur yang berlangsung di Tulungagung, 8 Februari 2013.[54]

Lebih lanjut dijelaskan oleh Pengurus PWNU Jawa Timur, hal lain yang patut dicatat, forum bahtsul masail di kalangan NU telah mengalami kemajuan yang cukup berarti dalam dua dekade terakhir. Terutama sejak adanya keputusan Musyawarah Nasional (Munas) Alim-

[54]Ibid., xiii-xiv.

Ulama pada tanggal 21-25 Juli 1992 di Bandar Lampung yang mengadopsi metode *manhajiy* dalam prosedur operasional pengambilan keputusan hukum di lingkungan NU.

Di luar persoalan metodologi. tantangan yang harus dijawab oleh bahtsul masa'il NU saat ini adalah bagaimana menjawab permasalahan sosial-keagamaan yang berkembang di masyarakat secara tanggap-waktu atau *real time*. Tanpa kecepatan dalam proses pembahasan pengambilan keputusan untuk memberikan arahan dan jawaban masyarakat, maka forum bahtsul masail hanya akan berisi "timbunan masalah" yang justru bisa menjadi potensi masalah baru.

Seiring dengan perkembangan yang begitu pesat dalam dunia ICT, Pengurus PWNU Jatim menyarankan agar proses pembahasan dan keputusan dalam forum bahtsul masa'il bisa dibuat lebih efisien dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Di tengah masyarakat yang terus berubah dalam skala yang cukup massif, kemampuan adaptasi semacam ini juga diperlukan oleh para ahli fiqih dan para ulama yang tergabung dalam forum bahtsul musa'il.[55]

Keputusan-keputusan *bahtsul masa'il* sejak 1991-2013 diharapkan menjadi bekal warga Nahdliyyin untuk memaksimalkan hidup dan kehidupan yang prima, sekaligus mitra kehidupan dalam beribadah dan bermu'amalah yang selalu menghadapi tantangan keabsahan dan kebenarannya dari berbagai pihak. Karya ini diharapkan akan memandu warga Nahdliyyin, para pembaca dan pemerhati menuju hidup mulia dunia dan akhirat.

Karya berikutnya adalah karya Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999.*[56] Ada tiga fokus kajian yang ingin dihasilkan oleh penulisnya, yaitu (i) menelaah kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam forum *bahtsul masail*, yang biasa disebut sebagai *al-kutub al-mu'tabaroh* (ii) apa metode yang dipergunakan oleh *Lajnah Bahtsul*

---

[55] Ibid., xiv-xv.

[56] Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999*, (Yogyakarta: LKIS, Cet. I, 2004). Buku ini berasal dari disertasi penulisnya di Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogjakarta dan pada awalnya berjudul *Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama 1926-1999(Telaah Kritis Terhadap Keputusan Fiqh.*

Masail ketika melakukan istinbath hukum, dan (iii) bagaimana validitas keputusan hukum yang dihasilkan.[57]

Hasil temuan dari penelitian adalah bahwa sejak tahun 1926 hingga 1999 – selama 73 tahun -- telah diselenggarakan sidang *Bahtsul Masail* tingkat nasional sebanyak 39 kali. Namun, berdasarkan dokumen yang berhasil dihimpun oleh penulisnya, hanya ditemukan sidang *Bahtsul Masail* sebanyak33 kali, dan menghasilkan sebanyak 505 keputusan, yang terdiri dari 428 keputusan di bidang fikih dan 77 keputusan non-fikih.[58]

Dalam kata pengantar buku ini, Said Husein al-Munawwar,[59] mantan Menteri Agama dan juga promotor penulis buku ini, memberi apresiasi yang tinggi kepada penulisnya. Ada tiga alasan pemberian apresiasi ini. *Pertama*, sebagai generasi muda NU, penulisnya dapat dikategorikan sebagai kelompok pendobrak atas keberaniannya memasuki wilayah "rawan," dengan mengkritiki *Lajnah Bahtsul Masail* yang merupakan arena ijtihad para ulama NU, sesuatu yang selama ini seakan disakralkan. Dengan keyakinan penuh sebagai ilmuan, rupanya penulisnya sudah siap menerima segala kemungkinan adanya anggapan miring dari sementara kalangan internal NU sendiri, seperti sudah keluar dari tradisi NU, bukan NU 24 karat, golongan NU sempalan dan sebagainya, suatu label yang biasanya dilekatkan pada generasi muda kritis seperti penulisnya.

Kedua, sebagai bukan pelaku *Bahtsul Masail*, ternyata penulisnya bisa membaca secara jeli dan objektif bagaimana *Lajnah Bahtsul Masail* itu berproses dan bagaimana pula produk hukumnya, sesuatu yang kurang mendapat perhatian dari para peneliti, termasuk dari kalangan warga NU sendiri. Pemberian nama bagi metode istinbath hukum *Lajnah Bahtsul Masail* dengan istilah metode *qauliy, ilhaqiy* dan *manhajiy* misalnya, merupakan kontribusi positif yang belum tentu semua ulama pelaku *Bahtsul Masail* sendiri menyadari keberadaannya.

Ketiga, sebagai peneliti tentang ke-NU-an, penulisnya sanggp mengumpulkan data tentang *Bahtsul Masail* sejak 1926-1999, padahal sebagaimana sudah diketahui sistem dokumentasi di kalangan NU umumnya kurang rapi dan materinya pun tidak lengkap. Selain

[57]Ibid., ix.

[58]Ibid., xiii.

[59]Ibid., xiii-xiv.

itu, penulisnya juga memiliki kemampuan bahasa yang memadai, terbukti, walaupun bahasa dan tulisan yang dipergunakan dalam *Bahtsul Masail* NU mengalami beberapa kali perubahan yang menyebabkan tidak semua peneliti sanggup memahaminya, namun ternyata, penulisnya, mampu mengatasinya.

Lebih lanjut ditegaskan oleh Said Agil Husein al-Munawwar, bahwa karya ini amat bermanfaat, terutama bagi warga NU dan lebih-lebih para ulama pelaku *Bahtsul Masail*, sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengadakan evaluasi terhadap *Lajnah Bahtsul Masail*. Buku ini juga diharapkan dapat semakin mempersubur persemaian daya kritis konstruktif di kalangan warga NU yang selama ini seakan terhalang oleh rasa *ewuh-pekewuh* (segan) terhadap karisma para ulama sepuh (senior).[60]

Salah satu dari karya yang dipaparkan dalam bidang falak di sini adalah karya Abd. Salam, dengan judul *Tradisi Fikih Nahdhatul Ulama (NU): Analisis Terhadap Konstruksi Elite NU Jawa Timur Tentang Penentuan Awal Bulan Islam*.[61]

Penelitian yang dilakukan untuk kepentingan disertasi ini berupaya menjelaskan bagaimana konstruksi elite NU Jatim dalam penentuan awal bulan Islam dalam bingkai analisis fikih. Temuan penelitian ini menjalaskan bahwa ada heterogenitas dalam kontruksi elite NU Jatim yang terpetakan dalam sejumlah kategori sebagai berikut: (1) dalam konsep hilal ada tiga konsep kategori: Hilal Aktual, Hilal Potensial dan Hilal Akatuensial. (2) Dalam cara mengetahui kemunculan hilal ada empat kategori: Rukyat Sederhana, Rukyat Cermat, Hisab Alternatif, dan Hisab Dominan. (3) Dalam akibat hukum kemunculan hilal ada empat kategori: *Matla'* Global, *Matla'* Negara, *Matla'* Lokal, dan *Matla'* Kawasan *Imkan Al-Ru'yah*. (4) Dalam pemangku otoritas penentuan awal bulan Islam ada dua kategori: Otoritas Jamak dan Otoritas Tunggal.

Dari analisis verikikatif yang dilakukan dengan acuan paradigma Evolusi Syariah, yaitu evolusi dari teks-teks Medinah yang cocok untuk mengatur abad ke tujuh menuju teks-teks Mekkah yang lebih maju, dapat diketahui bahwa kontruksi elite NU Jatim tersebut

---

[60] Ibid., xiv-xv.

[61] Abd. Salam, *Tradisi Fikih Nahdhatul Ulama (NU): Analisis Terhadap Konstruksi Elite NU Jawa Timur Tentang Penentuan Awal Bulan Islam*, (Disertasi – PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).

beredar pada empat tahap evolusi sebagai berikut: Berhenti di Era Madinah. Mengarah ke Era Mekkah, Mendekati Era Mekkah, dan Tiba di Era Mekkah.[62]

Karya yang masuk dalam bidang fiqih siyasah, di antaranya adalah karya M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik.* [63] Karya ini mencoba meneropong bagaimana langkah-langkah politik yang dilakukan oleh NU dari periode ke periode -- sejak pra kemerdekaan hingga akhir tahun 1990an -- dengan memakai kacamata fikih. Misalnya saja kenapa NU harus bergabung dan juga harus berpisah dengan Masyumi, begitu juga dengan PPP. Kemudian, dibahas pula bagaimana posisi negera Indonesia di mata umat Islam serta bagaimana hubungan NU dengan penguasa masa itu, terutama dengan Bung Karno. Di dalam karya ini juga dibahas mengenai langkah-langkah yang diambil oleh pemimpin NU dalam mengoreksi langkah-langkah politik yang selama ini telah dijalankan.

Buku ini disusun dalam tujuh bab.[64] Pada bab pertama diuraikan oleh penulisnya tentang latar belakang pemikiran mengapa buku ini ditulis. Pada bab kedua diuraikan tentang perkembangan pemikiran politik dalam sejarah Islam, khususnya pemikiran politik abad pertengahan yang hidup di kalangan ahli fikih. Hal ini dianggap penting karena berkaitan dengan tradisi yang berkembang di kalangan NU. Studi politik muncul dalam proses sejarah bersamaan dengan perkembangan Islam itu sendiri. Secara lebih sistematis mendapat perhatian sesudah abad kedua hijriah. Namun, peristiwa sejarahnya sendiri terjadi sejak awal karena perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan stabilitas politik yang berhasil dikembangkan. Polemik yang sampai kini berkembang ialah apakah kekuasaan politik Nabi Muhammad sebagai bagian dari risalah Nabi ataukah merupakan kebutuhan historis yang terlepas dari risalah itu. Konsep-konsep yang dimunculkan mengenai soal ini cukup kontroversial. Namun peristiwa sejarah politik Islam sendiri cukup relevan mengundan kontroversi itu. Bab ini mencoba menelusuri secara ringkas fenomena ini dan mencoba menganalisis refleksinya dalam kontek ajaran Islam.

---

[62]Ibid., xiv-xv.

[63]M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, 1998). Buku ini pada awalnya merupakan bahan disertasi penulisnya di Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dibawah bimbingan Dr. Alfian dan Dr. Nurcholish Madjid.

[64]Ibid., xiv-xv.

Berikutnya, pada bab tiga diuraikan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan NU. Opini umum para pengamat, termasuk sebagian dari lingkungan NU sendiri, menganggap kelahiran sebagai reaksi belaka dari aliran baru yang muncul sebelumnya. Namun fakta historis membuktikan kesimpulan yang berbeda. Kalau kemudian konflik keagamaan dengan aliran baru itu dianggap sebagai bukti karena NU lahir di sekitar peristiwa yang terjadi itu, masih tidak bisa menutup fakta lain adanya pergulatan panjang yang terjadi sebelumnya, sejak awal tahun belasan, ketika sejumlah anak muda pesantren mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan dengan obsesi mengenai hari depan umat Islam Indonesia. Mereka inilah yang kemudian membidani kelahiran NU. Hal ini juga terbukti dari visi keagamaan yang sampai sekarang tetap berkembang. Untuk dapat memahami ini diuraikan pula konsep-konsep *ahlussunnah waljamaah* tentang kalam, tasawuf, dan fikih. Sisi lain dari watak keagamaan ini ialah kesediaannya untuk berdialog dan bersikap toleran dengan tradisi dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Dari proses akulturasi ini kemudian melahirkan fenomena yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Ini menyebabkan watak NU bukan hanya sebuah organisasi formal, melainkan sebagai gerakan kultural yang berakar di tengah masyarakat.

Kemudian, pada bab empat diuraikan tentang peristiwa-peristiwa sejarah politik yang dilalui NU dan bagaimana NU memecahkan problematik yang terjadi, khususnya dalam soal pembentukan kabinet. Konflik dengan Masyumi, selama NU tergabung di dalamnya maupun sesudah NU keluar, lebih berwarna ketegangan kultural selain karena pendekatan pemecahan masalah yang berbeda. Visi keagamaan ini juga terlihat ketika NU menghadapi pemilihan umum dengan sikap yang lebih toleran, akomodatif dan rekonsiliatif. Dengan sikap-sikap politik NU itu tidak lantas berhasil diperankan dengan baik. Kelemahan-kelemahan manajerial dan organisasi seringkali menghambat langkah politik NU sehingga mengesankan NU terbawa arus terus menerus tanpa mampu mengubahnya menjadi terobosan yang menguntungkan.

Terakhir, pada bab lima diuraikan refleksi diri yang dilakukan NU terhadap eksistensi politiknya. NU mengoreksi langkah yang selama ini dijalani untuk kembali menjadi jam'iyah sebagai organisasi non politik tahun 1983. Proses menuju ke arah ini bukannya tanpa

pergulatan internal yang menegangkan, karena begitu kentalnya kehidupan politik sebelumnya. Di samping itu ketegangan juga terjadi antar berbagai unsur, termasuk NU, yang berfusi ke dalam PPP. Masalah yang cukup penting lainnya ialah mengenai pandangan NU dan tentu saja masyarakat Islam umumnya tentang kedudukan negara Indonesia menurut pandangan Islam dan sebaliknya tentang agama dalam negara itu. Persoalamnya ialah sejauh mana negara ini memenuhi kualifikasi sebagai negara yang sah dengan akibat tanggung jawab umat Islam untuk tunduk kepada hukum dan ketentuan lain yang ditetapkan; dan sebaliknya bagaimana seharusnya negara menerima agama (Islam) tanpa terjebak sebagai negara agama atau negara sekuler. Kemudian ditambah tentang proses penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya asas oleh NU. Masalah-masalah itu dipaparkan oleh penulisnya pada bab enam, dan kemudian diakhiri pada bab tujuh dengan kesimpulan dan penutup.[65]

C. Nahdlatul Ulama Dalam Sorotan Ekonomi

Penelitian di bidang ekonomi ini menjadi bidang yang sedikit mendapat perhatian dari berbagai peneliti. Data yang diperoleh sangat minim sekali, hanya ada 5 karya yang membahas bidang ekonomi, dengan rincian, 1 tesis, 1 disertasi dan 1 buku, sedangkan 2 buku lagi membahas bidang ekonomi dalam salah satu sub babnya saja.

Ada dua penelitian yang secara serius mengkaji upaya-upaya dan langkah-langkah yang dilakukan kalangan Pengurus NU dalam meningkatkan masukan keuangan ke dalam organisasi NU dan dalam rangka membantu warga NU untuk mendapatkan akses yang mudah mendapatkan modal atau kebutuhan yang mendesak.

Penelitian pertama adalah penelitian saudara A. Afif Amrullah, dengan judul *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Organisasi Massa Islam Nahdlatul Ulama (Kajian Terhadap Program Ekonomi PCNU Kota Pekalongan).*[66] Dalam tesis tersebut dijelaskan

---

[65]Ibid., xiv-xv.

[66]A. Afif Amrullah, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Organisasi Massa Islam Nahdlatul Ulama (Kajian Terhadap Program Ekonomi PCNU Kota Pekalongan)*, (Tesis—Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

bahwa tesis ini berupaya menjelaskan bagaimana konsep dan operasionalisasi program pemberdayaan ekonomi umat yang dijalankan oleh PCNU Kota Pekalongan dan apa program ekonomi yang dijadikan model pemberdayaan ekonomi umat berbasis jaringan organisasi massa Islam Nahdhatul Ulama.

Ada empat hasil temuan dari penelitian ini yang patut dicermati. *Pertama*, program yang dijadikan model oleh PCNU kota Pekalongan adalah dengan mendirikan *Baitul Mal wat Tamwil Syirkah Muawanah* Nahdhatul Ulama (BMT SM NU) Kota Pekalongan. *Kedua,* terlepas dari masih adanya kekurangan dari pengelolaan BMT ini, ternyata kehadirannya sangat signifikan dan berkembang pesat. Beberapa aspeknya mampu mencapai tingkat perkembangan hingga di atas 100% dan dalam kurun waktu lima tahun (2004-2009) BMT ini telah berhasil memperoleh total asset Rp. 14.024.855.656,-

Ketiga, kontribusi BMT SM NU Kota Pekalongan terhadap perberdayaan ekonomi umat berjalan dengan baik. Dalam kurun watku 2004-2009, total dana yang didistribusikan untuk pos pembiayaan telah mencapai Rp. 26.536.924.776,- untuk 6.961 orang. Selain itu, BMT SM NU Kota Pekalongan juga mampu menghasilkan keuntungan yang dapar dijadikan sebagai sumber pendanaan untuk merealisasikan program-program PCNU Kota Pekalongan, meskipun belum 100%. Artinya , semakin besar perkembangan BMT SM NU Kota Pekalongan maka semakin besar pula kontribusi BMT SM NU Kota Pekalongan untuk pemberdayaan umat dan untuk PCNU Kota Pekalongan. Namun, berapa kontribusi setiap tahunnya dari BMT ini untuk PCNU Kota Pekalongan, belum dikemukakan dalam penelitian ini.

Keempat, eksistensi dan operasionalisasi BMT SM NU Kota Pekalongan layak dijadikan sebagai model pemberdayaan ekonomi umat Islam berbasis organisasi massa Islam untuk daerah lain, dengan syarat harus dilakukan perbaikan di beberapa aspek, terutama pada aspek hubungan institusional antara NU dengan unit usaha, aspek manajemen organisasi dan manajeman pengelolaan

keuangan serta harus dilakukan inovasi produk dan prosedurnya agar bisa beradaptasi dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Hasil kajian di atas tentunya memberikan kontribusi berharga bagi organisasi NU, karenanya model yang dilakukan oleh PCNU Kota Pekalongan ini layak untuk dijadikan inspirasi oleh PCNU di daerah lainnya, sebagai salah satu model dalam upaya menjadikan NU menjadi ormas Islam yang mandiri dan tidak tergantung dengan pihak lainnya.

Penelitian kedua adalah penelitian saudara Pujiono dengan judul, *Prilaku Ekonomi Warga NU Kabupaten Pasuruan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Penerapan Putusan Bahtsul Masail),* (Disertasi—PPs IAIN Sunan Ampel, 2008). Namun, ketika penelitian ini dilakukan, hasil penelitian ini belum diperoleh datanya.

Kemudian, dalam buku *Membangun NU Berbasis Masdjid dan Umat,*[67] Masdar Farid Mas'udi, sebenarnya tidaklah secara khusus membicarakan konsep ekonomi, akan tetapi, di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pengembangan ekonomi dapat dilakukan secara integral ketika menjadikan mesjid sebagai pusat pengembangan NU dan masyarakat.

Di dalam buku ini, beliau menjelaskan ada 3 type dari mesjid yang ada di lingkungan warga nahdliyyin, sebagai pusat gerakan kesalihan sosial untuk pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pedesaan (*Community Based Rural Development Centre)*. Dua ciri dari type kedua dan ketiga dalam buku ini adalah (i) mengembangkan kelompok simpan pinjam yang diikuti oleh segenap anggota sebagai embrio lembaga permodalan dan usaha ekonomi jamaah, (ii) dalam majelis mudzakaroh dibahas juga aksi-aksi sosial, ekonomi dan lingkungan dengan mengundang pihak-pihak yang berkomponen di bidangnya, (iii) mengembangkan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) semacam KSP (Koperasi Simpan Pinjam), BMT/KJKS (*Baitul Mal wat Tamwil*) atau sejenisnya, (iv) memiliki unit-unit usaha produktif, perdagangan atau jasa,

[67]Masdar Farid Mas'udi, *Membangun NU Berbasis Masdjid dan Umat*, (Jakarta: Lajnah Takmir masjid Nahdlatul Ulama (LTMI-NU), Cet. II, 2006), 20-26.

baik dijalankan oleh masjid maupun bekerja sama dengan unit-unit usaha yang dijalankan oleh anggota jamaah dan atau pihak lain.[68]

Dua buku lainnya, yaitu buku karya Abdurrahman Wahid dan As'ad Said Ali, memberikan salah satu porsi bahasan dalam bukunya mengenai topik ekonomi ini. Misalnya saja, dalam bab 7 buku *Menggerakkan Tradisi*,[69] Abdurrahman Wahid memaparkan tentang manfaat koperasi bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Hanya saja bahasan dalam bab ini tidak terlalu banyak menyinggung koperasi itu sendiri serta tidak diberikan contoh pesantren mana atau lembaga pendidikan Islam yang mana yang memiliki koperasi yang dapat dijadikan sebagai inspirasi atau contoh.

Sedangkan dalam bagian akhir dari buku *Pergolakan di Jantung Tradisi*,[70] As'ad Said Ali, menjelaskan dengan sangat menarik sejarah lahirnya gerakan ekonomi di lingkungan Nahdlatul Ulama dan beberapa agenda penting dan strategis yang harus dijalankan oleh NU ke depan.

Dalam buku tersebut dia memaparkan, pada tahun 1918, Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab mempelopori pembentukan *Nahdlatut Tujjar*, sebagai wadah bagi saudagar muslim dalam mengembangkan usahanya. Pembentukan organisasi ini, bagaimanapun merupakan ikhtiar dari ketimpangan ekonomi yang terjadi saat itu. Kalangan bumiputera sebagian besar tenggelam dalam kemiskinan dan hanya mengandalkan mata pencaharian sektor pertanian. Itupun dalam kondisi subsisten. Sementara itu, sektor perdagangan praktis dikuasai oleh pedagang keturunan Tionghoa dan sektor industri modern, menjadi monopoli pengusaha Belanda. Masalah ini saat itu memang sudah menjadi perhatian berbagai kalangan muslim Bumiputera. Haji Samanhudi kemudian membentuk Syarekat Dagang Islam (1905) yang kemudian berubah menjadi Syarekat Islam (1911). Mungkin karena kekecewaan terhadap

---

[68]Ibid., 20-26.

[69]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Pesantren...*, 99-120.

[70]As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi : NU yang Saya Amati*, Jakarta: LP3ES, Cet. I, 2008, 244-252.

berubahnya haluan Syarekat Islam dari organisasi ekonomi menjadi organisasi politik, maka Kiai Hasyim dan Kiai Wahab mempelopori pembentukan organisasi ekonomi, *Nahdlatut Tujjar*. Organisasi ini sempat berkembang di Jombang, Kediri dan Surabaya. Tapi, nasib *Nahdlatut Tujjar* juga tidak berlangsung lama. Begitu juga tatkala NU membentuk koperasi *Syirkah Mu'awanah* pada tahun 1937. Meskipun kurang berkembang, yang ingin ditekankan di sini adalah kesadaran Kiai Hayim dan Kiai Wahab akan pentingnya membangun organisasi ekonomi, jauh sebelum tercetus gagasan mendirikan NU.

Dengan demikian, kalau hendak disimpulkan, pilar penting terbentuknya NU pada tahun 1926 pada dasarnya adalah pembentukan *Nahdlatut Tujjar* dan *Tashwirul Ajkar*. *Nahdlatut Tujjar* adalah pilar perjuangan ekonomi kaum bumipetra, sedangkan *Tashwirul Afkar* adalah pilar konsolidasi pemikiran keagamaan. Jadi, latar belakang penting pembentukan NU pada tahun 1926 adalah perjuangan ekonomi dan perjuangan pemikiran keagamaan.[71]

Lebih lanjut beliau menjelaskan, kalau dalam bidang pemikiran keagamaan, perkembangan pemikiran NU sudah sedemikian maju pesat, seperti sudah panjang lebar dijelaskan dalam buku ini, bagaimana dengan perjuangan ekonomi? Beliau mengakui, bahwa inilah titik lemah terpenting dari semangat kembali ke Khittah 1926. Gus Dur memang pernah merintis perjuangan ekonomi dengan mendirikan BPR pada tahun 1990, bekerjasama dengan William Soerjadjaya, pemilik group Summa. Impian membuat 3000 BPR yang dikelola NU itu harus kandas. Di samping ketidakmampuan Group Summa dalam menyediakan modal, faktor lainnya yang tidak kalah penting adalah ketidaksiapan kalangan Nahdliyyin sendiri terhadap instrumen keuangan modern. Akhirnya, yang terealisasikan hanya sembilan buah BPR. Kegagalan ini mengingatkan pada kegagalan serupa pada tahun 1918 tatkala membentuk *Nahdlatut Tujjar* atau koperasi *Syirkah Mu'awwanah* pada tahun 1934.

---

[71] Ibid., 244-245.

Dari sini semakin jelas, tegas beliau, di mana agenda ke depan bagi NU sesungguhnya adalah merealisasikan perjuangan ekonomi yang sudah dirintis pada tahun 1918 itu. Perjuangan ini mendesak dilakukan mengingat masalah ini sudah cukup lama diabaikan, sekaligus untuk mengimbangi kemajuan dalam bidang pemikiran agama. Kemajuan pemikiran agama bagaimanapun membutdhkan keseimbangan dengan kemajuan ekonomi. Dua hal ini sebetulnya tidak bisa dipisahkan. Kemajuan pemikiran tanpa diimbangi kemajuan ekonomi tidak akan dapat menciptakan bangsa yang kuat. Di samping itu, kalau intelektual dan ulama akan mudah tergoda dengan kapital yang dapat menjerumuskannya. Ketergantungan kepada lembaga donor umpamanya, adalah contoh nyata bagaimana kemajuan pemikiran kita sekarang masih harus ditopang oleh pihak lain. Dan ini sungguh sangat rawan. Sementara itu, kemajuan ekonomi yang tidak disertai kemajuan pemikiran keagamaan hanya akan melahirkan bangsa yang serakah dan cenderung melestarikan ketidakadilan dan ketimpangan serta eksploitatif. Dua-duanya tidak akan mendatangkan maslahah bagi umat.

Karena itu, menurutnya, kemajuan ekonomi dan kemajuan pemikiran seharusnya dilihat sebagai dua sisi dari satu mata uang yang sama. Saling membutuhkan dan saling menguatkan. Masalah ini seharusnya sangat mudah dipahami oleh warga nahdliyyin. Bukankah mereka sering kali mengulang hadits Nabi, "beribadahlah kamu seolah-olah kamu akan mati besok, dan bekerjalah kamu seolah-olah kamu hidup selamanya."

Untuk itu, beliau mengajukan satu pertanyaan mendasar, apa yang harus dilakukan untuk memajukan ekonomi kaum nahdliyyin? *Nahdlatut Tujjar*, lagi-lagi, memberi pelajaran penting. *Pertama*, sesuai narnanya yang dapat diartikan "kebangkitan saudagar", maka yang perlu dihimpun adalah para saudagar NU yang jumlahnya ribuan itu. Para saudagar mempunyai peran penting sebagai *interlocking* antara produsen dan konsumen, antara petani padi dan konsurnen beras. Kita ketahui, saudagar merupakan titik krusial dalam ekonomi nasional. Posisinya sebagai distributor barang dan jasa seringkali dimanfaatkan secara Salah, sehjngga menim- bulkan disparitas harga yang sangat tinggi antara harga di tingkat konsumen

akhir dengan harga produsen. Rantai ekonomi yang beriebihan inilah yang perlu dipangkas. Para saudagar NU sernestinya dihimpun agar mereka mampu mendistribusikan barang dan jasa secara efesien. Perikatan ini tidak hanya terbatas di kalangan saudagar, tetapi dapat diluaskan kepada kalangan petani, nelayan, industri hingga kaum profesional.

Kedua, Kiai Hasyim Asy'ari telah mempelopori pem bentukan badan usaha "*al-inan.*" Di dalam badan usaha ini, pedagang/petani dlihimpun, masing-masing memberikan kontribusi rnodalnya, dan kemudian dirumuskan pembagian keuntungannya, *profit sharing*. Pengenalan bentuk badan usaha ini sangat penting untuk terus dikembangbiakkan. Sebab, di dalam badan usaha, para petani atau pedagang, belajar rnelakukan organisasi ekonomi. ini menjadi sangat strategis dikarenakan pada titik inilah kelernahan terbesar warga nahdliyyin, yaitu kurang mampu membangun orga nisasi ekonomi yang mandiri. Apa yang dilakukan sejumlah NGO NU dalam memberdayakan ekonomi kaum nahdliiyin di lapisan akar rumput patut dihargai. Rintisan awal ini sernestinya ditindaklanjuti dengan membangun organisasi ekonomi kaun nahdliyyin yang lebih kuat dan solid. Ini perlu segera dilakukan, agar kaurn nahdliyyin segera masuk dalam kompetisi global. Dalam kompetisi itu, hanya oranisasi ekonorni yang kuatlah yang mampu bertahan dan memenangkan pertarungan. Kekuatan personal, seberapa pun kuatnya, rasanya tidak mungkin bisa memenangkan persaingan dengan badan usaha yang solid. Gus Dur telah berusaha mengupayakan dengan membangun BPR. Tapi, yang dibutuhkan tidlak hanya BPR, melainkan sejumlah badan usaha warga nahdliyin yang saling terintegrasi secara ekonomi dan bisnis.

Ketiga, gerakan membangun kekuatan ekonomi nahdliyyin semestinya tidak terbatas pacla dunia pertanian dan perdagangan. Gerakan ekonomi (*iqtishodiyah*) mempunyai makna yang luas. Dalam konteks modern, iatishodiyah lebih banyak ditujukan bagaimana membangun industri yang kuat. Industrl menjadi tuunpuan karena sektor ini mempunyai kemampuan meningkatkan nilai tambah (*value added*) yang sangat luas dan rantai nilai (*value chain*) yang sangat be- ragam. Lagi pula, sektor industri sudah terbukti di banyak negara,

adalah tulang punggung kemajuan ekonomi. Sekarang ini tidak mungkin memajukan ekonomi bangsa hanya bertumpu pada sistem ekonomi tradisional tanpa sentuhan peningkatan nilai tambah. Negara yang mempunyai sumber daya yang besar yang tidak mampu meningkatkan nilai tambah, akan cenderung eksploitatif dan lebih banyak ber- ujung pacla cerita yang menyedihkan. Dengan alasan ini, aktivitas industri harus digalakkan dalam membangun ekonomi warga nahdliyyin.

Sektor pertanian yang kini menjadi tumpuan sebagian besar warga nahdliyyin umpamanya, sudah masanya untuk ditingkatkan menjadi pertanian yang berbasiskan industri (*agroindustri)*. Petani NU, sudah masanya menjngkatkan nilai tambah produk-produk yang dihasilkan. Nelayan NU sudah waktunya meningkatkan produktivitasnya. Apalagi mereka yang bergerak di perkebunan, mempunyai peluang cukup besar untuk meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan.

Peningkatan nllai tambah itu bisa dilakukan apabila dikenalkan inovasi dalam pengembangan produk dan inovasi dalam proses produksi. Dua hal ini, jelas membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Iangan terburu-buru menganggap iptek adalah barang mahal. Kenyataan memperlihatkan; iptek tidak semahal yang dibayangkan. Yang justru sangat cliperlukan adalah sikap mental untuk me- nerima dan mengaplikasikan iptek guna mengejar kemajuan ekonomi bangsa. Sudah banyak cerita, UKM yang tangguh dapat berkompetisi secara sehat dengan usaha besar. Kuncinya adalah kesediaan UKM untuk mengaplikasikan iptek sebagai sarana atau instrumen meningkatkan nilai tambahnya. Sederhananya, iptek harus dilihat sebagai *manhajy* dan bukan *qauly*. Dua istilah ini, saya yakin sudah akrab di kalangan nahdliyyin.

Secara parsial, masalah ini sebetulnya sudah dimulai. Petani NU, sudah mengenal bibit unggul. Nelayan sudah mengenal sistem penangkapan yang efesien sedangkan perkebunan suclah mengenal berbagai inovasi pengembangan procluk. Yang dibutuhkan sekarang adalah pendalaman dari proses yang sekarang ini suclah berlangsung. Bagaimana memangkas proses

procluksi dan distribusi, bagaimana mengakses pasar global, bagaimana menyecliakan lembaga keuangan yang mendukung, dan berbagai upaya lainnya.

Keempat, ikhtiar memajukan ekonomi ticlak cukup dilakukan dengan pendekatan sosial politik. lnilah yang seringkali terjadi, program penguatan ekonomi rakyat selalu dilakukan dengan pendekatan top clown, dan menjadi bagian dari program sosial politik. Setiap Muktamar NU, masalah penguatan ekonomi rakyat selalu menjadi agenda. Dan nyatanya, meskipun telah dibentuk sejumlah sayap organisasi untuk menangani masalah ini, hingga sekarang belummenunjukkan kemajuan yang cukup berarti. Muasalnya, biasanya berpangkal dari pendekatan yang birokratis organisasional. Sementara itu, sejumlah NGO NU yang sudah bergerak Cukup lama di lapisan akar rumput dalam membangun pemberdayaan ekonomi rakyat, terjebak dalam pendekatan social movement. Yang dipentingkan adalah partisipasi dan minim sentuhan ekonomi dan bisnis. Padahal yang menjadi tujuan utamanya adalah pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu, gerakan memajukan ekonomi kauln nahdliyyin harus menemukan modus operandi baru. Alternatif yang bisa dipikirkan adalah rnenggerakkan mereka berdasarkan skema integrasi ekonomi dan bisnis antar sektor dan pelaku. Yang diutamakan adalah menemukan skema bisnis yang pas dan saling menguntungkan antar aktor. Di sini pendekatan kemitraan bisa menjadi alternatif yang menjanjikan. Pengalaman negara maju memperlihatkan, sektor UKM dapat tumbuh subur dan kokoh karena mene- mukan skema kemitraan yang tepat dengan usaha besar.

Kelima, potensi ekonorni warga nahdliyyin tidak bisa disepelekan. Seiring perbaikan kemajuan ekonomi yang terjadi selama Orde Baru, jumlah pedagang dan pengusaha NU pasti semakin meningkat kuantitas dan skala bisnisnya. Dari 49 juta unit UKM yang ada di Indonesia sekarang ini, boleh dikatakan, sebagian besar adalah warga nahdliyyin. Total UKM telah berhasil menyumbangkan 56 persen dari Produk Domestik Bruto nasional. Sayangnya, potensi sebesar ini tidak pernah digarap secara serius. Mereka sekarang tercerai berai dalam berbagai perhimpunan.

Betapa besarnya kalangan NU yang telah naik kelas menjadi kelas menengah itu dapat pula dilihat dari pe- ningkatan jumlah jamaah haji Indonesia. Kendati tidak semuanya Warga NU, tapi dapat diduga sebagian besar adalah Warga nahdliyyin yang sudah me-ngalami penjngkatan kehidupan ekonomi. Mereka ini, sebagaimana tradisi orang NU, naik haji akan menjadi prioritas utama. Para jamaah haji yang berlatar belakang NU, umumnya dikoordinir oleh para kiai NU. Jadi, kalangan ulama NU sebenarnya secara tidak langsung telah mengelola kalangan pengusaha dan pedagang NU yang berangkat haji. Persoalannya sekarang, apakah organisasi-organisasi haji ini bisa ditransformasikan menjadi organisasi ekonomi yang solid? Saya rasa injlah yang rnenjadi agenda pengurus NU ke depan; mengajak pengusaha dan pedagang NU untuk pulang kampung, memanfaatkan rumah sendiri, rumah kaum nahdliyyin.

Undangan pulang kampung ini rasanya tidak hanya ditujukan pada kaum pedagang dan pengusaha. Undangan serupa dapat ditujukan bagi mereka yang kini berkiprah dalam dumia politik di berbagai partai. Apapun kiprah para politisi itu, mereka pada dasarnya adalah anak kandung NU, sehingga, sudah waktunya, untuk suatu masa, kembali menengok rumah asal. Bukan untuk menggabungkan mereka menjadi satu kekuatan tersendiri, melainkan membangun jaringan horisontal politisi NU yang banyak beredar di berbagai partai politik itu. Tujuannya semata-mata menyebarluaskan nilai-nilai perjuangan NU, (seperti komitmen keindonesiaan, sikap *tawassuth* dan *i'tidal*, *tasamuh*, *tawazun*, amar ma'ruf nahi munkar serta nilai lainnya) dalam berbagai partai yang mereka geluti. Dan bukan sebaliknya, mengimpor nilai-nilai luar ke dalam NU. Ikhtiar ini bisa dilakukan apabila NU terus berkomitmen menjaga khittahnya dan meletakkan dirinya sebagai *rahmatan lil alamin.*[72]

Jadi, sekarang ini, simpul beliau, NU pada dasarnya mempunyai tiga aset penting selain para ulama. *Pertama*, adalah kalangan terpelajar dan intelektual yang sedang giat menekuni pemikiran keagamaan. Yang diperlukan sekarang adalah menjaga aset ini agar tidak terlepas dan tercerai berai, tetap menjadikan NU sebagai rumah besar mereka. *Kedua* adalah

[72]Ibid., 247-251.

kalangan pengusaha dan ketiga adalah kalangan politisi yang tersebar di berbagai partai. Dua sektor yang terakhir inilah yang hingga sekarang belum banyak terkonsolidasikan. Dan menurutnya, inilah yang menjadi agenda mendesak NU ke depan.

Bila ini bisa diupayakan, maka NU ke depan akan mempunyai tiga kekuatan penting. Pertama adalah kalangan intelektual, kedua adalah kalangan pengusaha dan ketiga adalah kalangan politisi. Ketiganya semestinya mempunyai kekuatan yang solid, setara dan dapat terjalin secara sinergis. Bila ini terwujud, menurutnya, inilah yang menjadi impian Kiai Hasyim tatkala berikhtiar membangun *Nahdlatut Tujjar*, *Tashwirul Afkar* dan *Nahdlatul Ulama*.[73]

[73]Ibid., 251-252.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat disampaikan kesimpulan dari penelitian ini, yaitu;

1. Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah gejala yang unik, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia muslim. NU adalah sebuah organisasi ulama tradisionalis yang memiliki pengikut yang besar jumlahnya, organisasi non-pemerintah paling besar yang masih bertahan dan mengakar di kalangan bawah.
2. Pada sisi yang lain, NU merupakan gejala yang jauh lebih beraneka warna dan dinamis dan menjadi salah satu ormas Islam paling menarik untuk selalu diteliti. Karena kemandirian dan kedinamisnya serta begitu banyaknya tokoh dan kontribusi warga NU terhadap kehidupan bangsa dan negara ini, maka kemudian tidak heran, banyak peneliti yang mencoba membedah, menyoroti dan mengintip berbagai pemikiran dan aktivitas yang dilakukan baik itu oleh para tokoh, pengurus, maupun lembaga/organisasi yang ada di lingkungan NU baik dari tingkat pusat sampai ke tingkat paling bawah dalam bentuk penelitian-penelitian maupun karya ilmiah lainnya, seperti buku.
3. Bila melihat kepada perkembangan terakhir, ternyata minat dari para peneliti terhadap kajian-kajian NU ini sangat mengagumkan. Seperti objek penelitian lainnya, NU telah dikuliti sedetail mungkin, sehingga tidak ada sudut atau aspek yang tertinggal untuk diteliti lagi oleh peneliti yang datang kemudian. Beraneka ragam penelitian tentunya telah muncul baik di dalam maupun di luar negeri, apakah itu untuk kepentingan skripsi, tesis maupun disertasi, baik itu di bidang pendidikan, pemikiran dan praktek keagamaan, dakwah, agama dan budaya, politik, fikih dan hukum, ekonomi, kesehatan, lingkungan, masalah kemiskinan dan lain-lainnya, dan jumlahnya tentunya juga tidak dapat dihitung lagi.

4. Dari hasil penelitian yang dilakukan hingga awal Juni 2014, dapat paparkan bahwa ditemukan sekitar 133 karya yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini, dengan rincian, 12 karya dalam bidang pendidikan, 18 karya dalam bidang pemikiran Islam, 10 karya dalam praktek keagamaan, 28 karya di bidang politik, 24 karya dalam bidang fikih, dan hanya ada 5 karya dalam bidang ekonomi.
5. Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa minat para peneliti dalam meneliti NU lebih banyak didominasi pada aspek politiknya, kemudian diikuti aspek fikih/hukum, pemikiran dan pendidikan. Aspek praktek keagamaan dan ekonomi menjadi aspek yang sedikit mendapat porsi perhatian dari para penulis dan peneliti.

B. Saran-Saran

Kemudian, berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan, peneliti menyarankan :

1. Kepada para peneliti perlu mengarahkan perhatiannya pada aspek pendidikan, praktek keagamaan, aspek ekonomi, kesehatan dan lain-lainnya.
2. Kepada Pengurus NU di berbagai tingkatan, diharapkan memprioritaskan gerakan ekonomi, pendidikan dan kesehatan sebagai prioritas program kerjanya ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggaran Dasar NU, Surabaya: PWNU Jawa Timur, 1979.

Anggaran Rumah Tangga NU, Hasil Muktamar ke-29, tahun 1994 di Cipasung.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama, Jakarta: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, t.t.

Atjeh, Aboebakar. *Sedjarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar.* Jakarta: t.p., 1957.

Abbas, Siradjuddin. 'Konferensi Alim Ulama di Tjipanas," *Gema Muslimim*, Maret/April, 1954.

Adnan, Abdul Basit. *Kemelut di NU: Antara Kyai dan Politisi*, Sola: Mayasari, 1982.

Akarhanaf (Abdul Karim Hasjim Nafiqoh). *Kyai Hasjim Asj'ari Bapak Umat Islam Indonesia 1947-1971,* Djombang, N.p., 1950.

Alfian. *Sekitar Lahirnya Nahdlatul Ulama' (NU)*, Jakarta: Leknas LIPI, 1979.

Alfian. *Sekitar Lahirnya "Nahdhatul Ulama"(NU)*, paper read at the Seminar Sedjarah Nasional II, Yogjakarta, 26-29 Agustus 1970.

Alfian. "Ulama, umat Islam dan Pemilihan Umum," *Jurnal Ilmu Politik*, Nomor 3, 1988.

Ali, As'ad Said. *Pergolakan di Jantung Tradisi : NU yang Saya Amati,* Jakarta: LP3ES, Cet. I, 2008.

Ali, Fachri/Budiarto danudjojo. "Kekuatan Individual dan Aliansi Orang Dalam: Perubahan Pandangan Hidup ke-NU-an," *Kompas*, 21 Desember 1987.

Ali, Fachri/Budiarto danudjojo. "Aksi Gembos dan Peralihan Sikap Politik Massa NU," *Kompas*, 22 Desember 1987.

Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Sala: Jatayu, 1985.

Anam, Choirul. *Jejak Langkah Sang Guru Bangsa: Suka Duka Mengikuti Gusdur Sejak 1978*, Buku Pertama, Jakarta: PT. Duta Aksara Mulia, Cet. I, 2010.

Asj'ari, K.H., Hasjim. *A'mal 'Amal al-Fudala' Tarjamah Muqoddimah Qanun Asasi li Jam'iyyah Nahdat al-'Ulama*, Surabaya: HB NO, t.t.

Basid, Abd. *Bahts al-Masa'il dan Wacana Pemikiran Fiqh: Sebuah Studi Perkembangan Pemikiran Hukum Islam NU Tahun 19985-1995*. Tesis Magister pada IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1999.

Cakrawangsa, Caswiyono Rusydie, Zainul Arifin dan Fahsin M. Fa'al. *K.H. Moh. Tolchah Mansoer: Biografi Profesor NU yang Terlupakan,* Yogjakarta: Pustaka Pesantren, Cet. II, 2009.

Cahyono, Heru. *Peranan Ulama Dalam Golkar 1971-1980: dari Pemilu sampai Malari*, Jakarta: Sinar Harapan, 1992.

Basyir, Slamet. *Majlis Bahtsul Masa'il NU: Studi tentang Pola Pengkajian dan Penetapan Hukum Islam.* Skripsi Doktorandus pada IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1991.

Bruinessen, Martin van. *NU, Tradisi, Relas-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogjakarta: Penerbit LKiS, Cet. I, 1994.

Fadhali, Amak. *Partai NU dengan Aqidah dan Perkembangannya*, Semarang: Toha Putera, 1969.

Fadhil, K.H.M. "Kepada Alim Ulama Kita; Bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap Pemilihan Umum ?, *Berita Nahdlatoel Oelama*, Januari 1953.

Faishal Haq, A. *Bahtsul Masail* di Bidang Fiqh *Siya>sah* (Studi tentang Pemaknaan PWNU Jatim Terhadap Proses dan Metode Penetapan Hukum dan Hasil *Bahtsul Masail di Bidang Fiqh Siya>sah*). Disertasi Doktor pada IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2007.

Halim, K.H. Abdul. *Sejarah Perjuangan Kyai Abdul Wahab Chasbullah*, Bandung: Penerbit Baru, 1970.

Halim, Abdul. *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama: Perspektif Hermeneutika Gadamer,* Jakarta: LP3ES, Cet. I, 2014.

Haidar, M. Ali. *NU dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Haryono, Abu Syam. *Pendidikan Nahdlotul Ulama'; Untuk Mengenal dan menghayati Perjuangan Nahdlatul Ulama'*, 3 jilid, Surabaya: cahaya Ilmu, 1981.

Horikosi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terjemahan Umar Basalim dan Andi M. Maurly.

Haris, Syamsuddin. "NU dan Politik: Perjalanan Mencari Identitas," *dalam* Jurnal *Ilmu Politik*, Jakarta, Nomor 7, 1990.

Irsyam, Mahrus. *Ulama dan Partai Politik: Upaya Mengatasi Krisis*, Jakarta: Yayasan Perhidmatan, 1984.

Isthori. *Riwayat Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama Tjabang Soerabaya*, Surabaya: NU Cabang Surabaya, 1940.

Jones, Sidney. " The Contraction and Expansion of the 'Umat' and the Role of the Nahdatul Ulama in Indonesia," *Indonesia,* No. 38, Cornel Southeast Asia Program, Oktober 1984.

Ka'bah, Rifyal. *Keputusan Lajnah Tarjih Muhammadiyah dan Lajnah Bahtsul Masa'il NU sebagai Keputusan Ijtihad Jama'i di Indonesia.* Disertasi Doktor pada Universitas Indonesia, Jakarta, 1998.

Kacung Marijan. "Respon NU Terhadap Pembangunan Politik Orde Baru," dalam *Jurnal Ilmu Politik* (Jakarta, 1991, 9, 41-55.

Kacung Marijan. *Quo Vadis NU, Setelah Kembali ke Khittah 1926*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.

Karim, A. Gaffar. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia.* Yogyakarta: LKiS, 1995.

Kumpulan Hasil Rapat Kerja Lajnah Falakiyah Nahdlatul Ulama, tanggal 18-19 Agustus 1992.

Latief, Hasjim. *Nahdlatul Ulama Penegak Panji Ahlussunnah Waljamaah*, Surabaya: Pengurus NU Wilayah Jawa Timur, 1979.

Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur, *Hasil-hasil Keputusan Bah}th al-Masa>il Nahdlatul Ulama Jawa Timur Jilid 1 Tahun 1979-1986 Masehi.* t.t.

Maksum, Ali. *Kebenaran Argumentasi Ahlussunnah wal Jama'ah*, Pekalongan: Udin Putera, 1983.

Ma'roef, Moeh, Thoha. *Pedoman Pemimpin Pergerakan*, Jakarta: PB NO Bagian Da'wah, 1953.

Masduqi, Sampthon, KH., (Ed.). *NU Menjawab Problematika Umat (Keputusan Bahtsul Masail Syuriah Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur)*, Surabaya: PW NU Jawa Timur, Cet. I, 2010.

Mas'udi, Masdar Farid. *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat*, Jakarta: LTMI NU dan P3M, Cet. IV, 2007.

Masyhuri, Aziz. *Ahkam al-Fuqaha' fiy Muqarrarat Mu'tamarat Nahdat al-'Ulama' wa Mushawaratiha: Masalah Keagamaan Hasil Muktamar dan Munas Nahdlatul Ulama ke-I 1926 Sampai ke-XXX.* Surabaya: PP RMI dan Diantama Press, 1997.

Moesa, Ali Maschan. *NU, Agama dan Demokrasi: Komitmen Muslim Tradisionalis Terhadap Nilai-nilai Kebangsaan.* Surabaya: Pustaka Dai Muda dan Putra Pelajar, Cetakan 1, 2002.

Mudatsir, Arief. "Dari Situbondo Menuju NU Baru: Sebuah Catatan Awal," *Prisma*, No. Ekstra, XIII, 1984.

Mudhoffir. *Nahdlatul Ulama: Masalah dan Perkembangannya dalam Hubungan Pemilu 1955 dan 1971*, Skripsi Sarjana, FISIP UI, 1971.

Mukhdlor, A. Zuhdi. *K.H. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*, Yogjakarta: Multi Karya Grafika, 1989.

Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama*, Jakarta: LP3ES, Cet. I, 2004.

Mui'in, Abdul, DZ. *Benturan NU-PKI 1948-1965*, Jakarta: Diterbitkan oleh PB NU, Cet. II, 2014.

Mansyur, Wasid. *Menegaskan Islam Indonesia: Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU,* Surabaya: Pustaka Idea, Cet. I, 2014.

Muzadi, Ahmad Hasyim. *Islam Rahmatan Lil 'Alamin Menuju Keadilan dan Perdamaian Dunia: Perspektif Nahdlatul Ulama.* Naskah Pidato Pengukuhan Doktor Honoris Causa dalam Peradaban Islam di hadapan Rapat Terbuka Senat IAIN Sunan Ampel Surabaya, Sabtu 2 Desember 2006.

Muzadi, A. Muchith. *NU dan Fiqih Kontekstual*. Yogyakarta: LKP3M, 1994.

Naim, Muchtar. *The Nahdlatul Ulama Party 1952-1955*, Tesis MA, McGill University, 1960.

Nakamura, Mitsuo. *Agama dan Perubahan Politik Tradisionalisme Radikal NU di Indonesia*, Surakarta: Hapsara, 1982.

Notosoetardjo, H.A. *Sejarah Ringkas NU*, Jakarta: Panitia Harlah 40 Tahun NU, 1966.

Panitia Munas Alim Ulama NU. *Laporan Penyelenggaraan Munas Alim Ulama NU – 1983*. Jakarta: Panitia Munas Alim Ulama NU, t.t.

Pengurus Besar Naddlatul Ulama, *Keputusan Munas Bandar Lampung*.

PWNU Jawa Timur. *Pedoman Organisasi dan Administrasi Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Tim PWNU Jatim, 1991.

Radino. *Metode Ijtihad Nahdlatul Ulama: Kajian terhadap Keputusan Bahtsul Masa'il NU Pusat pada Masalah-Masalah Fikih Kontemporer*. Tesis Magister pada IAIN Ar-Raniry , Banda Aceh, 1997.

Ridwan. *Paradigma Politik NU: Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik.* Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2004.

Ramli, Muhammad Idrus. *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jama'ah*, Surabaya: Penerbit Khalista, Cet. I, 2011.

Said, Imam Ghazali dan A. Ma'ruf Asrori (penyunting). *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama.* Surabaya: LTN NU Jatim dan Diantama, 1984.

Shodiq, Muhammad. *Dinamika Perjalanan NU: Refleksi Perjalanan K.H. Hasyim Muzadi.* Surabaya: Penerbit Lajnah Ta'lif Wa Nasyr NU Jawa Timur, 2004.

Shidiq, Achmad. *Pedoman Berfikir NU*, Jember, PMII Cabang Jember, 1969.

Shidiq, Achmad. *Khiththah Nahdliyyin,* Surabaya: Balai Buku, 1979.

Shidiq, Achmad. "NO Hendak Kemana?," *Berita Nahdlatoel Oelama,* Januari 1953.

Shidiq, Achmad. "Jalan Tengah Ditinjau dari Dua Sistem," Prasaran Muktamar NU di Medan, 1956.

Shidiq, Achmad. "Pemulihan Khiththah Nahdlatul Ulama 1926," Prasaran Musyawarah Nasional Alim Ulama NU di Situbondo, 1983.

Sriyatin. *Penetapan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama: Studi Kasus tentang Penetapan Awal Bulan Qamariyah.* Tesis, Universitas Muhyammadiyah Malang, 2000.

Soon, Kang Young. *Antara Tradisi dan Konflik: Kepolitikan Nahdlatul Ulama.* Jakarta: UI-Press, 2008.

Soekadri, Heru. *K.H. Hasyim Asy'ari*, Jakarta: Proyek IDSN Departemen P & K, 1979.

"Statuten Perkoempoelan Nahdlatul Ulama Tahun 1926". *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama.* Jakarta: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, t.t.

Subhan Z.E., H.M. "Laporan Peetanggungan Jawab," *Muktamar NU ke XXV,* Surabaya, 1971.

Syeirazi, M. Khalid, (Ed.). *Kebangkitan Indonesia 1945-2045: Pokok-Pokok Pikiran Sarjana Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Penerbit LP3ES, Cet. I, 2013.

Wahyudi, Chafid. *NU Civil Society, Nahdlatul Ulama & Civil Religion: Melacak Akar Civil Religion dalam Keagamaan NU*, Yogjakarta : Graha Ilmu, Cet. I, 2013.

Widjaya, A. Ch. "NU Masih Memberi Kesempatan kepada Kabinet Ali," *Gema Muslimin*, Januari 1954.

Yahya, Imam. *Bahtsul Masa'il NU dan Transformasi Sosial: Telaah Istinbat} Hukum Pasca Munas Bandar Lampung 1992*. Tesis Magister pada IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1998.

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999.* Yogyakarta: LKIS, 2004.

Zen, Fathurin. *NU Politik: Analisis Wacana Media,*Yogjakarta: LkiS, Cet. I, 2004.

Zuhri, Syaifuddin. *K.H.A. Wahab Chasbullah Bapak Pendiri NU*, Jakarta: Yamunu, 1972.

Zuhri, Syaifuddin. "NU Sekedar mempertahankan Azas Musyawarah," *Kompas,* 23 Nopember 1981.

Zul Asyri L.A. *NU, Studi tentang Faham Keagamaan dan Upaya Pelestariannya melalui Lembaga Pendidikan Pesantren.* Disertasi, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990.

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR : Un.08/1/TL.00.1/SK/ 149 /P/ 2014

TENTANG
PENETAPAN PENERIMA BANTUAN PENELITIAN MAHASISWA, INDIVIDUAL DOSEN, KOLEKTIF DOSEN, KOLEKTIF DOSEN BERSAMA MAHASISWA, KOLEKTIF DOSEN BERSAMA PEGAWAI DAN PENELITIAN PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2014

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Menimbang : a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian mahasiswa, individual dosen, kolektif dosen, kolektif dosen bersama pegawai, kolektif dosen bersama mahasiswa dan penelitian pengembangan kelembagaan di lingkungan UIN Sunan Ampel, maka dipandang perlu memberikan bantuan penelitian yang dimaksud;
b. bahwa nama-nama sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian tahun anggaran 2014

Mengingat :
1. Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No.4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
3. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
4. Panduan Penyelengaraan Pendidikan Program Strata 1 IAIN Sunan Ampel tahun 2012 No. In.02.1/ PP.00.9/906/2012, tanggal 31 Agustus 2013;
5. Keputusan Menteri Keuangan No. DIPA 025.04.2.423770/2014 tanggal 05 Desember 2013Tentang DIPA UIN Sunan Ampel Tahun 2014
6. Keputusan Rektor IAIN Sunan Ampel Nomor : In.02/I/KU.00/03/P/2014 Tanggal 2 Januari 2014 Tentang Petunjuk Operasional dan Standart Biaya Khusus Satker BLU IAIN Sunan Ampel Tahun Anggaran 2014.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL TENTANG PENETAPAN PENERIMA BANTUAN PENELITIAN MAHASISWA, INDIVIDUAL DOSEN, KOLEKTIF DOSEN, KOLEKTIF DOSEN BERSAMA MAHASISWA, KOLEKTIF DOSEN BERSAMA PEGAWAI DAN PENELITIAN PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2014**

Pertama : Mencabut dan tidak memberlakukan lagi Surat Keputusan Rektor Nomor: Un.08/1/Tl.00.1/SK/122/P/2014 tanggal 13 Agustus 2014 tentang bantuan penelitian mahasiswa, individual dosen, kolektif dosen, kolektif dosen bersama mahasiswa, kolektif dosen bersama pegawai dan penelitian pengembangan kelembagaan UIN sunan ampel surabaya tahun 2014

Kedua : Memberikan bantuan penelitian mahasiswa yang namanya tercantum dalam lampiran I, bantuan penelitian individual dosen yang namanya tercantum dalam lampiran II, bantuan penelitian kolektif dosen sebagaimana pada lampiran III, bantuan penelitian kolektif dosen bersama mahasiswa sebagaimana pada lampiran IV, bantuan penelitian kolektif dosen bersama pegawai, sebagaimana pada lampiran V dan bantuan penelitian pengembangan kelembagaan sebagaimana pada lampiran VI surat keputusan Ini

Ketiga : Bantuan Penelitian ini di kelompokkan menjadi :

1. Penelitian Mahasiswa pagu maksimal Rp. 5.000.000
2. Penelitian Individual Dosen pagu maksimal Rp. 10.000.000
3. Penelitian Kolektif Dosen pagu maksimal Rp. 50.000.000
4. Penelitian Kolektif Dosen Bersama Mahasiswa pagu maksimal Rp.50.000.000
5. Penelitian Kolektif Dosen Bersama Pegawai pagu maksimal Rp. 50.000.000
6. Penelitian Pengembangan Kelembagaan pagu maksimal Rp 100.000.000

Dengan sistem pencairan sebagai berikut :

A. Penelitian Mahasiswa

1. Pencairan tahap I (pertama) sebesar 10% dari nilai pagu maksimal dengan melampirkan proposal.
2. Pencairan tahap ke II (dua) sebesar 40 % dari nilai pagu maksimal dengan melampirkan laporan progress penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan.
3. Pencairan tahap ke III (tiga) sebesar 50 % dari nilai pagu maksimal dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan.

B. Penelitian Dosen

1. Pencairan tahap I (pertama) sebesar 25% dari nilai pagu maksimal dengan melampirkan proposal
2. Pencairan tahap ke II (dua) sebesar 35 % dari nilai pagu maksimal dengan melampirkan laporan progress penelitian ~~dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan~~.
3. Pencairan tahap ke III (tiga) sebesar 40 % dari nilai pagu maksimal dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan.

Keempat : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA-BLU UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2014

Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Surabaya
Pada tanggal 26 Agustus 2014

Rektor

H. Abd. A'la
NIP. 195709051988031002

Tembusan Yth:

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, Jakarta;
2. Inspektur Jenderal Kementerian Agama, Jakarta;
3. Kepala KPPN Surabaya II, Surabaya ;
4. Kepala Biro AAKK UIN Sunan Ampel, Surabaya/PPK;

9	**Prof. Dr.H.M. Ridlwan Nasir,M.A** Dr. H. Amir Maliki Abitolkha,M.Ag Mukhoyyaroh,M.Ag H.Saifullah Azhar,Lc,M.Ag	**Syari'ah dan Hukum**	Dimensi Kependidikan dalam Praktek Tarekat (Studi tentang Dimensi Kependidikan dalam Praktek Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang)
10	**Dr. Abd. Salam,M.Ag** Dr Mahiruddin SH. M.EI Muhammad Yazid S.Ag,M.SI Dr Sirojul Arifin,S.Ag, M.EI	**Syari'ah dan Hukum**	Nahdatul Ulama dalam Sorotan para Peneliti ; Tipologi Kajian Ilmiah tentang Nahdlatul Ulama

Ditetapkan di Surabaya

Pada tanggal Agustus 2014

Rektor,

KEMENTERIAN AGAMA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

H. Abd. A'la

NIP. 195709051988031002

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300
E-Mail: lp2m@uinsby.ac.id Website: www.lppm.uinsby.ac.id

Nomor : Un.08/1/TL.01/255/LP2M/P/2014
Sifat : Penting
Lamp : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Perpustakaan
UIN Sunan Ampel
di Surabaya,

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian, atas nama:

Nama	: Dr. H. Abd. Salam, M.Ag
NIP	: 195708171985031001
Pangkat / Gol	: Pembina (IV /c).
Jabatan	: Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum
Judul Penelitian	: Nahdlatul Ulama' Dalam Sorotan Para Peneliti: Tipologi Kajian Ilmiah Tentang Nahdlatul Ulama'
Waktu	: Oktober s.d Nopember 2014

Untuk keperluan tersebut di atas, mohon kiranya Bapak/Saudara berkenan memberikan ijin mengadakan penelitian di wilayah Bapak/Saudara. Pengurusan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tersebut, akan diselesaikan oleh dosen/peneliti yang bersangkutan.
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, diucapakan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 16 Oktober 2014
Ketua,

Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M,Ag
NIP. 195601101970310016

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : Un.08/1/ TL.01/057 /Perpus/2014

Kepala Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya menerangkan bahwa :

NAMA	: Dr. H. Abd. Salam, M.Ag.
NIP	: 195708171985031001
Pangkat/Gol	: Pembina Utama Muda (IV/c)
Jabatan	: Lektor Kepala pada Mata Kuliah Fikih Islam
Fakultas	: Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya
Judul Penelitian	: 'NU dalam Sorotan Para Peneliti: Tipologi Kajian Ilmiah tentang Nahdhatul Ulama'
Waktu	: Oktober s.d Nopember 2014

telah melakukan penelitian dan menggunakan buku-buku referensi di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitian sebagaimana disebutkan di atas.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 30 Desember 2014
Kepala

Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 19700514 200003 1 001

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300
E-Mail: lp2m@uinsby.ac.id Website: www.lppm.uinsby.ac.id

Nomor : Un.08/1/TL.01/255 /LP2M/P/2014
Sifat : Penting
Lamp : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Perpustakaan
PPs. UIN Sunan Ampel
di Surabaya,

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian, atas nama:

Nama	: Dr. H. Abd. Salam, M.Ag
NIP	: 195708171985031001
Pangkat / Gol	: Pembina (IV /c).
Jabatan	: Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum
Judul Penelitian	: Nahdlatul Ulama' Dalam Sorotan Para Peneliti: Tipologi Kajian Ilmiah Tentang Nahdlatul Ulama'
Waktu	: Oktober s.d Nopember 2014

Untuk keperluan tersebut di atas, mohon kiranya Bapak/Saudara berkenan memberikan ijin mengadakan penelitian di wilayah Bapak/Saudara. Pengurusan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tersebut, akan diselesaikan oleh dosen/peneliti yang bersangkutan.
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 16 Oktober 2014
Ketua,

Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M,Ag
NIP. 195601101970310011

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PASCASARJANA
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237, Telp. 031-8420118 Fax. 031-8420118
Website : http://pasca.uinsby.ac.id Email : pps@uinsby.ac.id

Surat Keterangan

Nomor : Un.08/1/PP.00.9/KTR/647/PPs/2014

Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya menerangkan bahwa:

N a m a	: **DR. H. ABD SALAM, M.Ag**
N I P	: 195708171985031001
Jabatan	: Lektor Kepala (IV/c)
Pekerjaan	: Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya.
Alamat	: Jalan Garuda VI/29 Perum Rewwin, Waru Sidoarjo
Judul Penelitian	: "NU Dalam Sorotan Para Peneliti : Tipologi Kajian Ilmiah Tentang Nahdlatul Ulama"

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dari tanggal 6 Oktober s/d 28 Nopember 2014.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 3 Desember 2014

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PROGRAM PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 195601031985031002

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300
E-Mail: lp2m@uinsby.ac.id Website: www.lppm.uinsby.ac.id

Nomor : Un.08/1/TL.01/255/LP2M/P/2014
Sifat : Penting
Lamp : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Perpustakaan UBHARA
di Surabaya,

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian, atas nama:

Nama : Dr. H. Abd. Salam, M.Ag
NIP : 195708171985031001
Pangkat / Gol : Pembina (IV /c).
Jabatan : Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum
Judul Penelitian : Nahdlatul Ulama' Dalam Sorotan Para Peneliti: Tipologi Kajian Ilmiah Tentang Nahdlatul Ulama'
Waktu : Oktober s.d Nopember 2014

Untuk keperluan tersebut di atas, mohon kiranya Bapak/Saudara berkenan memberikan ijin mengadakan penelitian di wilayah Bapak/Saudara. Pengurusan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tersebut, akan diselesaikan oleh dosen/peneliti yang bersangkutan.
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, diucapakan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 16 Oktober 2014
Ketua,

Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M,Ag
NIP. 195601101970310011

Surabaya, 13 Nopember 2014

Rinawati S.Sos.

YAYASAN BRATA BHAKTI DAERAH JAWA TIMUR
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Kampus : Jl. A. Yani 114 Surabaya Telp. 031 - 8285602, Fax. 031 - 8285601

Nomor :039 /XII/2014/Perpust/UBHARA
Lamp. :
Hal : ***Surat Ketetangan Telah Melaksanakan Penelitian***

Surat keterangan disampaikan kepada:

Nama — Dr. H. Abd. Salam, MAg.
NIP Jabatan — 195708171985031001
Pekerjaan — Lektor Kepala (IV/c) pada Mata Kuliah Fikih Islam
Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan
Alamat — Ampel Surabaya.
Nomor Kontak — Jalam Garuda VI/29, Perum Rewwin, Waru,
Judul — Sidoarjo. 0818573792
Penelitian — *"NU Da/am Sorotan Para Peneliti: Tipologi Kajian llmiah tentang Nahdlatul Ulama."*

Bersama ini kami informasikan bahwa bahwa penelitian tersebut telah selesai melaksanakan penelitian dari bulan Oktober sd Nopember 2014. Besar harapan Perpustakaan Universitas Bhayangkara Surabaya hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat dan perkembangan pengetahuan masa depan

Demikian untuk menjadi periksa, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 10 Desember 2014
Ka. Perpustakaan

Rinawati., S.Sos.
NIK. 90000067

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300
E-Mail: lp2m@uinsby.ac.id Website: www.lppm.uinsby.ac.id

Nomor : Un.08/1/TL.01/265 /LP2M/P/2014
Sifat : Penting
Lamp : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Perpustakaan UK PETRA
di Surabaya,

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian, atas nama:

Nama	: Dr. H. Abd. Salam, M.Ag
NIP	: 195708171985031001
Pangkat / Gol	: Pembina (IV /c).
Jabatan	: Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum
Judul Penelitian	: Nahdlatul Ulama' Dalam Sorotan Para Peneliti: Tipologi Kajian Ilmiah Tentang Nahdlatul Ulama'
Waktu	: Oktober s.d Nopember 2014

Untuk keperluan tersebut di atas, mohon kiranya Bapak/Saudara berkenan memberikan ijin mengadakan penelitian di wilayah Bapak/Saudara. Pengurusan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tersebut, akan diselesaikan oleh dosen/peneliti yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 16 Oktober 2014
Ketua,

Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M,Ag
NIP. 195601101970310001

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

JL. SIWALANKERTO 121-131, SURABAYA 60236
TELP. : (031) 2983212
FAX : (031) 8436418
E-MAIL : library@petra.ac.id
Homepage Internet : http://library.petra.ac.id

3 Desember 2014

Nomor : 193/PUST/UKP/2014
Hal : Surat Keterangan

Yang terhormat :
Dr. H. Abd. Salam, M.Ag.
UIN Sunan Ampel
Surabaya

Salam sejahtera,

Dengan ini kami menginformasikan bahwa anggota tim penelitan dengan judul *"NU Dalam Sorotan Para Peneliti: Tipologi Kajian Ilmiah tentang Nahdlatul Ulama"* telah melakukan studi literatur di Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya.

Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Kepala,

Diah Wulandari, S.IIP

N
U
١٣٤٤
1926